

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI BEBAS MELALUI MEDIA PEMBELAJARAN MUSIK INSTRUMENTAL PADA SISWA KELAS VB SEMESTER II SDIT BIRRUL WAALIDAIN, TAHUN PELAJARAN 2011/ 2012¹

Dasnah

Mahasiswa Sekolah Guru Indonesia Angkatan III
Email: anadasnah@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan mendeskripsikan hasil peningkatan kemampuan menulis puisi bebas pada siswa kelas VB Semester II SDIT Birrul Waalidain, Tahun Pelajaran 2011/ 2012 setelah menerapkan media pembelajaran berupa musik instrumental. Data observasi siswa dianalisis secara kualitatif menggunakan lembar observasi keaktifan siswa dan guru. Hasil menulis puisi bebas siswa, dianalisis secara kuantitatif menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran musik instrumental dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VB Semester II SD IT Birrul Waalidain. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil dari 68,12% di siklus I menjadi 80, 23% di siklus II. Peningkatan kemampuan menulis puisi bebas siswa dapat terlihat, baik dalam proses belajar mengajar maupun melalui hasil karya menulis puisi bebas oleh masing-masing siswa. Pada tahap evaluasi, hasil tes siswa yang telah dievaluasi oleh observer, teman sejawat, dan peneliti menunjukkan adanya peningkatan bagi proses belajar menulis puisi bebas melalui media pembelajaran musik instrumental pada siswa kelas VB semester II SD IT Birrul Waalidain.

Kata Kunci: Keterampilan menulis, puisi bebas, media pembelajaran musik instrumental, karya siswa.

Abstract

This Classroom Action Research (CAR) aims to describe the increasing in the ability to write free poem of students semester II of SDIT Birrul Waalidain at VB class after applying instrumental music medium. Student observation data were analyzed qualitatively using the observation sheet activeness of students and teachers. The results of the students free poem, were analyzed quantitatively using descriptive analysis. Based on the results of data analysis and discussion, it can be concluded that the application of instrumental music can improve students' ability to write free poem. This is indicated by an increase from cycle I to cycle II. The results obtained from the cycle I is 68.12% and cycle II is 80, 23%. Increased ability to write free poem can be seen, both in teaching and learning process and through the work of writing free poem by each student. In the evaluation phase, the test results of students who have been evaluated by the observers, peers and the researchers showed an increase for the teaching of writing free poem through the instrumental music medium in the semester II students of SD IT Birrul Waalidain.

Keywords: writing skills, free poem, instrumental music medium, students' work.

Pendahuluan

Kemampuan bersastra dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki porsi tertentu, sama halnya dengan kemampuan berbahasa. Dikemukakan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tingkat

Madrasah Ibtidaiyah (MI) bahwa menulis khususnya kemampuan bersastra, yakni diharapkan dapat mengekspresikan karya sastra yang diminati (puisi, prosa, dan drama) dalam bentuk sastra tulis yang kreatif serta dapat menulis kritik dan esai sastra berdasarkan ragam sastra yang telah dibaca (Depdiknas, 2006: 2). Pembelajaran puisi dalam

1 PTK ini terpilih sebagai PTK terbaik mahasiswa Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa angkatan III

mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa dapat menyampaikan ide, gagasan, perasaan, dan pikiran dalam bentuk karya sastra yang disebut puisi. Tidak mudah memberi batasan pada sebuah puisi sebab para ahli sastra pun masih saja memberikan batasan yang berbeda-beda tentang karya sastra berupa puisi. Puisi memang memiliki tipografi yang sangat berbeda dengan karya sastra lain, seperti prosa. Nurgiyantoro (2005: 321) mengatakan bahwa puisi terbentuk oleh dua aspek yang saling berkaitan, yaitu sesuatu yang ingin diekspresikan dan sarana pengekspresian, yakni unsur isi dan bentuk. Unsur isi mencakup aspek gagasan, ide, emosi, atau lazim disebut tema, makna, sedang unsur bentuk misalnya berupa berbagai aspek kebahasaan dan tipografinya.

Utami (dalam Kartini, 2011: 2) mengemukakan bahwa salah satu materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang dianggap sulit oleh siswa adalah puisi, mulai dari menganalisa puisi, memaknai puisi, membaca puisi, hingga menulis puisi. Sementara itu, Nurgiyantoro (2005: 312) berpendapat bahwa puisi adalah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa puisi adalah bahasa yang 'tersaring' penggunaannya.

Mengingat puisi yang sarat akan makna konotasi, maka sangat wajar jika siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi. Hasil yang belum maksimal dalam mengajarkan puisi ditemui di kelas VB SD IT Birrul Waalidain. Dalam sebuah proses KBM, guru telah mengajar dengan menggunakan media pembelajaran dengan menerapkan media musik instrumental, namun hasil yang didapatkan sangat jauh dari harapan. Tak satu pun siswa yang menulis puisi sesuai dengan struktur puisi yang telah dijelaskan. Karya siswa memang terlihat seperti puisi sebab disusun seperti puisi, namun unsur-unsur seperti gaya bahasa, diksi, bunyi, pengimajian, dan irama atau persajakan tidak tampak. Berikut salah satu contoh puisi yang dimaksud peneliti.

Terciprat Air

*Malam-malam saat pulang les
Aku dijemput oleh ojek
Aku pulang dengan hati riang dan senang
Malam itu sedang hujan
Tiba-tiba mobil sedan melewati ojek
Dan aku terciprat becek yang tadi
Hati riang dan senang
Sekarang menjadi marah (Karya Saffa A.E.)*

Kondisi yang dipaparkan peneliti di atas diduga karena guru kurang maksimal dalam menerapkan media dan siswa juga kurang memahami arti puisi yang sesungguhnya. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai menulis puisi

bebas siswa kelas VB pra tindakan rata-rata adalah 33.71. Kesulitan yang dialami oleh siswa, sebagaimana terlihat dari nilai tersebut menuntut guru untuk memaksimalkan metode yang pernah dipakai sebelumnya, yakni menulis puisi dengan menerapkan media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan salah satu langkah yang tepat untuk membangkitkan dan merangsang pikiran. Hal ini sejalan dengan Kosasih (2007: 8) yang berpendapat bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan, dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga mendorong terjadinya proses pembelajaran pada diri siswa. Salah satu media yang tepat untuk merangsang dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa adalah dengan mendengarkan musik instrumental.

Musik memiliki kekuatan untuk mempertajam pikiran, meningkatkan kreativitas dan menyehatkan tubuh. Musik (klasik) terbukti dapat meningkatkan fungsi otak dan intelektual manusia secara optimal. Campbell kemudian mengambil contoh karya Mozart, Sonata in D major K 488 yang diyakininya mempunyai efek stimulasi yang paling baik bagi bayi. Sedangkan menurut Dra. Louise, M.M.Psi., psikolog sekaligus terapis musik dari *Present Education Program* RSAB Harapan Kita, Jakarta, sesungguhnya bukan hanya musik Mozart yang dapat digunakan. Semua musik berirama tenang dan mengalun lembut memberi efek yang baik bagi janin, bayi dan anak-anak. Lebih sering disebut efek Mozart sebab musik-musik gubahan Mozart-lah yang pertama kali diteliti.

Musik instrumental merupakan salah satu media audio yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran puisi bebas. Khususnya bagi siswa yang sulit untuk menuangkan pikiran, ide, gagasan, dan perasaannya. Kekuatan yang dimiliki oleh musik dalam membangkitkan semangat belajar dan kreativitas otak kanan sangat kuat sebagaimana yang diungkapkan Hanslick (dalam Heri W, 2005: 119) bahwa tujuan musik adalah menggugah perasaan kita dan mengisi hati kita dengan berbagai emosi, seperti cinta dan kegembiraan. Campbell (2001) dalam bukunya *Efek Mozart* mengatakan musik romantik (Schubert, Schuman, Chopin, dan Tchaikovsky) dapat digunakan untuk meningkatkan kasih sayang dan simpati. Menulis puisi tentu melibatkan perasaan penulis. Karenanya penggunaan media musik instrumental diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa Kelas VB SD IT Birrul Waalidain.

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Apakah Media Musik Instrumental dapat Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas Siswa Kelas VB SD IT Birrul Waalidain Kabupaten Bogor?". Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

untuk mengetahui keefektifan penggunaan media pembelajaran musik instrumental dalam meningkatkan kemampuan belajar dalam proses KBM. Lebih khusus lagi adalah untuk mengetahui apakah melalui penggunaan media pembelajaran musik instrumental dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VB SD IT Birrul Waalidain tahun pelajaran 2012/ 2013.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat teoretik dan manfaat praktis. Manfaat teoretiknya adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pengembangan teori penulisan puisi bebas melalui media pembelajaran audio musik instrumental. Sedangkan manfaat praktisnya antara lain: bagi siswa diharapkan media pembelajaran audio musik instrumental mampu meningkatkan hasil belajar siswa, bagi guru penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran. Sedangkan bagi peneliti dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pendukung pemikiran tentang penelitian pendidikan untuk mengembangkan media pembelajaran.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari siklus-siklus tindakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi untuk setiap siklusnya. Penelitian tindakan merupakan salah strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang “dicoba sambil jalan” dalam mendeteksi dan memecahkan masalah pembelajaran.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan siklus I adalah peneliti merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar observasi serta membahas materi pelajaran dan puisi bebas yang akan digunakan. Kemudian pada tahap pelaksanaan dan observasi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, menggali pemahaman siswa tentang puisi bebas. Setelah itu, siswa menulis puisi bebas sambil diiringi musik instrumental sedangkan peneliti mengamati setiap kegiatan siswa dan guru melalui lembar observasi. Pada tahap evaluasi siklus I, peneliti memeriksa hasil tes menulis puisi bebas siswa yang dikerjakan, baik secara berkelompok maupun individu dan mengevaluasi perilaku yang ditunjukkan siswa.

Hasil evaluasi siklus I menentukan kelanjutan penelitian pada siklus selanjutnya. Apabila hasil belajar menulis puisi bebas siswa pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan dan hasil yang maksimal, akan dilakukan siklus II. Kekurangan yang ada pada siklus I akan dibenahi

dan dicari strategi belajar yang lebih tepat dan hasil yang sudah baik akan ditingkatkan pada siklus II. Hasil analisis siklus I inilah yang akan menjadi tolok ukur peneliti dan guru untuk merencanakan siklus II sehingga hasil yang akan dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan dan lebih baik daripada siklus sebelumnya.

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti dan guru merancang serta memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dinilai masih perlu disempurnakan dengan menerapkan strategi yang lebih variatif. Pada tahap pelaksanaan dan observasi siklus II Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa. Setelah itu, Siswa menulis puisi bebas melalui media pembelajaran musik instrumental sedangkan peneliti mengamati kegiatan siswa dan guru melalui lembar observasi. Pada tahap evaluasi ini, peneliti dan guru kolaborator memeriksa hasil tes menulis puisi bebas yang dikerjakan secara individu serta mengevaluasi perilaku yang dilakukan oleh siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SD IT Birrul Waalidain, Bogor dengan subjek penelitian ini adalah siswa kelas VB tahun pelajaran 2011/ 2012 dengan jumlah 22 siswa. Objek penelitian ini adalah penulisan puisi bebas dengan memperhatikan tema, diksi, gaya bahasa, dan pengimajian.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa nontes dan tes. Instrumen penelitian nontes dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Lembar observasi dijadikan acuan oleh peneliti untuk mengetahui kegiatan, aktivitas siswa, dan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi yang digunakan oleh peneliti berisi hal-hal yang akan dinilai secara terstruktur. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menyimpan data sebagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni berupa foto.

Instrumen penelitian berupa tes unjuk kerja, dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung untuk mengetahui keselarasan antara rancangan dan pelaksanaan tindakan, kelemahan dan kelebihan yang ada, serta mengetahui seberapa besar peningkatan yang tercapai setelah menggunakan media pembelajaran musik instrumen pada pembelajaran menulis puisi bebas siswa.

Teknik tes yang dirancang oleh peneliti dan guru mata pelajaran akan menghasilkan data kuantitatif peningkatan keterampilan siswa dalam menulis puisi bebas. Sedangkan teknik observasi terhadap siswa dan guru akan menghasilkan data kualitatif mengenai situasi belajar mengajar pada saat pelaksanaan PTK. Data penelitian ini kemudian dianalisa secara kualitatif dan kuantitatif. Analisa data kualitatif disajikan dengan deskripsi hasil observasi siswa dan guru, sedangkan analisa data kuantitatif menggunakan analisis deskriptif yakni membuat daftar skor hasil tes menulis puisi bebas

siswa yang kemudian diperiksa berdasarkan rubrik penulisan puisi bebas yang telah disusun oleh peneliti. Skor hasil menulis puisi bebas siswa dikategorisasikan menggunakan penentuan patokan dengan penghitungan persentase untuk skala lima.

Tabel 1. Penentuan Patokan dengan Penghitungan Persentase untuk Skala Lima

No.	Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Nilai Ubah Skala lima		Keterangan
		0-4	E-A	
1.	85% - 100 %	4	A	Baik Sekali
2.	75% - 84 %	3	B	Baik
3.	60% - 74%	2	C	Cukup
4.	40% - 59%	1	D	Kurang
5.	0 – 39 %	0	E	Gagal

Sumber: Nurgiyantoro (1988: 363) (dikutip dari Kartini, 2011)

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini yaitu apabila terjadi peningkatan 80% keterampilan menulis puisi bebas siswa pada siswa kelas VB yang ditandai dengan adanya peningkatan skor yang diperoleh siswa pada hasil tes menulis puisi bebas melalui media pembelajaran musik instrumental dengan KKM 70.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian meliputi data tes dan non tes yang diperoleh dari siklus I dan Siklus II. Hasil tes siklus I dan siklus II adalah hasil tes menulis puisi bebas setelah mengaplikasikan media pembelajaran musik instrumental. Hasil tes menulis puisi bebas siswa disajikan dalam bentuk data kuantitatif berupa tabel, sedangkan hasil observasi disajikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif yang dipaparkan dalam bentuk deskripsi hasil.

Hasil Penelitian Siklus 1

Deskripsi proses dalam siklus I meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan dan observasi tindakan, evaluasi tindakan, dan refleksi tindakan. Perencanaan tindakan pada siklus I ini adalah membuat persiapan untuk pembelajaran menulis puisi bebas dalam bentuk rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh guru, peneliti, dan siswa. Kegiatan yang dilakukan peneliti dan guru yaitu merancang RPP dan lembar observasi serta membahas materi pelajaran dan puisi bebas.

Kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran ini adalah dengan mengikuti intruksi RPP pada pertemuan I, yakni dengan memahami teori tentang puisi bebas, khususnya memperkenalkan makna konotasi dan denotasi, menentukan unsur-unsur puisi anak, dan

membandingkan dua puisi. Pada pertemuan pertama ini, siswa belum direncanakan untuk menulis puisi bebas melalui musik instrumental. Siswa hanya diperkenalkan teori beserta contoh-contoh puisi anak sambil memperdengarkan musik instrumental. Pada tahap ini, peneliti dan guru secara kolaboratif melakukan kegiatan sebagai berikut:

- Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa dalam menulis puisi bebas.
- Menyusun rancangan tindakan dan skenario pembelajaran puisi bebas menggunakan media pembelajaran musik instrumental: (1) peneliti dan guru mendiskusikan teknik menulis puisi melalui media pembelajaran musik instrumental untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa; (2) siswa mendengarkan beberapa rekaman puisi bebas yang ditulis oleh anak SD yang seumuran dengan objek yang akan diteliti (siswa kelas VB); (3) siswa memahami dan menganalisis unsur-unsur pembangun puisi; (4) siswa melengkapi puisi rumpang; (5) siswa menyusun puisi bebas yang telah diacak secara berkelompok; (6) siswa menyusun puisi secara berkelompok berdasarkan tema yang telah disediakan; (7) siswa menulis puisi bebas berdasarkan unsur-unsur yang telah ditentukan dengan mengacu pada rubrik penilaian yang telah disusun oleh guru.

Siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam. Setelah itu, guru melihat daftar hadir siswa, baru kemudian mengecek kembali siswa yang tidak hadir dengan cara menanyakannya kepada siswa. Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan cara memperdengarkan rekaman puisi anak yang diiringi dengan musik instrumental. Setelah itu guru memberikan motivasi kepada siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran agar siswa lebih terarah dalam mengikuti proses KBM yang berlangsung. Selanjutnya siswa duduk sesuai dengan kelompok masing-masing. Manajemen kelas di sekolah ini menerapkan siswa duduk secara berkelompok, sehingga guru tidak perlu lagi membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil. Selanjutnya guru menyampaikan materi dan tugas-tugas yang akan diselesaikan.

Kemudian, siswa diminta untuk kembali mendengarkan pembacaan puisi dan alunan musik instrumental. Siswa dibagikan *worksheet* per individu dalam lingkup per kelompok, yakni melengkapi puisi rumpang berdasarkan puisi yang telah diperdengarkan. Salah seorang siswa dari masing-masing kelompok membacakan hasil puisi utuh yang telah dicatat. Siswa diinstruksikan untuk menentukan unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada puisi tersebut. Siswa mampu mengikuti alur

kegiatan belajar mengajar pada tahap eksplorasi ini. Semestinya, guru hanya memutarakan rekaman puisi sebanyak dua kali, namun karena siswa yang kurang berkonsentrasi hingga hampir semua kelompok tidak mendengar jelas puisi yang diperdengarkan, guru menambahkan sebanyak empat kali. Hal ini tentu dipengaruhi juga oleh faktor lain seperti, *speaker* yang kurang kencang, beberapa siswa tidak fokus dan tidak memahami instruksi awal dari guru. Kegiatan ini mengambil waktu lebih banyak dari yang diperkirakan sebelumnya.

Setelah melengkapi *form* puisi yang telah dibagikan, salah seorang perwakilan kelompok, satu per satu membacakan hasil isian. Kemudian guru memperbaiki apabila ada jawaban yang keliru. Hampir seluruh siswa mendapatkan hasil di bawah KKM. Namun, pada dasarnya, kegiatan pada bagian eksplorasi ini hanyalah untuk memperkenalkan sebuah puisi dan meningkatkan daya fokus siswa terhadap materi.

Kegiatan selanjutnya adalah elaborasi, guru merencanakan kegiatan: (1) siswa dibagikan potongan kertas yang berisi larik puisi secara berkelompok sesuai bait puisi; (2) siswa membacakan puisi yang terdapat pada potongan kertas secara berkelompok sesuai larik dalam bait puisi. Guru kemudian menampilkan satu contoh puisi hasil karangan siswa Birrul Waalidain pada *slide power point* dan satu lagi contoh puisi yang telah dipilih. Siswa diminta berdiskusi untuk

membandingkan antara puisi karangan siswa Birrul dengan puisi yang ada pada potongan kertas. Hasil diskusi itu disampaikan oleh seorang siswa dari perwakilan kelompok. Kegiatan ini pada dasarnya bertujuan untuk membedakan atau membandingkan antara dua puisi. Puisi mana yang mengandung nilai estetis dan yang belum mengandung nilai estetis.

Berdasarkan pemantauan guru, pertemuan pertama ini belum mencapai hasil yang ditentukan. Namun, pemahaman awal tentang puisi bebas dan hal-hal terkait, seperti unsur-unsur puisi, kata konotasi, dan lain sebagainya, sudah dipahami oleh siswa melalui kegiatan konfirmasi, yakni dengan cara bertanya-jawab. Mereka pun sudah mampu membedakan puisi yang mengandung nilai estetis dengan yang tidak estetis. Guru menutup KBM dengan menyimpulkan materi dan mengakhiri pembelajaran dengan cara menginstruksikan siswa untuk mencari 5 kata bermakna konotasi dan menuliskan motivasi pada kertas yang dibagikan guru untuk disampaikan pada pertemuan selanjutnya dan terakhir mengucapkan salam.

Data hasil tes siklus I dapat dilihat pada tabel 2. Data menunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor di atas KKM, ≥ 70 dengan kategori tuntas sebanyak 10 siswa atau 45,45 % dan siswa yang mendapat skor ≤ 70 dengan kategori tidak tuntas sebanyak 12 siswa atau 54,54 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya 10 orang yang mencapai KKM sekolah.

Tabel 2. Perolehan Nilai Menulis Puisi Bebas Siklus I

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase Ketuntasan Kelas	Nilai rata-rata kelas
1.	Tuntas	≥ 70	10	816,14	45,45%	$\bar{x} = \frac{1498,88}{22}$
2.	Tidak Tuntas	≤ 70	12	682,78	54,54%	
	Jumlah		22	1498,88	100%	68,13

Data non tes dalam penelitian ini adalah lembar observasi siswa dan guru. Observasi yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui perilaku siswa selama proses KBM berlangsung, yakni menulis puisi bebas melalui media pembelajaran musik instrumental. Aspek yang diamati terkait dengan perilaku atau aktivitas yang dilakukan oleh siswa dan hal-hal yang dilakukan oleh guru selama mengikuti proses pembelajaran.

Aspek yang menjadi sasaran observasi siswa antara lain: motivasi siswa, respon siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, interaksi siswa dengan sumber/ media belajar, kemampuan siswa mengikuti alur belajar. Aspek yang menjadi sasaran observasi guru adalah kemampuan menggali pengetahuan awal atau memotivasi siswa, pemaparan secara umum tentang materi ajar dan prosedur kegiatan yang harus

dilakukan siswa, keterkaitan materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari, keterampilan guru dalam memanfaatkan media dan memanipulasinya, RPP sesuai rencana, cara guru mengarahkan dan mendorong siswa untuk bertanya, memberi penguatan materi dan evaluasi pembelajaran.

Dari lembar observasi aktivitas siswa dan guru pada siklus I terlihat bahwa tidak ada respon dari siswa berupa pertanyaan tentang masalah yang disajikan oleh guru, siswa sangat apresiatif dalam interaksi dengan media pembelajaran yang ditampilkan oleh guru, sebanyak 21 dari 22 yang dijadikan sampel terlibat aktif dalam KBM. Aktivitas yang dilakukan guru pada saat pelajaran berlangsung adalah sebagai berikut: guru menggali pengetahuan awal serta memotivasi siswa dengan cara memperdengarkan pembacaan puisi anak melalui rekaman sambil diiringi musik instrumental;

guru memberikan penjelasan umum tentang materi maupun prosedur kegiatan; guru memberikan keterkaitan materi dengan kehidupan dan lingkungan serta memberikan contoh yang tepat; proses pembelajaran dilaksanakan sesuai strategi pembelajaran yang direncanakan; guru memberikan stimulan dengan sistem umpan balik dalam memberikan dorongan dan arahan; guru menyimpulkan dan *mereview* materi; guru tidak memberi remedial atau tugas rumah sebagai penguatan; guru melakukan evaluasi pembelajaran dengan cara memberikan daftar pertanyaan di kertas.

Pada tahap siklus I pertemuan 1 dan 2, siswa belum menunjukkan keapahaman penuh terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru. Beberapa siswa masih kesulitan dalam menuangkan pikiran, perasaan ataupun idenya dalam sebuah puisi. Ketidakmampuan siswa dalam menuangkan idenya, sedikit-banyak dikarenakan oleh adanya siswa yang kurang paham tentang unsur-unsur puisi. Bahkan sulit untuk memulai menuliskan puisi, sehingga ada kecenderungan dari sebagian besar siswa untuk meniru atau menjiplak ungkapan pertama dari temannya. Banyak siswa yang menulis dengan kata yang sama pada bagian awal puisi. Selain itu, temanya pun sangat dipengaruhi oleh teman yang ada di samping atau di depannya.

Pencapaian nilai rata-rata yang ditunjukkan pada tabel 1. cukup membuktikan bahwa media musik instrumental dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa. Namun melihat hasil yang belum maksimal, penulis merasa perlu melanjutkan ke siklus II agar target yang diharapkan dapat tercapai. Pada siklus II, materi *slide* perlu diulang, ditambahkan dan dimodifikasi agar siswa lebih variatif dalam membuat puisi. Rubrik penilaian pun akan direvisi, yakni dengan menambahkan poin 'orisinal' untuk mencegah penjiplakan puisi.

Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan pembelajaran siklus II dirancang untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran pada siklus I. Kegiatan yang sudah mencapai target maksimal berusaha akan dipertahankan. Pada siklus II diharapkan pembelajar menuliskan puisi bebas dengan memperhatikan unsur-unsur puisi yang telah disampaikan, seperti tema, diksi, bunyi (gaya bahasa, irama, pengimajian), dan orisinal. Media dan sumber belajar harus lebih variatif dan indikator yang disusun pun harus lebih membangun karakter siswa dari segi kreativitas. Siklus II dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan.

Pertemuan pertama diawali dengan salam, presensi siswa dan menertibkan siswa. Guru melanjutkan dengan memberikan apersepsi kepada siswa, yakni dengan memperdengarkan musik instrumental sambil membacakan puisi karangan siswa pada siklus I. Selain itu, guru memberikan

motivasi dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa terkait dengan puisi yang telah dibuat pada siklus I. Guru melanjutkan dengan memberikan *reward* berupa bintang kepada siswa yang duduk tenang. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi tentang cara melengkapi puisi rumpang serta cara menyunting puisi teman.

Siswa dibagikan *worksheet* yakni melengkapi puisi rumpang yang dibagikan oleh guru dengan memperhatikan tema, pengimajian, gaya bahasa, dan bunyi. Saat proses ini berlangsung, guru berkeliling untuk mengecek pekerjaan siswa dan memberikan arahan bagi siswa yang kurang memahami instruksi. Setelah itu, siswa saling bertukar pekerjaan kemudian menyunting hasil puisi yang dikerjakan oleh teman. Salah seorang siswa membacakan hasil suntingannya di depan teman-temannya lalu ditanggapi oleh siswa lainnya. Kegiatan akhir ditutup dengan menyimpulkan materi, menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya dan terakhir mengucapkan salam.

Pertemuan kedua diawali dengan ucapan salam, presensi siswa dan menertibkan siswa. Guru kemudian memberikan apersepsi terhadap salah satu hasil karya siswa serta memberikan motivasi dan apresiasi kepada siswa yang telah menuliskan puisi rumpang pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian kembali menampilkan materi melalui *slide* tentang langkah-langkah menulis puisi bebas. Siswa akhirnya dibagi ke dalam empat kelompok (sesuai manajemen kelas).

Salah seorang siswa dari perwakilan kelompok maju untuk memilih gulungan kertas yang berisi tema puisi yang akan disusun secara berkelompok. Masing-masing kelompok berlomba menyusun potongan puisi secara acak yang telah disediakan oleh guru. Guru berkeliling mengecek pekerjaan siswa. Setelah itu, salah seorang membacakan puisi yang telah disusun oleh kelompok masing-masing.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengasah kemampuan siswa dalam menganalisis bahasa yang tepat dalam merangkai puisi, serta melatih kekompakan siswa, juga mengajarkan untuk disiplin dalam memanfaatkan waktu yang telah diberikan oleh guru. Kemampuan berbicara siswa pun diharapkan dapat tersalurkan, yakni melalui pembacaan puisi secara berkelompok. Guru memberikan jawaban yang benar kepada masing-masing kelompok dan siswa pun mengoreksi hasil pekerjaannya secara berkelompok.

Siswa dibagikan *worksheet* secara berkelompok, yakni tiap anggota dalam masing-masing kelompok menuliskan perasaannya sebanyak satu larik. Puisi yang dituliskan oleh siswa berdasarkan tema yang dipilih oleh tiap kelompok sesuai pilihan yang disediakan pada lembar *worksheet*. Setelah itu, salah seorang siswa

membacakan hasil puisi yang telah disusun oleh masing-masing kelompok, kelompok lain memberikan komentar atau pun tanggapan terhadap puisi dari kelompok lain.

Guru bertanya kepada siswa tentang contoh pengimajian dalam puisi beserta satu contohnya, selanjutnya guru memberikan penilaian kepada siswa. Pada akhir kegiatan, guru menyimpulkan materi, guru menyampaikan tema pada pertemuan selanjutnya, guru mengakhiri dengan cara membagikan kertas, kemudian siswa menuliskan 1 kendala dalam menuliskan puisi. Setelah itu siswa mengoyak-ngoyak kertasnya dan membuangnya ke tempat sampah. Hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi kepada siswa pada akhir pertemuan.

Pertemuan ketiga diawali salam, presensi siswa dan menertibkan siswa. Selanjutnya guru memberikan apersepsi dengan cara guru menginstruksikan kepada siswa untuk menuliskan satu kata atau kalimat yang mereka ketahui tentang puisi bebas dan unsur-unsurnya di sebuah kertas kecil kemudian menempelkan pada "Pohon Sastra" yang ditempelkan oleh guru di papan tulis. Guru memperdengarkan musik instrumental sambil membacakan sebuah puisi yang ditulis oleh siswa pada siklus 2, karya Danya Nur Ridwan dengan judul "Ibu Guruku".

Pemberian motivasi dilakukan dengan cara guru memberikan *reward* kepada siswa yang merespon intruksi guru. Kemudian, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran melalui media *slide power point*. Guru menampilkan materi tentang pengertian puisi bebas, unsur-unsur puisi, dan diksi. Hal ini dilakukan untuk mengingatkan siswa akan materi yang telah didaptkannya sambil memberikan contoh pada siswa. Siswa dibagi 4 kelompok sesuai pertemuan sebelumnya.

Siswa menyelesaikan *worksheet* yang dibagikan secara berkelompok terkait materi yang

telah dijelaskan oleh guru (selama 7 menit). Masing-masing kelompok bertukar pekerjaan dan mengoreksi salah-benar dipandu oleh guru dan memberi nilai pada hasil pekerjaan tersebut. Siswa diinstruksikan untuk duduk tenang dan mendengarkan musik instrumental sambil memejamkan mata dan latihan pernafasan (relaksasi) dan dituntun oleh guru untuk membuka mata batin mereka dengan cara menggambarkan apa yang terlihat dan terdengar. Siswa diberikan imaji berupa hal-hal yang terkait dengan kehidupan mereka (cita-cita, lingkungan, dll.). Siswa diarahkan untuk menuliskan imaji yang telah tergambarkan selama proses relaksasi dalam bentuk puisi dengan memperhatikan unsur-unsur puisi dan diksi.

Satu hingga dua orang siswa membacakan puisinya diiringi dengan musik instrumental. Siswa lain mendengarkan dan memberikan tanggapan berupa komentar, saran, kritik, dan atau pertanyaan. Siswa diberikan apresiasi dengan cara memberikan *reward*. Guru melakukan konfirmasi dengan menanyakan kembali materi sesuai *worksheet* yang telah dikerjakan. Guru memberikan penilaian kepada siswa. Guru mengakhiri kegiatan dengan cara menyimpulkan materi/ *mereview*. Selanjutnya, guru menyampaikan tema materi pada pertemuan selanjutnya. Guru menutup pertemuan dengan cara memberikan tepuk 1, 2, dan 5, doa, dan salam.

Data hasil tes siklus 2 tersaji pada tabel 3. Data ini merupakan data penentu keterampilan menulis puisi bebas siswa. Berdasarkan data hasil tes ini, siswa yang mendapat skor ≥ 70 dengan kategori tuntas sebanyak 21 siswa atau 95,5 % dan siswa yang mendapat skor ≤ 70 dengan kategori tidak tuntas hanya ada 1 orang atau sebanyak 4,5 %. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan siswa yang mencapai 95,5 %, artinya hasil tersebut sudah mencapai kategori sangat baik.

Tabel 3. Hasil Perolehan Nilai Menulis Puisi Bebas Siklus II

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Bobot Skor	Persentase Ketuntasan Kelas	Nilai rata-rata kelas
1.	Tuntas	≥ 70	21	1705,00	95,5%	$x = \frac{1765}{22}$
2.	Tidak Tuntas	≤ 70	1	60	4,5%	
Jumlah			22	1765	100%	80,22

Data Nontes pada siklus II ini adalah lembar observasi siswa dan guru. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II dapat diketahui bahwa sedikit banyak telah ada perubahan siswa dalam menyerap ilmu dan mengaplikasikannya.

Antusiasme siswa dalam mengikuti KBM sangat baik. Siswa menunjukkan minat dan ketertarikan terhadap sumber dan media pembelajaran, termasuk menanggapi penjelasan guru

dan menanyakan hal-hal yang kurang dipahami. Siswa pun dapat mengikuti alur kegiatan dengan baik. Aktivitas yang dilakukan guru saat KBM berlangsung diantaranya menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pertemuan, lebih banyak memperlihatkan contoh dan memberikan motivasi serta berusaha untuk menggali ketertarikan siswa dalam menulis puisi bebas, memberikan penguatan materi kepada siswa dengan cara *mereview* dan

menyimpulkan, tidak memberi tugas rumah sebagai penguatan atau remedial, memberikan arahan yang mendorong siswa untuk bertanya dengan cara mengulang kembali pernyataan dan memberikan kesempatan untuk bertanya, menunjukkan adanya keterkaitan antara materi ajar dengan kehidupan sehari-hari, melakukan evaluasi dengan cara membagikan potongan kertas berisi puisi yang harus disusun oleh siswa.

Pada tahap perencanaan guru dan peneliti telah merancang langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan hasil pada siklus I agar lebih meningkatkan lagi kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas. Karenanya, peneliti menyusun rencana kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok, menyusun puisi berdasarkan kelompok, melengkapi puisi secara berkelompok, dan aktivitas lain yang dilakukan secara berkelompok. Setiap materi atau pun kegiatan yang dilaksanakan selalu diawali dan diiringi dengan musik instrumental.

Setelah itu, pada pertemuan ketiga siswa benar-benar dibimbing secara individu untuk menuliskan perasaan, pikiran, gagasan dalam bentuk puisi bebas. Berdasarkan hasil tanya-jawab dengan siswa, bahwa kendala utama dalam menuliskan puisi adalah pemilihan kata yang tepat atau diksi. Oleh karena itu, guru banyak memberikan contoh terkait dengan diksi atau pilihan kata.

Ada beberapa hal yang membuat siswa termotivasi dalam menuliskan puisi melalui media pembelajaran musik instrumental:

1. Guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang puisi bebas
2. Guru memberikan pemahaman tentang unsur-unsur yang terdapat dalam puisi
3. Siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan belajar yang telah disusun baik bersifat personal maupun secara berkelompok.
4. Guru membimbing siswa agar terus menulis puisi bebas, meski mereka mengatakan saya tidak bisa, susah, rumit, dan sebagainya.
5. Guru berkeliling memastikan siswa tetap menulis puisi dengan memperhatikan waktu yang telah ditentukan.
6. Guru memilih musik instrumen yang *mellow* agar siswa dapat tersentuh
7. Guru memberikan motivasi dan berusaha membuka mata batin siswa tentang hal-hal yang ada di sekitarnya.

Pada tahap evaluasi, didapatkan bahwa hasil keterampilan menulis puisi bebas pada siklus II mengalami peningkatan dari siklus I dan telah mencapai nilai rata-rata yang diharapkan. Pada siklus kedua ini dari 22 siswa yang menjadi sampel, 21 orang atau 80,23% yang berhasil masuk ke dalam kategori tuntas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan keterampilan menulis puisi bebas pada siswa yang ditandai dengan peningkatan skor yang diperoleh siswa pada hasil tes menulis puisi bebas

siklus I dan siklus II melalui media pembelajaran musik instrumental.

Peningkatan kemampuan menulis puisi bebas ini, dapat disebabkan oleh dua faktor, yakni: faktor siswa dan strategi belajar. Hasil tersebut menunjukkan keberhasilan guru dalam menerapkan media pembelajaran musik instrumental. Setelah mengikuti pembelajaran, siswa mampu menulis puisi dengan baik, yakni dengan memperhatikan teknik-teknik penulisan puisi, seperti unsur-unsur puisi. Hal itu terbukti dari meningkatnya keterampilan menulis puisi bebas sesuai dengan rubrik penilaian guru.

Tahap evaluasi yang telah dikumpulkan oleh peneliti bahwa siswa VB SD IT Birrul Waalidain menunjukkan adanya kreativitas dalam menulis puisi bebas. Hasil tes siswa yang telah dievaluasi oleh teman sejawat dan peneliti menunjukkan perkembangan yang sangat berarti dibandingkan dengan hasil ketika pra tindakan maupun hasil tes siklus I. Hasil akhir yang diperoleh ini membuktikan adanya keberhasilan dalam menggunakan media pembelajaran musik instrumental.

Hasil lain yang diperoleh adalah timbulnya kepekaan, senang, kreatif, dan merasakan kebermaknaan belajar yang diukur dari sudut pandang peneliti. Adanya siswa yang memilih tema pahlawan, guru, ibu, dan alam menunjukkan bahwa mereka peka dengan apa yang ada di sekelilingnya. Siswa yang menangis tersedu-sedu saat menuangkan idenya, juga membuktikan bahwa mereka memiliki kepekaan. Kreatif terbukti dari kesuksesan mereka dalam menuangkan ide dalam bentuk puisi bebas. Apresiasi yang diberikan oleh guru terhadap puisi-puisi yang dibuat membuat mereka merasa senang.

Pembahasan Hasil Penelitian

Peningkatan keterampilan menulis puisi bebas dapat dijawab dengan deskripsi data secara kuantitatif untuk mengetahui peningkatan rata-rata keterampilan puisi bebas dari tahap siklus I dan siklus II. Hasil pembelajaran pada siklus I dapat terlihat bahwa keterampilan siswa dalam menulis puisi bebas belum sempurna, kriteria yang diinginkan belum sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan.

Persentase hasil menulis puisi bebas siswa pada siklus I hanya mencapai 68,13%, meskipun metode pembelajarannya telah dioptimalkan. Hal tersebut disebabkan karena banyaknya siswa yang kurang mampu menemukan dan mengeluarkan ide dan memilih kata yang tepat untuk dituliskan dalam bentuk puisi. Siswa banyak meniru apa yang dilihat dari tulisan temannya yang menuliskannya di *slide* berdasarkan instruksi guru. Tema yang muncul juga terkesan sama dengan tema tulisan teman yang ditiru, yakni 'Ibu' dan 'Sahabat'. Paska pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dengan tema berbeda dari siklus I, terlihat ada kemajuan dari tulisan siswa.

Peneliti menyusun kembali rencana pada pertemuan II untuk memahami mereka tentang cara menulis puisi bebas dengan memperhatikan diksi dan unsur-unsur puisi. Hasilnya, ada satu kelompok yang tidak menyelesaikan puisi tepat pada waktunya, pemilihan kata yang kurang tepat, target bait puisi pun tidak tercapai, yaitu hanya tiga bait. Kesulitan utama siswa pada umumnya adalah kesulitan dalam memilih diksi.

Oleh karena itu, peneliti kembali menyusun strategi untuk pertemuan ketiga agar siswa ketika menulis puisi secara individu dapat menuliskannya sesuai dengan rubrik yang ditentukan. Peneliti pun memilih jenis musik yang *slow*, yakni jenis musik instrumental Kitaro dan ESQ untuk membangkitkan daya kreasi dan imajinasi siswa. Hasil yang diperoleh pada siklus II, siswa dapat menuliskan puisi bebas sesuai dengan kriteria yang ditentukan dan mengalami peningkatan dari siklus I. Nilai rata-rata kelas pada siklus II mengalami peningkatan 12,09 poin dibandingkan siklus I. Penerapan musik instrumental dalam menulis puisi bebas juga meningkatkan persentase ketuntasan kelas sebanyak 68,13% pada siklus I menjadi 80,22% pada siklus II.

Tabel 4. Perbandingan hasil tes Siklus I dan Siklus II

No.	Item	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1.	Nilai rata-rata kelas	68,13	80,22	12,09
2.	Persentase ketuntasan kelas	45,45%	95,5%	50,05%

Pembahasan hasil penelitian ini pada dasarnya ditujukan untuk menemukan jawaban atas permasalahan penelitian, yaitu bagaimana peningkatan keterampilan menulis puisi bebas pada siswa kelas VB SD IT Birrul Waalidain setelah penerapan musik instrumental. Paparan jawabannya berdasarkan tahapan adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan Media Pembelajaran Musik Instrumental pada tahap perencanaan. Perencanaan tindakan melalui media pembelajaran musik instrumental adalah membuat persiapan untuk pembelajaran menulis puisi bebas yang akan dilakukan oleh guru, peneliti, dan siswa. Materi disajikan dalam bentuk persentasi pada *slide power point* agar perhatian siswa lebih terarah dan fokus. Kegiatan yang dilakukan peneliti adalah dengan berkonsultasi dengan guru untuk mendapartak rancangan pembelajaran yang sesuai dan tepat. Kegiatan yang dilakukan siswa adalah mengikuti kegiatan dan instruksi pembelajaran, termasuk membuat puisi bebas dengan diksi yang tepat.

2. Perencanaan Media Musik Instrumental pada Tahap Pelaksanaan. Hal yang dilakukan adalah memaksimalkan perencanaan yang telah disusun. Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi bebas melalui media pembelajaran musik instrumental meliputi: memahami pengertian puisi bebas, mampu menyebutkan contoh kalimat bermakna konotasi, menyunting puisi teman, mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat pada puisi, mengetahui langkah-langkah menulis puisi bebas, mampu menulis puisi dengan bahasa sendiri dan memperhatikan unsur-unsur puisi serta diksi yang tepat.
3. Penerapan Media Musik Instrumental pada Tahap Evaluasi. Hasil yang dikumpulkan oleh peneliti bahwa siswa kelas VB SD IT Birrul Waalidain menunjukkan adanya kreativitas dalam menulis puisi bebas. Hasil tes siswa yang telah dievaluasi guru dan peneliti menunjukkan kemajuan bagi proses pengajaran menulis puisi bebas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan media pembelajaran musik instrumental dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas VB SD IT Birrul Waalidain. Data tes pada siklus I diperoleh nilai rata-rata kelas 68,13 %, dan siklus II diperoleh 80,22 %. Hasil ini menunjukkan peningkatan dari siklus I sebesar 12,09 %. Data persentase ketuntasan kelas juga mengalami peningkatan. Pada siklus I sebanyak 45,45 % dan pada siklus II persentase ketuntasan kelas meningkat 50,05% menjadi 95,5 %.

Tahap perencanaan tindakan melalui media pembelajaran musik instrumental yang dilakukan oleh guru secara maksimal. Kegiatan yang dilakukan adalah membuat persiapan untuk pembelajaran menulis puisi bebas dalam bentuk rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh guru. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan langkah-langkah menulis puisi melalui media pembelajaran musik instrumental dengan tepat yakni dengan mengarahkan dan membimbing siswa membuat puisi bebas dengan memperhatikan unsur-unsur puisi.

Penerapan media pembelajaran musik instrumental yang diterapkan secara maksimal meningkatkan keterampilan menulis puisi bebas siswa yang terlihat baik dalam proses belajar-mengajar maupun hasil karya menulis puisi bebas. Melalui media pembelajaran musik instrumental siswa tampak lebih mudah mengalirkan ide, pikiran, dan perasaan dalam menulis puisi. Pada tahap

evaluasi, peneliti melihat bahwa siswa kelas VB SD IT Birrul Waalidain menunjukkan kreativitas dalam menulis puisi bebas. Hasil tes siswa yang telah dievaluasi guru dan peneliti menunjukkan kemajuan yang menggembirakan bagi proses pembelajaran menulis puisi bebas dengan memanfaatkan media pembelajaran musik instrumental.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan banyak membaca karya berupa puisi bebas dan mempelajari diksi yang digunakan
2. Siswa diharapkan dapat memperkaya kosakata bahasa yang bermakna konotasi sehingga dapat menulis puisi bebas dengan mudah;
3. Guru Bahasa dan Sastra Indonesia diharapkan menggunakan strategi yang sesuai dengan pembelajaran menulis puisi bebas agar siswa menjadi lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran sehingga tujuan pengajaran sastra dapat tercapai. Media pembelajaran musik instrumental merupakan salah satu alternatif guna mewujudkan tujuan tersebut;
4. Pihak sekolah hendaknya menyediakan fasilitas atau media pembelajaran yang memadai untuk pembelajaran menulis puisi bebas sehingga dapat meningkatkan mutu dan efektivitas pembelajaran di sekolah;
5. Peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan yang relevan.

Daftar Pustaka

- , (1996). *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject (Terjemahan)*. Singapore: Yappendis.
- Amien, S. dan F. Lamere. (2010). *Media Audio dan Video untuk Pembelajaran*, makalah, (online), (<http://benramt.htm/> blog Saiful).
- Arifin, S. dan A. Kusrianto. (2009). *Sukses Menulis Buku Ajar & Referensi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Deporter, B. dan M. Hernacki. (2009). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Elbow, P. (2000). *Everyone Can Write*. New York: Oxford University Press.
- Heri, W. (2005). *Efektivitas Penggunaan Musik Klasik dalam Mendukung Pembelajaran Mahasiswa di Kelas*, Jurnal Widhya Dharma. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Sanata Dharma.
- Indriani, D. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Jogjakarta: Grasindo.
- Jensen, E. (2008). *Brain-Based Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartini. (2011). *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Bebas dengan Menggunakan Teknik Menulis Akrostik pada Siswa kelas VA semester II MI Semplak Pilar Kabupaten Bogor*, Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa, Vol. I, No. 01, November 2011.
- Kosasih, A. (2007). *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kusumah, W. dan D. Dwitagama. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Setiawan, R. (2010). *Analisis Struktural Semiotik Puisi Chairil Anwar yang Bertema Percintaan* 'Makalah (tidak dibukukan)'. Yogyakarta: FKIP, Universitas Ahmad Dahlan.
- Silberman dan L. Melvin. (2006). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Penerbit Nursamedia.

Keterangan Penulis

Dasnah, lahir 5 Mei 1986 di Panaikang, Kab. Pangkep, Sulawesi Selatan. Penulis adalah alumni Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Negeri Makassar. Alumni Sekolah Guru Indonesia Angkatan III ini kini ditempatkan di SDN 15 Woja, Dompu, NTB. Penulis pernah tergabung dalam Forum Lingkar Pena. Beberapa karyanya pernah diterbitkan, antara lain: *Pudarnya Cahaya Ilahi pada Wajah Kami* (Gema Nusa, 2007), *Apa Kabar?* (Tabloid Pena Biru Edisi 28), dan pernah meraih Tropi Juara II Lomba Penulisan Cerpen oleh Masyarakat Bahasa, Fakultas Bahasa dan Seni, UNM(2008). Penulis juga pernah tercatat sebagai salah satu tenaga guru di Sekolah Islam Terpadu Plus Al-Ashri Makassar Sulawesi Selatan dan salah satu pengurus Yayasan Warani Makassar (2011).

CEGAH DIABETES DENGAN REMPEYEK LIDAH MERTUA²

Zakia Annisa Ulya, Rusman³

Siswa Sekolah Menengah Analis Kimia Bogor, Jawa Barat

E-mail: zakiaannisa56@gmail.com

Abstrak

Indonesia termasuk dalam daftar negara yang memiliki potensi untuk menjadi pengisi buku tamu dalam urutan pengidap penyakit diabetes. Penyakit Diabetes Mellitus (DM) yang juga dikenal sebagai penyakit kencing manis atau penyakit gula darah adalah golongan penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar gula dalam darah sebagai akibat adanya gangguan sistem metabolisme dalam tubuh, dimana organ pankreas tidak mampu memproduksi hormon insulin sesuai kebutuhan tubuh. Karya ilmiah ini bertujuan untuk membuat formulasi ekstrak Lidah Mertua dalam bentuk rempeyek yang berkhasiat sebagai pencegah diabetes.

Berdasarkan hasil uji organoleptik, rempeyek lidah mertua mendapat nilai lebih unggul pada tiga atribut mutu yang diuji yaitu warna, aroma dan kekerasan. Sedangkan pada atribut mutu rasa gurih, rempeyek lidah mertua memiliki rasa gurih yang tidak berbeda dengan rempeyek biasa. Hal ini menunjukkan dengan komposisi yang tepat, ekstrak lidah mertua dapat dibuat menjadi rempeyek yang dapat disukai oleh konsumen. Kandungan fenol seperti asam galat yang terdapat pada ekstrak lidah mertua dapat mencegah penyakit diabetes karena senyawa asam galat dapat memperlancar sistem pencernaan tubuh pada manusia sehingga organ pankreas dapat aktif memproduksi hormon insulin kembali sesuai kebutuhan tubuh. Hal ini menunjukkan bahwa Lidah Mertua dapat diolah menjadi produk rempeyek yang berkhasiat untuk mencegah diabetes.

Kata kunci : diabetes, ekstrak Lidah Mertua, rempeyek, Asam Galat

Abstract

Indonesia is included in the list of countries that have the potential to be a guest book in the order of filling people with diabetes. Diabetes Mellitus (DM), also known as diabetes or blood sugar disease is a type of chronic disease characterized by elevated levels of sugar in the blood as a result of disturbances in the body's metabolic system, where pancreas unable to produce insulin that body needs. This research aims to make a mother in law-tongue extract formulation that has efficacious to prevent diabetes. This extract will be mixed with other ingredients and made as "rempeyek".

The result shows that "rempeyek lidah mertua" get the higher point for three criteria tested: colour, smell, and crispiness than "common rempeyek". But for flavor criteria, "rempeyek lidah mertua" has the same point to other. It means that, this "rempeyek lidah mertua" has the same flavor with "common peyek". So that, with the right composition, we can make "rempeyek" that can be like by costumers. However, based on study of important metabolite of mother in law-tongue extract which is contain in "rempeyek", the result shows that this product still contains a few of important metabolites such as Gallic Acid where it has efficacious to prevent diabetes. Gallic Acid can activated pancreas to reproduce insulin that body needs. It means that, we can use mother in law-tongue extract and produce it as "rempeyek" which can use to prevent diabetes.

Key words: diabetes, mother in law-tongue extract, rempeyek, Gallic Acid

Pendahuluan

Penyakit degeneratif adalah istilah medis untuk menjelaskan suatu penyakit yang muncul akibat proses kemunduran fungsi sel tubuh yaitu dari

keadaan normal menjadi lebih buruk. Munculnya penyakit degeneratif memiliki korelasi yang cukup kuat dengan bertambahnya proses penuaan usia seseorang. Faktor keturunan juga berperan cukup besar. Penyebab utamanya adalah perubahan gaya hidup akibat urbanisasi modernisasi. Penyakit yang

2 Penelitian ini terpilih menjadi Juara I Lomba Karya Ilmiah tingkat SMP/ SMA Olimpiade Humaniora 2012

3 Staf Pengajar Kimia Organik Sekolah Menengah Analis Kimia Bogor selaku Guru Pembimbing Penelitian

termasuk dalam kelompok ini antara lain diabetes melitus, stroke, jantung koroner, kardiovaskular, obesitas, dislipidemia dan sebagainya.

Indonesia termasuk dalam daftar negara yang memiliki potensi untuk menjadi pengisi buku tamu dalam urutan pengidap penyakit diabetes. Penyakit Diabetes adalah suatu penyakit dimana tubuh tidak dapat menghasilkan insulin (hormon pengatur gula darah) atau insulin yang dihasilkan tidak mencukupi atau insulin tidak bekerja dengan baik. Oleh karena itu akan menyebabkan gula darah meningkat. Tanpa kita sadari pola hidup seperti mengkonsumsi makanan-makanan manis dalam jangka panjang dapat memicu terjadinya penyakit diabetes. Gejala diabetes tersebut dapat merubah kepribadian dan perilaku, hingga menurunkan kualitas hidup individu. Oleh karena itu, sangat penting untuk menentukan faktor risiko penyakit diabetes secara dini.

Ada 2 jenis tipe utama dalam Penyakit Diabetes yaitu :

- Penyakit Diabetes tipe 1. Suatu keadaan dimana tubuh sudah sama sekali tidak dapat memproduksi hormon insulin. Sehingga penderita penyakit diabetes harus menggunakan suntikan insulin dalam mengatur gula darahnya. Sebagian besar penderita penyakit diabetes ini adalah anak-anak & remaja.
- Penyakit Diabetes tipe 2. Penyakit diabetes ini terjadi karena tubuh tidak memproduksi hormon insulin yang mencukupi atau karena insulin tidak dapat digunakan dengan baik (resistensi insulin). Tipe penyakit diabetes ini merupakan yang terbanyak diderita saat ini (90% lebih), sering terjadi pada mereka yang berusia lebih dari 40 tahun, gemuk dan mempunyai riwayat penyakit diabetes dalam keluarga.

Gejala dan Penyebab Penyakit Diabetes

Penderita Penyakit Diabetes sering menunjukkan gejala sebagai berikut :

- Haus dan banyak minum
- Lapar dan banyak makan
- Sering buang air kecil
- Berat badan menurun
- Mata kabur
- Jika mengalami luka, butuh waktu lama untuk dapat sembuh.
- Mudah terjadi infeksi pada kulit (gatal-gatal), saluran kencing dan gusi
- Nyeri atau mati rasa pada tangan atau kaki
- Badan terasa lemah
- Mudah mengantuk

Adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan seseorang beresiko terkena penyakit diabetes, antara lain :

- Faktor keturunan
- Kegemukan biasanya terjadi pada usia 40 tahun dapat menyebabkan penyakit diabetes
- Tekanan darah tinggi juga dapat menyebabkan penyakit diabetes
- Angka *Triglycerida* (salah satu jenis molekul lemak) yang tinggi
- Level kolesterol yang tinggi
- Gaya hidup modern yang cenderung mengkonsumsi makanan instan
- Merokok dan Stress
- Terlalu banyak mengkonsumsi karbohidrat dapat memicu penyakit diabetes
- Kerusakan pada sel pankreas

Penyakit *Diabetes Mellitus* (DM) yang juga dikenal sebagai penyakit kencing manis atau penyakit gula darah adalah golongan penyakit kronis yang ditandai dengan peningkatan kadar gula dalam darah sebagai akibat adanya gangguan sistem metabolisme dalam tubuh, dimana organ pankreas tidak mampu memproduksi hormon insulin sesuai kebutuhan tubuh. Namun banyak yang kurang menyadari bahwa pola makan yang salah dapat memicu terjadinya diabetes yang merupakan salah satu contoh penyakit degeneratif. Padahal banyak dari masyarakat terutama orang dewasa yang menderita penyakit yang sering disepelekan ini.

Untuk mengurangi peningkatan jumlah penderita diabetes di masyarakat, maka dilakukan penelitian untuk mencari alternatif pencegahan penyakit tersebut. Salah satu alternatif tersebut adalah dengan meramu ekstrak Lidah Mertua yang diketahui memiliki khasiat untuk mencegah penyakit diabetes dan mencampurnya dengan bahan-bahan tertentu sehingga menjadi makanan ringan sejenis rempeyek yang dapat disukai dan dikonsumsi banyak orang.

Lidah Mertua

Lidah Mertua atau *snake plant* (tanaman ular) merupakan nama lain dari tanaman *Sansevieria*. *Sansevieria trifasciata* Prain termasuk dalam divisi *Magnoliophyta*, kelas *Liliopsida*, ordo *Liliales*, famili *Agavaceae*, genus *Sansevieria*, dan spesies *S. trifasciata* Prain.

Lidah Mertua telah lama dikenal oleh banyak orang dan mulai dibudidayakan sebagai tanaman hias mulai abad ke-19. Selain bermanfaat sebagai tanaman hias, Lidah Mertua juga dapat digunakan sebagai bahan baku tekstil dengan cara diambil seratnya, yang banyak digunakan di Cina dan New Zealand (Purwanto, 2006). Di Afrika, getah dari tanaman tersebut dapat digunakan sebagai antiracun ular dan serangga. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menggali potensi tanaman ini. Menurut Afolayan et al. (2008). *S. hyacinthoides* mengandung senyawa *fenol*, *proantosianidin*, dan *flavonoid* yang berpotensi terhadap antibakteri dan

antioksidan. Adanya zat-zat alami pada daun lidah mertua yang bekerja sebagai antioksidan, diharapkan dapat menanggulangi perkembangan sel kanker.

Dalam buku Tanaman Obat dan Khasiatnya Seri II (Hariana, 2008) dikatakan bahwa sifat kimiawi daun Lidah Mertua berasa pedas dengan efek farmakologis untuk mengobati demam, flu, batuk, sakit tenggorokan, sakit gigi, sariawan, gusi berdarah, kencing manis, kekurangan vitamin C, menghilangkan dahak dan haus, serta *difteria*. Manfaat Lidah Mertua lainnya yaitu untuk mengobati darah tinggi, radang saluran pernapasan, diare, sifilis, TBC kelenjar (*Tuberculous lymphadenopathy*), ambeien (wasir), *astringent*, *hypotensif*, mengobati bengkak (*edema*), eksim, bisul, digigit lipan, digigit ular berbisa, fistula ani (*anal fistula*), sakit gigi, penyubur rambut, penyakit telinga untuk menurunkan panas (*antipiretik*).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *Sansevieria* mengandung banyak senyawa metabolit sekunder. Bagian tanaman *Sansevieria* yang berpotensi sebagai obat adalah bagian daun dan rimpangnya. Kandungan kimia daun dan rimpang *S. trifasciata* yang telah dilaporkan adalah vitamin C, tanin, glukogalin, asam galat, asam elegat, korilagin, *terchebin chebulagic acid*, *chebulinic acid*, *3,6-digalailglukosa*, *mucid acid*, *abamagenin*, *phylembic acid* dan *emblikol* (Hariana, 2008). Selain itu, dalam uji fitokimia yang dilakukan oleh Yoshihiro et al. tanaman ini juga mengandung karbohidrat, saponin, glikosida (1996), dan steroid (1997).

Manfaat penting Lidah Mertua sebagai pengobat diabetes karena Lidah Mertua mengandung berbagai senyawa berkhasiat obat seperti *asam galat*, *vitamin C*, dan garam-garam mineral bermanfaat. Asam galat merupakan turunan dari senyawa fenol. Senyawa *asam galat* yang disebut *gallic acid* berperan dalam berbagai aktifitas penyembuhan penyakit seperti diabetes. Peranan kandungan komponen bioaktif tersebut antara lain sebagai zat yang dapat memperlancar sistem pencernaan tubuh seperti organ pankreas sehingga organ pankreas yang rusak dapat aktif kembali dalam memproduksi hormon insulin yang diperlukan oleh tubuh. Selain itu juga kandungan vitamin C berfungsi untuk meningkatkan stamina dan vitalitas organ tubuh.

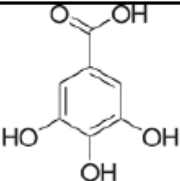
Adapun efek kandungan kimia dalam Lidah Mertua adalah sebagai berikut :

1. Glikosida Saponin. Dengan pemakaian dosis tinggi mampu menghasilkan efek pereda nyeri.
2. Saponin bermanfaat untuk mempengaruhi kolagen, misalnya dalam menghambat produksi jaringan bekas luka yang berlebihan. Misalnya dalam menghambat produksi jaringan bekas luka yang berlebihan.

3. Asam Galat bermanfaat untuk mengobati albuminuria dan diabetes. Asam galat bertindak sebagai zat yang dapat memperlancar sistem pencernaan tubuh seperti organ pankreas sehingga organ pankreas yang rusak dapat aktif kembali dalam memproduksi hormon insulin yang diperlukan oleh tubuh. Asam galat juga digunakan sebagai zat terpencil dalam kasus-kasus pendarahan internal.
4. Beberapa bahan aktif lainnya akan meningkatkan fungsi mental melalui efek penenang, antistres, dan anticemas.

Asam Galat

Tabel 1. Asam Galat

Asam Galat	
	
Nama IUPAC 3,4,5-trihydroxybenzoic acid	
Nama lain Gallic acid Gallate 3,4,5-trihydroxybenzoate	
Sifat	
Rumus molekul	C ₇ H ₆ O ₅
Massa molar	170.12 g/mol
Penampilan	Putih, putih-kekuningan atau kristal berwarna coklat-kekuningan pucat
Densitas	1.7 g/cm ³ (anhidrat)
Titik didih	220°C
Kelarutan dalam air	1.1 g/100 ml air @ 20°C (anhidrat) 1.5 g/100 ml air @ 20°C (anhidrat)
Keasaman (pK _a)	COOH: 4.5, OH: 10
Bahaya utama	Iritant
Senyawa terkait	Asam benzoat, Fenol, Pirogallol

Sumber: wikipedia

Asam galat adalah senyawa golongan asam fenolik C₆-C₁ atau *hidroksibenzoat*, yaitu asam 3,4,5-*trihidroksibenzoat*. Asal kata galat adalah kata *galle* dalam bahasa Prancis yang berarti pembengkakan pada jaringan tanaman setelah terserang serangga parasit. Senyawa ini dapat ditemukan pada daun ek dan anggur dan memiliki aktivitas sebagai antioksidan (penangkal radikal bebas). Asam galat adalah subunit *galotanin*, yaitu polimer heterogen

andung berbagai molekul asam galat yang saling terkait dengan asam galat, sukrosa dan gula lainnya. Banyak *galotanin* yang menghambat pertumbuhan tanaman karena dapat merombak enzim *sitoplasma* dengan cara mendenaturasi protein (enzim adalah protein), dan ketahanan tumbuhan yang mengandungnya kemungkinan disebabkan karena *galatanin* diangkut ke *vakuola* sehingga terpisah dari enzim di *sitoplasma*.

Rempeyek

Rempeyek adalah makanan khas Indonesia yang sangat digemari oleh masyarakat Indonesia. Selain rasanya yang enak, rempeyek ini memberikan cita rasa yang berbeda dari kerupuk-kerupuk yang lain. Rempeyek atau peyek adalah sejenis makanan pelengkap dari kelompok gorengan. Secara umum, rempeyek adalah gorengan tepung terigu yang dicampur dengan air hingga membentuk adonan kental, diberi bumbu (terutama garam dan bawang putih), dan diberi bahan pengisi yang khas, biasanya biji kacang tanah atau kedelai. Peran tepung di sini adalah sebagai pengikat. Pengisi dapat juga bahan pangan hewani berukuran kecil, seperti ikan teri, ebi, udang kecil, *jingking*, atau laron.

Saat ini orang juga membuat rempeyek dari daun bayam. Rempeyek mudah ditemukan dijual di warung makan, pasar, ataupun di pasar swalayan. Rempeyek sangat cocok dimakan sebagai menu pelengkap lauk dan pauk. Rempeyek tidak hanya gurih dan enak tetapi harga dari rempeyek tersebut sangat terjangkau oleh kantong kita. Itulah mengapa rempeyek sangat digemari masyarakat Indonesia sebagai makanan khas nusantara.

Berdasarkan hal tersebut di atas, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana ekstrak Lidah Mertua dapat mencegah diabetes dan bagaimana proses pembuatan rempeyek pencegah diabetes yang mengandung ekstrak Lidah Mertua. Dari rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk membuat dan memperkenalkan produk rempeyek makanan khas Indonesia yang berkhasiat untuk mencegah diabetes dengan memanfaatkan obat herbal alami daun Lidah Mertua (*Sansevieria trifasciata Prain*). Dengan mengetahui dan mengenal produk rempeyek yang berkhasiat mencegah diabetes ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui informasi tentang khasiat tanaman Lidah Mertua, lebih sadar akan manfaat obat herbal yang lebih alami dan dapat mengetahui cara pembuatan rempeyek Lidah Mertua yang berkhasiat untuk mencegah diabetes.

Metodologi

Metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini menggunakan kombinasi dua metode, yaitu studi literatur dan penelitian eksperimen. Studi literatur dilakukan dengan mencari referensi melalui pustaka ataupun jurnal ilmiah dan data tentang tanaman

Lidah Mertua, kandungannya dan manfaatnya. Sedangkan metode riset dilakukan dengan membuat ekstrak Lidah Mertua dan melakukan pengujian Fitokimia terhadap ekstrak tersebut. Karya tulis ini diperoleh dari berbagai sumber dan referensi, sumber dan referensi ini diperoleh dari hasil pilah berdasarkan kelengkapan dan kebenaran dari sumber.

Hasil penelitian disusun secara tepat dan berurutan sehingga dihasilkan karya tulis yang kompleks tentang Lidah Mertua dan khasiatnya. Kemudian berdasarkan tujuan karya tulis dilakukan proses pembuatan rempeyek Lidah Mertua dan pengujian terhadap rempeyek tersebut sehingga dari hasil percobaan dapat ditarik kesimpulan dan saran yang diperlukan untuk pengembangan produk. Eksperimen pembuatan rempeyek dengan ekstrak Lidah Mertua ini meliputi preparasi sampel Lidah Mertua, ekstraksi senyawa aktif, pembuatan rempeyek dari ekstrak Lidah Mertua, uji berbagai senyawa kimia rempeyek yang mengandung ekstrak Lidah Mertua dan uji organoleptik.

Preparasi Sampel

Daun Lidah Mertua yang diperoleh dari hasil perkebunan, dikeringkan sampai kadar air dibawah 10%. Selanjutnya daun tersebut dibuat serbuk dan disimpan untuk digunakan dalam proses ekstraksi.

Ekstraksi Lidah Mertua

Serbuk Lidah Mertua ditimbang sebanyak 10 gram. Serbuk dicampur dengan 150 ml air dan direbus hingga mencapai suhu 70°C selama 30 menit. Setelah mencapai suhu tersebut air dan endapan/filtrat Lidah Mertua dipisahkan.

Pembuatan Rempeyek

Bahan :

- Ekstrak daun lidah mertua
- 150 gram tepung beras
- 4 sdm tepung kanji
- Minyak kedelai untuk menggoreng

Bumbu yang dihaluskan :

- 6 siung bawang putih
- 6 butir kemiri
- 2 sdm ketumbar, disangrai
- 1 sdt garam

Cara membuat :

- Tepung beras dan tepung kanji dicampurkan lalu diaduk rata.
- Tambahkan ekstrak lidah mertua dan bumbu yang dihaluskan ke dalam campuran tepung di atas. Lalu adonan diaduk hingga rata.
- Panaskan minyak dalam wajan.

- Kemudian ambil 1 sdm adonan, dituangkan ke dalam minyak panas hingga melebar dan tipis ke pinggir wajan.
- Goreng dengan api sedang.
- Lalu angkat dan ditiriskan.
- Ulangi poin 4 hingga adonan habis.

Berbagai uji senyawa kimia Lidah Mertua

Uji berbagai senyawa kimia Lidah Mertua dilakukan terhadap produk rempeyek yang mengandung ekstrak Lidah Mertua. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui senyawa-senyawa kimia Lidah Mertua yang masih terkandung dalam produk rempeyek. Uji tersebut meliputi uji fenol, uji saponin, uji flavonoid, uji steroid dan triterpenoid, uji tannin/polifenol, uji alkaloid, dan uji kuinon.

1. Uji Fenol

Disiapkan larutan sampel, akuades, dan ferriklorida. Sebanyak 1 tetes sampel dilarutkan dalam 1 ml akuades. Ditambahkan 1 tetes ferriklorida selanjutnya larutan tersebut dikocok. Apabila larutan sampel berubah warna menjadi kuning kecokelatan maka dapat dikatakan pada sampel tersebut terdapat senyawa aktif seperti asam galat yang merupakan turunan dari senyawa fenol.

2. Uji Saponin

Bahan digerus dengan air sampai lumat, kemudian dimasukan ke dalam tabung reaksi dan dipanaskan. Setelah dingin tabung dikocok kuat-kuat selama 1-2 menit. Terjadinya busa dengan ketinggian sekitar 1cm dan tetap selama 5 menit serta tidak hilang pada penambahan satu tetes HCl encer menunjukkan adanya saponin.

3. Uji Flavanoid

Bahan digerus dengan sedikit air dalam mortar, kemudian dipindahkan ke dalam tabung reaksi yang berisi logam Mg dan 1 ml HCl 2N, serta seluruh campuran dipanaskan selama 5-10 menit. Setelah disaring panas-panas dan filtrat dibiarkan dingin, kemudian filtrat ditambah amil alkohol dan dikocok. Warna merah pada lapisan amil alkohol menunjukkan adanya flavonoid.

4. Uji Steroid dan Triterpenoid

Bahan digerus dengan eter, kemudian fase eter ini diambil dan diuapkan sampai kering. Pada residu ditetaskan *Liebermann-Burchard*. Terbentuknya warna ungu menunjukkan adanya triterpenoid, sedangkan warna hijau-biru menunjukkan adanya steroid.

5. Uji Tanin/Polifenol

Bahan digerus dengan air, dididihkan selama 5 menit dan dinginkan, kemudian saring dan filtratnya dibagi dua. Pada filtrat pertama tambahkan larutan gelatin 1%, endapan putih menunjukkan adanya tannin. Pada filtrat kedua tambahkan larutan FeCl_3 1%, warna biru-hitam menunjukkan adanya polifenol/tannin.

6. Uji Alkaloid

Bahan dalam mortar dibasakan dengan larutan ammonia 10%, Ekstraksi dengan CHCl_3 . Ekstrak CHCl_3 dikumpulkan, asamkan dengan larutan HCl 1N. Campuran dikocok, dibiarkan hingga terjadi pemisahan. Fase air diambil, kemudian diuji dengan larutan pereaksi *Mayer* dan larutan pereaksi *Dragendorff*. Endapan putih dan kuning jingga menunjukkan adanya alkaloid.

7. Uji Kuinon

Bahan digerus dengan air, filtrat ditetaskan NaOH 5% warna kuning-merah menunjukkan adanya kuinon.

Uji Organoleptik

Uji organoleptik dilakukan untuk mengetahui dan membandingkan tingkat kesukaan konsumen atau responden terhadap dua jenis rempeyek yaitu Peyek Lidah Mertua (kode: 149) dan Peyek Biasa (kode: 157). Uji organoleptik ini terdiri dari tiga macam uji yaitu uji hedonik, uji rangking dan uji deskripsi. Ketiga uji tersebut mengukur 4 atribut mutu yaitu, rasa gurih, warna, aroma dan kekerasan. Pada uji hedonik terdapat tujuh nilai yang dapat dipilih oleh responden yaitu: 1=sangat tidak suka; 2=tidak suka; 3=agak tidak suka; 4=netral; 5=agak suka; 6=suka; 7=sangat suka.

Pada uji rangking, responden memberikan rangking 1 atau rangking 2 pada kedua jenis rempeyek berdasarkan kesukaan terhadap atribut mutu yang diukur dari kedua rempeyek tersebut. Peyek yang mendapat rangking 1 adalah peyek yang mendapat rangking 1 terbanyak dari responden. Sedangkan pada uji deskripsi, responden memberikan nilai dengan kisaran 1-10 pada kedua jenis rempeyek sesuai dengan empat atribut mutu yang diukur. Responden dalam uji organoleptik ini berjumlah 10 orang dan seluruhnya merupakan siswa SMK-Sekolah Menengah Analis Kimia Bogor.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap uji organoleptik rempeyek yang mengandung ekstrak Lidah Mertua, diperoleh data seperti disajikan dalam tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Hedonik terhadap Dua Jenis Rempeyek pada Empat Atribut Mutu

Responden	Rasa Gurih		Warna		Aroma		Kekerasan	
	149	157	149	157	149	157	149	157
Responden 1	6	5	5	7	7	5	3	2
Responden 2	7	6	4	6	6	5	4	3
Responden 3	5	3	6	4	6	4	5	3
Responden 4	3	5	5	6	6	6	2	3
Responden 5	5	7	6	1	3	4	7	1
Responden 6	6	6	4	4	6	5	4	6
Responden 7	4	5	6	5	5	5	3	4
Responden 8	6	6	6	6	6	6	5	4
Responden 9	6	5	5	6	4	3	5	3
Responden 10	7	8	8	7	8	7	7	9
Jumlah	55	56	55	52	57	50	45	38
Rata-rata	5,5	5,6	5,5	5,2	5,7	5,0	4,5	3,8

Keterangan :

Kode 149 : Rempeyek Lidah Mertua; Kode 157: Rempeyek Biasa

1=sangat tidak suka; 2=tidak suka; 3=agak tidak suka; 4=netral; 5=agak suka; 6=suka; 7=sangat suka

Tabel 3. Hasil Uji Rangking terhadap Dua Jenis Rempeyek pada Empat Atribut Mutu

Responden	Rasa Gurih		Warna		Aroma		Kekerasan	
	149	157	149	157	149	157	149	157
Responden 1	2	1	1	2	1	2	2	1
Responden 2	2	1	2	1	1	2	2	1
Responden 3	1	2	2	1	1	2	1	2
Responden 4	1	2	2	1	1	2	2	2
Responden 5	1	2	1	2	1	2	1	2
Responden 6	1	2	2	1	1	2	1	2
Responden 7	2	1	2	1	2	1	1	2
Responden 8	2	1	1	2	1	2	2	1
Responden 9	2	1	1	2	1	2	2	1
Responden 10	2	1	1	2	2	1	1	2
Jumlah	16	14	15	15	12	18	15	16

Ket: Kode 149: Peyek Lidah Mertua; Kode 157: Peyek Biasa

Tabel 4. Hasil Rangking Dua Jenis Rempeyek Pada Empat Atribut Mutu

Atribut Mutu	Rangking 1	Rangking 2
Rasa Gurih	Rempeyek Biasa	Rempeyek Lidah Mertua
Warna	Rempeyek Lidah Mertua	Rempeyek Biasa
Aroma	Rempeyek Lidah Mertua	Rempeyek Biasa
Kekerasan	Rempeyek Lidah Mertua	Rempeyek Biasa

Hasil rata-rata pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa rempeyek lidah mertua mendapat nilai respon yang baik dari responden. Seluruh atribut mutu yang diukur berada pada kisaran agak disukai sampai disukai oleh responden. Hal ini menunjukkan walaupun tanaman lidah mertua memiliki sifat kimiawi berasa pedas (Hariana, 2008), namun dengan komposisi campuran bahan peyek yang tepat ternyata dapat menghasilkan peyek yang cukup disukai oleh responden.

Berdasarkan tabel 3 di atas, tampak bahwa rasa, warna, aroma dan kekerasan rempeyek lidah mertua dapat bersaing dengan rempeyek biasa. Hal tersebut ditunjukkan oleh banyaknya responden yang memberikan rangking satu pada empat atribut mutu yang diukur. Sedangkan berdasarkan tabel 4, tampak bahwa atribut warna, aroma dan kekerasan rempeyek lidah mertua mendapat rangking 1 dari responden. Hal ini berarti rempeyek lidah mertua pada ketiga atribut mutu tersebut memiliki kualitas yang lebih baik dari rempeyek biasa.

Tabel 5. Hasil Uji Deskripsi terhadap Dua Jenis Peyek pada Empat Atribut Mutu (skala 1-10)

Responden	Rasa Gurih		Warna		Aroma		Kekerasan	
	149	157	149	157	149	157	149	157
Responden 1	5	8	8	4	4	4	8	4
Responden 2	8	8	7	7	8	8	7	8
Responden 3	7	6	8	7	6	6	5	7
Responden 4	8	8	7	8	8	8	9	8
Responden 5	8	7	7	8	7	6	7	6
Responden 6	8	7	7	6	7	5	7	6
Responden 7	8	7	7	7	7	6	7	6
Responden 8	8	7	7	9	8	7	7	6
Responden 9	6	7	8	8	8	8	6	8
Responden 10	7	8	8	7	8	7	7	9
Jumlah	73	73	74	71	71	65	70	68
Rata-rata	7,3	7,3	7,4	7,1	7,1	6,5	7,0	6,8

Ket:

Kode 149: Rempeyek Lidah Mertua; Kode 157: Rempeyek Biasa

Pada tabel 5 di atas, berdasarkan hasil uji deskripsi tampak bahwa peyek lidah mertua mendapat nilai yang tinggi dan unggul pada keempat atribut mutu yang diukur. Rasa gurih, warna, aroma dan kekerasan peyek lidah mertua tampak disukai oleh responden. Hal ini karena komposisi ekstrak lidah mertua dan bahan campuran rempeyek lainnya sudah tepat. Dengan pencampuran bahan dan pengolahan yang tepat, rasa ekstrak lidah mertua yang pedas dapat dieliminasi sehingga menghasilkan rempeyek yang bisa diterima oleh lidah konsumen.

Sedangkan dari hasil uji berbagai senyawa ekstrak Lidah Mertua dalam bentuk rempeyek, diperoleh data sebagai berikut:

1. Uji Fenol. Terbentuknya larutan berwarna kuning kecokelatan pada sampel yang menunjukkan adanya senyawa fenol seperti asam galat.
2. Uji Saponin. Terjadinya busa pada sampel dengan ketinggian sekitar 1cm dan tetap selama 5 menit serta tidak hilang pada penambahan satu tetes HCl encer menunjukan adanya saponin.
3. Uji Flavonoid. Warna merah pada lapisan amil alkohol menunjukan adanya flavonoid.
4. Uji Steroid dan Triterpenoid. Terbentuknya warna ungu menunjukan adanya triterpenoid, sedangkan warna hijau-biru menunjukan adanya steroid.
5. Uji Tanin/ Polifenol. Endapan putih menunjukan adanya tannin, warna biru-hitam menunjukan adanya polifenol/tannin.
6. Uji Alkaloid. Endapan putih dan kuning jingga menunjukan adanya alkaloid.
7. Uji Kuinon. Warna kuning-merah menunjukan adanya kuinon.

Berdasarkan hasil uji di atas, ekstrak Lidah Mertua yang telah mengalami pencampuran dengan

bahan tambahan lain dan mengalami tahap pengolahan menjadi rempeyek tampak masih mengandung senyawa-senyawa kimia penting seperti *asam galat*, *steroid*, *flavonoid*, *tannin*, dan *saponin*. Menurut Afolayan et al. (2008). *S. hyacinthoides* mengandung senyawa *fenol*, *proantosianidin*, dan *flavonoid* yang berpotensi terhadap antibakteri dan antioksidan. Kandungan kimia daun dan rimpang *S. trifasciata* yang telah dilaporkan adalah vitamin C, *tanin*, *glukogalin*, *asam galat*, *asam elegat*, *korilagin*, *terchebin chebulagic acid*, *chebulinic acid*, *3,6-digalactoglukosa*, *mucic acid*, *abamagenin*, *phylembic acid* dan *emblemikol* (Hariana, 2008).

Selain itu, dalam uji fitokimia yang dilakukan oleh Yoshihiro et al. tanaman ini mengandung *karbohidrat*, *saponin*, *glikosida* (1996), dan *steroid* (1997). Hal ini menunjukkan bahwa Lidah Mertua dapat diolah menjadi produk rempeyek dan tidak menghilangkan khasiat tanaman itu sendiri. Namun demikian, uji ini hanya untuk melihat keberadaan senyawa-senyawa tersebut dalam produk akhir berupa rempeyek dan belum dapat diketahui seberapa banyak kadar senyawa-senyawa tersebut yang terdapat dalam rempeyek.

Kesimpulan

Dalam karya ilmiah ini kami mengolah Lidah Mertua menjadi "rempeyek Lidah Mertua", tujuannya adalah agar meningkatkan kesukaan masyarakat terhadap obat herbal yang dikemas dalam bentuk berbeda yaitu sebagai rempeyek. Hasil uji organoleptik menunjukkan ekstrak lidah mertua apabila dicampur dengan komposisi dan bahan campuran yang tepat dapat menjadi produk makanan berupa rempeyek yang dapat disukai oleh konsumen bahkan menghasilkan peyek yang memiliki nilai organoleptis yang lebih unggul dibandingkan peyek

biasa. Selain itu, berdasarkan hasil uji berbagai senyawa, meskipun ekstrak Lidah Mertua sudah mengalami pengolahan menjadi rempeyek, beberapa senyawa penting seperti *asam galat*, *steroid*, *flavonoid*, *tannin* dan *saponin* masih terdapat di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa Lidah Mertua dapat diolah menjadi produk rempeyek yang berkhasiat untuk mencegah diabetes.

Saran

Penelitian ini merupakan langkah awal dalam mengolah Lidah Mertua dalam bentuk rempeyek. Karena mengandung banyak manfaat, sebaiknya tanaman ini mulai dibudidayakan sehingga bisa menjadi salah satu nilai tambah, pengolahan dari tanaman ini pun cukup mudah sehingga bisa diolah pada industri rumahan. Tanaman lidah mertua juga merupakan tanaman asli Indonesia sehingga secara tidak langsung kita akan mengembangkan produk dalam negeri.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dari tanaman Lidah Mertua yang mengarah pada variasi dosis untuk memperoleh dosis efektif zat yang terkandung dalam tanaman Lidah Mertua yang mempunyai aktivitas mencegah diabetes. Selain itu juga, perlu dilakukan berbagai inovasi lain dalam pengolahan Lidah Mertua sebagai pencegah diabetes agar manfaat dari Lidah Mertua ini dapat tersalurkan sepenuhnya ke masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anonymous. Wikipedia. (2011). Rempeyek. <http://id.wikipedia.org/wiki/Rempeyek>. [19 Februari 2012]
- Hariana, A. (2008). Tumbuhan Obat dan Khasiatnya. Seri II. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Lanywati, E. (2001). Diabetes Mellitus. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Melani, T. (2009). Lidah Mertua sebagai tanaman obat. <http://tyasmelani.blogspot.com/2009/01/klasifikasi-sansevieria-atau-lidah.html>. [19 Februari 2012].
- Paran, S. (2008). Diabet Cookies. Cetakan Pertama. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.
- Salisbury, B.F dan C.W Ross. (1995). *Fisiologi Tumbuhan*. Diterjemahkan oleh Diah R. Lukman dan Ir. Sumaryono, M.Sc. Jilid 3. ITB. Bandung. 343 hlm.
- Shadily, H. (1973). Ensiklopedi Umum. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Yuyun, A. (2010). 38 Inspirasi Usaha Makanan & Minuman Untuk HOME INDUSTRY. Cetakan pertama. Jakarta: PT AgroMedia Pustaka.

Keterangan Penulis

Zakia Annisa Ulya, lahir di Jakarta 19 Juli 1995. Saat ini, penulis merupakan siswa kelas XI-3 di Sekolah Menengah Analis Kimia Bogor. Prestasi yang pernah diraihnya adalah sebagai Finalis 10 Besar Lomba Karya Ilmiah tingkat Nasional 2011, Universitas Negeri Jakarta.

Rusman, M.Si., lahir di Garut 13 November 1978. Saat ini, Beliau mengajar mata pelajaran Kimia Organik di Sekolah Menengah Analis Kimia Bogor. Prestasi pembimbingan siswa yang pernah Beliau raih antara lain: Juara I, "Chemistry Challenge", Pesta Sains Nasional IPB, Tahun 2007; Juara I, "Chemistry Challenge", Pesta Sains Nasional IPB, Tahun 2009; Juara I dan II, "The Battle of Chemistry" AKA Chemistry Competition (ACC), Se-Jabodetabek, Tahun 2010; Juara I dan III, "Lomba Karya Ilmiah Remaja" AKA Chemistry Competition (ACC), Se-Jabodetabek, Tahun 2010; Juara Harapan III Lomba Chemistry Creative Contest (KIR) se-Jabar, DKI Jakarta dan Banten, Penyelenggara UPI, Tahun 2010; Juara II Lomba Karya Ilmiah Remaja "Research Competition" SMA 8 Jakarta, Tahun 2010; Juara I Lomba Karya Tulis (CHEBIOCOM) se-Jawa, Bali, Sumatera dan Kalimantan, Penyelenggara Departemen Teknik Kimia UI, Tahun 2010; Juara III Lomba Cepat Tepat Teknik Kimia (LCTKB) se-Jawa, Bali, Sumatera dan Kalimantan, Penyelenggara Departemen Teknik Kimia UI, Tahun 2010; Prestasi pribadi yang pernah Beliau antara lain: Lulusan tercepat Cum Laude Program Magister Kimia FMIPA UI, Tahun 2008; Lulusan Berprestasi Peringkat I Program Magister, Departemen Kimia FMIPA UI Periode 2007/2008; Semifinalis (Juara III) Lomba Pembuatan Media Presentasi Pembelajaran Tingkat Regional (Antar Provinsi Jabar, DKI, dan Banten), Penyelenggara PUSTEKOM, Kementerian Pendidikan Nasional, Tahun 2010.

ANALISA KEPUASAN PESERTA PROGRAM SEKOLAH GURU INDONESIA ANGKATAN III MENGGUNAKAN METODE *SERVICE QUALITY (SERVQUAL)*⁴

Iis Rahmawati

Peneliti Pendidikan Divisi Pendidikan Dompot Dhuafa

Email: alifkecil619@yahoo.com

Abstrak

Salah satu faktor yang menjadi penyebab mengapa mutu pendidikan kita masih rendah dan jauh dari harapan yaitu jumlah dan kualitas guru belum memadai serta penyebaran yang belum merata. Untuk itulah Divisi Pendidikan Dompot Dhuafa hingga kini telah aktif membantu masyarakat untuk mendapatkan pendidikan berkualitas melalui berbagai program yang salah satunya melalui jejaring Sekolah Guru Indonesia. Pengukuran kualitas layanan Program SGI didasarkan pada *business process* yang terdapat dalam program. Survei kepuasan pelanggan dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan program Sekolah Guru Indonesia (SGI). Penelitian menggunakan metode survei meliputi enam kriteria kualitas pelayanan jasa dalam program SGI yang dijabarkan ke dalam 55 butir indikator dan dinilai dengan menggunakan skala *likert* terhadap dua bagian yaitu bagian ekspektasi dan persepsi. Untuk pengukuran kepuasan peserta digunakan metode *Servqual (Service Quality)* untuk mendapatkan indeks kepuasan pelanggan.

Hasil penelitian menunjukkan, kriteria yang memperoleh skor tertinggi dari segi pelaksanaan adalah kriteria pengajar yaitu sebesar 3.91. Hal ini menunjukkan pelayanan SGI dalam hal kualitas pengajar dianggap hampir sangat sesuai dengan harapan peserta. Sedangkan nilai gap tertinggi terdapat pada kriteria pengelola SGI dan pembina asrama yaitu sebesar -1.55. Semakin besar nilai negatif suatu gap pada suatu kriteria layanan maka semakin besar pula prioritas peningkatan kualitas pelayanan dari kriteria tersebut. Berdasarkan rentang skala kepuasan terdapat tiga kriteria yang memperoleh nilai tinggi yaitu kriteria Pengajar, Materi dan Metode, serta Peningkatan Kompetensi dengan nilai masing-masing 87.08%, 85.39%, dan 84.53%. Hal ini berarti peserta SGI merasa sangat puas dengan pelayanan SGI pada tiga kriteria tersebut.

Kata kunci : program Sekolah Guru Indonesia, mutu layanan, kepuasan pelanggan, metode SERVQUAL

Abstract

One factor that may caused quality of our education is low and far from the expectations is the amount and quality of teachers has not enough and that has not been spread evenly. To solve the problem, Education Division of Dompot Dhuafa until now has been actively helping people to obtain quality education through a variety of programs that one of them is Sekolah Guru Indonesia (SGI). Service quality measurement of SGI based on *business process* in the program. Customer satisfaction survey was conducted to identify the level of satisfaction of participants (students) in the SGI implementation. This research using the survey method includes six criteria for quality of service in the SGI program that translated into 55 indicators and were assessed using *likert* scale of two parts: expectations and perceptions. To measure satisfaction of participants used the *SERVQUAL (Service Quality)* method to get the customer satisfaction index.

The results showed, the criteria that has the highest score is for teachers that is equal to 3.91. It means that the quality of SGI service for this criteria is most highly regarded educators in accordance with the expectations of participants. While, there is the highest gap in the management criteria of the SGI and dormitory supervisors at -1.55. It means that this criteria has the greater priority to improve its quality. Based on the satisfaction scale range there are three criteria (teachers, materials and methods, competence increasing) that get a higher percentage than other criteria with each value 87.08%, 85.39% and 84.53%. This means that participants were very satisfied with SGI service on this three criteria.

Keywords: Sekolah Guru Indonesia program, service quality, customer satisfaction, SERVQUAL method

4 Pengukuran kepuasan pelanggan ini dibuat sebagai prasyarat implementasi ISO 9001:2008

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia belum mencapai kemajuan yang berarti karena kemajuan yang dicapai baru terbatas pada pemerataan dan perluasan akses pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar (Koster, 2006). Salah satu faktor yang menjadi penyebab mengapa mutu pendidikan kita masih rendah dan jauh dari harapan yaitu jumlah dan kualitas guru belum memadai serta penyebaran yang belum merata. Peningkatan anggaran untuk gaji dan tunjangan guru ternyata juga tidak diikuti dengan peningkatan kompetensi guru. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya kompetensi dan profesionalisme guru yang mengajar di berbagai daerah di Indonesia.

Dalam Harian Republika tanggal 14 September 2011, hampir 50 persen guru yang bertugas di berbagai daerah di Indonesia jenjang pendidikannya belum mencapai S1. Kepala Biro Perencanaan dan Kerja Sama Luar Negeri Kementerian Pendidikan Nasional menuturkan dari 2.7 juta guru, 1.35 juta diantaranya masih lulusan D2 atau D3. Sedangkan data Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 menunjukkan, ketidaksesuaian ilmu guru dengan pelajaran yang diampunya banyak terjadi pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) yaitu sekitar 49.24 persen. Sedangkan terbanyak kedua terjadi pada tingkat sekolah dasar (SD) yaitu sekitar 34.8 persen dan pada jenjang SMP sebarannya 31.49 persen. Padahal, kualitas generasi sebuah bangsa sangat ditentukan oleh sejauh mana kualitas dari para guru yang mengajarnya. Oleh sebab itu, guru memiliki posisi yang strategis dalam perjalanan sebuah bangsa.

Berdasarkan kondisi di atas, nampaknya sangat perlu partisipasi seluruh lapisan masyarakat untuk membantu meningkatkan kualitas pendidikan yang utama adalah kualitas pengajarannya. Untuk itulah Divisi Pendidikan Dompot Dhuafa hingga kini telah aktif membantu masyarakat untuk mendapatkan pendidikan berkualitas melalui berbagai program yang salah satunya adalah program Sekolah Guru Indonesia (SGI). Menjadi guru model dengan karakter guru pemimpin adalah target akhir dari program ini.

Oleh karena itu, untuk membentuk guru model berkarakter pemimpin perlu proses yang intensif dalam bentuk pembiasaan dan berasrama. Dalam proses pembiasaan ini perlu didukung oleh sistem yang ditopang oleh kurikulum serta sistem nilai institusi. Adapun implementasi program dapat diaplikasikan pada saat magang di sekolah. Pengkondisian dan penguasaan program dibuat sedemikian rupa sehingga peserta diharapkan tidak kaget ketika menghadapi kondisi lapang pada saat ditempatkan di sekolah-sekolah marginal di seluruh Indonesia.

Program SGI saat ini telah menyelesaikan program untuk Angkatan III. Peserta program ini berasal dari Sarjana S1 dari berbagai disiplin ilmu yang berasal dari PTN/ PTS di seluruh Indonesia. Program ini dilaksanakan selama 18 bulan dengan berbagai macam kegiatan yaitu: 1) Program workshop dimana peserta dibekali materi dasar, materi inti dan materi penunjang; 2) Program asrama yang bertujuan untuk menginternalisasi karakter keagamaan, kepemimpinan, dan kebangsaan; 3) *Military super camp*; 4) *Microteaching*; 5). *Lesson study*; 6) Magang; 7) *SHARE (SGI Help and Care)* yang merupakan program sosial kemasyarakatan untuk mengasah kecerdasan dan keterampilan sosial peserta; 8) *Training for Trainer (TFT)* untuk melatih peserta agar dapat memberikan pelatihan ketika berperan menjadi guru model di sekolah maupun di masyarakat.

Staf pengajar SGI berasal dari profesional, praktisi pendidikan, akademisi dan perguruan tinggi ternama, lulusan S1/ S2/ S3 yang memiliki pengalaman di bidang keahliannya khususnya dalam ranah pendidikan dan kemasyarakatan. Metoda perkuliahan menggunakan metode *active learning* yang dapat berupa variasi *lecturing* (ceramah singkat), *sharing discussion*, *games*, simulasi dan penugasan dengan 30% teori dan 70% praktek.

SGI merupakan program yang memiliki kurikulum yang padat, sebab untuk menjadi guru profesional perlu proses yang intensif dan belajar tanpa batas. Namun demikian, sebagai pengguna produk dan jasa program SGI, peserta mengharapkan adanya kepuasan tersendiri dalam proses belajar. Pengukuran kualitas layanan Program SGI didasarkan pada *business process* yang terdapat dalam program. Misal proses seleksi, pemanfaatan sarana-sarana belajar yang ada, pelayanan administrasi yang bagus, para pengajar dan karyawan yang ramah serta mudah ditemui, serta lingkungan kampus yang nyaman dan aman serta bersih. Karena kepuasan peserta dapat dipengaruhi oleh kualitas pelayanan yang tersedia. Oleh karena itu dipandang perlu untuk dilakukan sebuah penelitian mengenai kepuasan pelanggan dalam hal ini adalah peserta SGI. Survei kepuasan pelanggan dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan program SGI.

Secara tradisional pengertian kepuasan atau ketidakpuasan pelanggan merupakan perbedaan antara harapan (*expectation*) dan persepsi atau kinerja yang dirasakan (*perceived performance*) (Sihombing, 2004). Pengukuran mutu pelayanan merupakan elemen penting dalam menyediakan pelayanan yang lebih baik, efisien dan efektif. Karenanya mutu pelayanan harus dimulai dari kebutuhan pelanggan akan pelayanan dan berakhir pada persepsi pelanggan akan mutu layanan yang diberikan (Udiutomo, 2011).

Menurut Zeithaml et al. (1990), faktor-faktor yang mempengaruhi harapan pelanggan adalah: (1) komunikasi dari mulut ke mulut, merupakan pernyataan (secara personal atau non personal) yang disampaikan oleh orang lain selain organisasi (*service provider*) kepada pelanggan dan biasanya cepat diterima sebagai referensi pelanggan; (2) Keinginan pribadi dan pelanggan (*personal needs*), kebutuhan dasar (fisik, sosial dan psikologis) yang dirasakan seseorang sangat menentukan harapannya; (3) Pengalaman masa lalu, meliputi hal-hal yang telah dipelajari atau diketahui pelanggan dan sifatnya terus berkembang; dan (4) Komunikasi eksternal, pemberi layanan juga memainkan peranan penting dalam membentuk harapan pelanggan.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana kesesuaian antara keinginan peserta dengan pelayanan yang diberikan SGI? (2) Bagaimana kepuasan peserta terhadap pelayanan yang diberikan oleh SGI? dan (3) Bagaimana meningkatkan kualitas pelayanan kepada peserta SGI?. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui kesesuaian antara kesesuaian harapan dan persepsi peserta, (2) Mengetahui tingkat kepuasan peserta atas pelayanan SGI, dan (3) Menggali faktor-faktor yang perlu diperhatikan SGI dalam meningkatkan kualitas pelayanan pada peserta. Dengan mengetahui tingkat kepuasan peserta, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan rekomendasi perbaikan untuk program SGI. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberi manfaat terutama terkait analisa kepuasan pelanggan terhadap layanan pendidikan.

Metodologi

Metode, Variabel, Sampel dan Waktu Penelitian

Penelitian menggunakan metode survei atas pelayanan dan kepuasan terhadap program SGI. Variabel yang diteliti meliputi enam kriteria kualitas pelayanan jasa dalam program SGI yakni Prosedur seleksi, fisik/ fasilitas SGI, pengelola dan pembina SGI, pengajar SGI, materi dan metode pengajaran, dan peningkatan kompetensi peserta SGI. keenam kriteria tersebut dijabarkan ke dalam 55 butir pernyataan atau indikator. Indikator-indikator tersebut dinilai dengan menggunakan lima kategori pengukuran skala likert terhadap dua bagian yaitu bagian ekspektasi (harapan) dan bagian persepsi.

1) Bagian Ekspektasi

Pada bagian ini nilai yang tersedia ditentukan berdasarkan tingkat kepentingan atribut dalam memenuhi tingkat kepuasan pelanggan. Untuk masing-masing indikator, pelanggan akan memberikan tanda silang (X) pada kolom yang disediakan.

Sbs	Sb	b	tb	stb
5	4	3	2	1

Dimana:

- 5 = sangat berharap sekali
- 4 = sangat berharap
- 3 = berharap
- 2 = tidak berharap
- 1 = sangat tidak berharap

2) Bagian Persepsi

Pada bagian ini pelanggan menentukan persepsi mereka mengenai kualitas pelayanan yang diberikan SGI. Untuk masing-masing indikator, pelanggan akan memberikan tanda silang (X) pada kolom yang disediakan.

Sss	Ss	s	ts	sts
5	4	3	2	1

Dimana:

- 5 = sangat sesuai sekali
- 4 = sangat sesuai
- 3 = sesuai
- 2 = tidak sesuai
- 1 = sangat tidak sesuai

Populasi penelitian adalah seluruh peserta program SGI Angkatan III sebanyak 32 orang. Peserta program ini merupakan Sarjana S1 dari berbagai disiplin ilmu (S1 Pendidikan dan Non Pendidikan) yang berasal dari PTN/ PTS di seluruh Indonesia. Teknik pengambilan sampel untuk responden adalah *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang didasarkan atas penilaian atau pertimbangan tertentu dari peneliti. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Desember 2011, yaitu setelah peserta mengikuti program SGI selama 3 bulan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan penyebaran kuesioner. Sebelum penelitian dilakukan juga telah ditelaah data sekunder dari internal program terutama Buku Manual *Journey Guidance* Peserta Sekolah Guru Ekselensia Indonesia Batch III.

Pengukuran Kepuasan Pelanggan

Untuk pengukuran kepuasan pelanggan dalam bidang jasa, salah satu konsep yang sudah lazim digunakan dalam dunia bisnis adalah mendapatkan indeks kepuasan pelanggan dengan metode *SERVQUAL* (*Service Quality*). Hasil survei diperoleh dengan cara membandingkan tingkat harapan pelanggan (ekspektasi) dengan tingkat performa aktual (persepsi) yang diberikan oleh pihak penyelenggara SGI.

Nilai Servqual = Nilai Persepsi – Nilai Ekspektasi

Nilai untuk kualitas jasa diukur dengan menghitung perbedaan antara penilaian yang dilakukan pelanggan terhadap ekspektasi dan persepsi. Nilai ini disebut *Gap*. Nilai *gap* negatif

menunjukkan kualitas pelayanan suatu kriteria kurang baik sehingga perlu ditingkatkan.

Nilai Aktual SERVQUAL

Perhitungan nilai aktual SERVQUAL bertujuan untuk mengetahui sejauh mana performa pelayanan mampu memenuhi ekspektasi dari peserta SGI sebagai pemakai jasa/ pelanggan. Metode yang digunakan adalah membandingkan nilai persepsi pelanggan dengan nilai ekspektasi pelanggan dan dinyatakan dalam persen. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Nilai Aktual SERVQUAL} = \frac{\text{Nilai Persepsi} - \text{Nilai Ekspektasi}}{\text{Nilai Ekspektasi}} \times 100\%$$

Tingkat Kepuasan Pelanggan

Nilai aktual Servqual ini juga dapat digunakan untuk mengetahui posisi tingkat kepuasan pelanggan berdasarkan Rentang Skala kepuasan yang dihitung menggunakan rumus:

$$Rs = (m-n) / k$$

Rs = Rentang Skala

m = nilai maksimum yang mungkin

n = nilai minimum yang mungkin

k = jumlah kelas

Untuk Nilai Aktual Servqual dalam penelitian ini, nilai maksimum yang mungkin adalah 100 dan nilai minimum adalah 20 dan jumlah kelas yang dibuat adalah 5, sehingga nilai Rs adalah:

$$Rs = (100-20) / 5 = 16$$

Berdasarkan nilai Rs tersebut, dibuat pembagian skala tingkat kepuasan berdasarkan nilai aktual SERVQUAL yang diperoleh yaitu:

Tabel 2. Pembagian Skala Tingkat Kepuasan Berdasarkan Nilai Aktual SERVQUAL

Nilai IKP (Nilai Aktual SERVQUAL)	Tingkat Kepuasan
$20 < IKP \leq 36$	Sangat tidak puas
$36 < IKP \leq 52$	Tidak puas
$52 < IKP \leq 68$	Cukup puas
$68 < IKP \leq 84$	Puas
$84 < IKP \leq 100$	Sangat puas

Pemetaan Hasil Penelitian

Pemetaan faktor-faktor yang ada pada tiap dimensi yang mempengaruhi kepuasan dilakukan dengan diagram Kartesius. Kartesius membagi diagram menjadi empat bagian. Pertama (**A**) disebut dengan daerah **prioritas utama** yang harus dibenahi karena harapan tinggi sedangkan persepsi atau pelaksanaannya rendah. Kedua (**B**) disebut dengan daerah yang **harus dipertahankan** karena harapan tinggi dan persepsi tinggi. Ketiga (**C**) disebut

sebagai daerah **prioritas rendah** karena daerah ini menandakan harapan rendah dan persepsi rendah, sedangkan bagian keempat (**D**) disebut sebagai daerah **berlebihan** karena harapan rendah dan persepsi tinggi, jadi tidak menjadi prioritas untuk dibenahi.

Selanjutnya setiap butir indikator ditempatkan pada empat bagian Kartesius. Dengan demikian dapat diketahui butir-butir indikator mana saja yang berada di tiap bagian. Langkah untuk mengisi diagram dilakukan seperti di bawah ini:

- (1) Menjumlahkan nilai harapan (Y) setiap item dari seluruh responden, kemudian menghitung rata-rata tiap responden ($\bar{Y}$).
- (2) Menjumlahkan nilai persepsi (X) setiap atribut dari seluruh responden kemudian menghitung rata-rata tiap responden ($\bar{X}$).
- (3) Menghitung rata-rata dari rata-rata harapan ($\bar{Y}$), dan seluruh item (Y).
- (4) Menghitung rata-rata dari rata-rata persepsi ($\bar{X}$), dan seluruh item (X).
- (5) Membuat diagram dengan menggunakan X, Y (absis dan ordinat)
- (6) Memasukkan hasil rata-rata (X,Y) tiap item pada diagram.

Hasil dan Pembahasan

Capaian Kepuasan Peserta SGI

Berdasarkan tabel 1, pada kolom ekspektasi, nilai yang diharapkan peserta pada seluruh kriteria berada pada nilai di atas 4. Hal ini berarti seluruh peserta memiliki harapan yang tinggi terhadap kualitas pelaksanaan SGI. Dari keenam kriteria di atas, fisik/ fasilitas SGI mendapat skor ekspektasi tertinggi yaitu 4.59. Hal ini diduga karena faktor fisik/ fasilitas adalah hal paling penting dalam mendukung kelancaran aktivitas dan kualitas pelaksanaan program. Skor persepsi terhadap kriteria ini sendiri bernilai 3.29. Artinya, dari segi penyediaan fisik/ fasilitas sudah dianggap sesuai dengan kebutuhan peserta. Namun demikian, *gap* antara ekspektasi dan persepsi dalam hal ini masih cukup tinggi yaitu -1.3. Nilai *gap* negatif menunjukkan kualitas pelayanan suatu kriteria kurang baik sehingga perlu ditingkatkan (Lesmana, 2009).

Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 31.25% peserta SGI menyatakan kondisi fisik/ fasilitas SGI sudah baik dan memadai hanya pemeliharaan dan perawatannya saja yang perlu diperhatikan lebih serius oleh pengelola SGI. Sedangkan 62.50% peserta SGI lainnya menyatakan ada beberapa fisik/ fasilitas SGI yang dirasakan masih kurang sehingga diperlukan adanya pengadaan, penambahan dan perbaikan terhadap jumlah maupun kualitas fisik/ fasilitas SGI. Beberapa fisik/ fasilitas SGI tersebut antara lain

ruang kuliah yang kurang luas sehingga dianggap tidak seimbang dengan jumlah peserta SGI, koleksi buku di ceruk ilmu dan contoh media pembelajaran yang jumlahnya dianggap masih kurang, adanya fasilitas laboratorium komputer, sarana olahraga dan

alat peraga, penyediaan ATK, perbaikan wastafel, ruang makan yang bersih dan wangi, perbaikan dan penambahan fasilitas asrama (lantai, lampu, gantungan baju, alat makan, pintu, kunci lemari).

Y (Ekspektasi)

Sangat penting dan tidak puas PRIORITAS UTAMA A	Sangat penting dan sangat puas PERTAHANKAN PRESTASI B
C Kurang penting dan tidak puas PRIORITAS RENDAH	D Kurang penting dan sangat puas BERLEBIHAN

X (Persepsi)

Sumber: Martilla and James (1977) dalam Rachma Fitriati (2010)

Gambar 1. Pembagian Kuadran *Importance Performance Analysis*

Tabel 1. Capaian kepuasan peserta SGI terhadap enam kriteria pelayanan program SGI

Kode	Kriteria	Persepsi (P)	Ekspektasi (E)	Nilai Servqual	Nilai Aktual Servqual (%)	Tingkat Kepuasan
A	Prosedur Seleksi	3.08	4.54	-1.46	67.84	Cukup Puas
B	Fisik/Fasilitas	3.29	4.59	-1.3	71.68	Puas
C	Pengelola dan Pembina	3.01	4.56	-1.55	66.01	Cukup Puas
D	Pengajar	3.91	4.49	-0.58	87.08	Sangat Puas
E	Materi dan Metode	3.81	4.45	-0.65	85.39	Sangat Puas
F	Peningkatan Kompetensi	3.77	4.46	-0.69	84.53	Sangat Puas

Pada kolom persepsi, kriteria yang memperoleh skor tertinggi dari peserta adalah kriteria pengajar yaitu sebesar 3.91. Hal ini menunjukkan pelayanan SGI dalam hal kualitas pengajar dianggap hampir sangat sesuai dengan harapan peserta. Nilai ekspektasi kriteria ini sendiri sebesar 4.49 dengan *gap* yang terjadi sebesar -0.58. Walaupun *gap* yang terjadi nilainya paling rendah diantara kriteria yang lainnya, namun nilai negatif menunjukkan adanya kualitas yang masih harus ditingkatkan pada kriteria ini.

Beberapa saran perbaikan yang diharapkan oleh peserta antara lain adanya perbaikan pada pengajar yang dianggap masih monoton dan menggunakan metode konvensional dalam mengajar, pengajar yang kurang mampu memotivasi peserta dalam belajar, pengajar yang masih minim pengalaman dalam dunia pendidikan dan sosial, pengajar yang kurang variatif dalam mengajar dan menggunakan bahasa yang tidak mudah dipahami peserta. Peserta juga mengharapkan adanya penambahan porsi praktek dalam perkuliahan dan penambahan jumlah maupun jam mengajar dosen-dosen yang berasal dari luar. Selain itu, peserta juga mengharapkan pengelola SGI untuk selalu mengkonfirmasi perubahan jadwal pengajar.

Pada kolom nilai servqual atau *gap*, *gap* tertinggi terdapat pada kriteria pengelola SGI dan pembina asrama yaitu sebesar -1.55. Nilai *gap* negatif menunjukkan kualitas pelayanan suatu kriteria kurang baik sehingga perlu ditingkatkan. Idealnya, nilai *gap* antara tingkat persepsi dan ekspektasi adalah nol yang berarti kenyataan dan harapan terhadap kriteria tertentu bernilai sama. Semakin besar nilai negatif suatu *gap* pada suatu kriteria layanan maka semakin besar pula prioritas peningkatan kualitas pelayanan dari kriteria tersebut (Anonim, 2009).

Beberapa saran perbaikan yang diharapkan peserta terhadap pengelola SGI dan pembina asrama yaitu agar pengelola SGI dan pembina asrama meningkatkan kuantitas dan kualitas komunikasi dengan peserta SGI, mampu menjadi inspirasi bagi peserta, selalu dan segera mengkomunikasikan setiap perubahan jadwal kepada peserta, memiliki jadwal program yang pasti dan konsisten serta tegas dengan aturan yang diterapkan, akomodatif terhadap kebutuhan peserta, proses kontrak antara pengelola dan peserta lebih jelas terutama yang berkaitan dengan kehidupan asrama dan kegiatan program, memperbanyak koneksi kerjasama eksternal dan

publikasi ke media serta saran agar kegiatan kuliah pada hari sabtu dan minggu diliburkan.

Nilai Aktual Servqual dihitung dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana performa pelayanan mampu memenuhi ekspektasi dari peserta SGI sebagai pemakai jasa/pelanggan. Nilai ini juga untuk menunjukkan tingkat kesesuaian antara persepsi dan ekspektasi kualitas layanan yang diterima oleh konsumen/pelanggan. Pada Tabel 1 diatas misalnya, nilai aktual SERVQUAL terendah adalah untuk atribut pengelola SGI dan pembina asrama yaitu sebesar 66.01%. Artinya adalah tingkat kinerja SGI untuk atribut pengelola SGI dan pembina asrama berdasarkan tingkat persepsi peserta baru memenuhi 66.01% dari tingkat ekspektasi pelanggan. Sedangkan Nilai Aktual Servqual tertinggi terjadi pada kriteria pengajar yaitu sebesar 87.08%, yang berarti SGI sudah mampu memenuhi 87.08% dari tingkat harapan peserta.

Nilai aktual Servqual ini juga dapat digunakan untuk mengetahui posisi tingkat kepuasan pelanggan berdasarkan Rentang Skala kepuasan. Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dikemukakan bahwa untuk kriteria Prosedur Seleksi dan kriteria Pengelola dan Pembina, program SGI mampu memenuhi 67,84% dan 66.01% harapan peserta. Dengan nilai ini berarti peserta SGI merasa cukup puas dengan pelayanan pada kedua kriteria tersebut. Pada kriteria Fisik dan Fasilitas SGI, program SGI mampu memenuhi 71.68% harapan peserta. Nilai ini

berarti peserta SGI sudah merasa puas dengan pelayanan pada kriteria kualitas Fisik dan Fasilitas program SGI. Sedangkan pada tiga kriteria terakhir yaitu kriteria Pengajar SGI, kriteria Materi dan Metode, serta kriteria Peningkatan Kompetensi, program SGI telah mampu memenuhi sebanyak 87.08%, 85.39%, dan 84.53% harapan peserta. Hal ini berarti peserta SGI merasa sangat puas dengan pelayanan SGI pada tiga kriteria tersebut.

Peserta program SGI merupakan Sarjana S1 dari berbagai disiplin ilmu (S1 Pendidikan dan Non Pendidikan) yang berasal dari PTN/PTS di seluruh Indonesia. Peserta asal S1 Pendidikan paling tidak sudah memiliki perbekalan tersendiri tentang teori mengajar ketika mereka bergabung dengan program SGI. Beberapa hal yang dibutuhkan dalam mengajar pun sudah pernah didapatkan dalam perkuliahan yang pernah mereka tempuh. Berbeda dengan peserta asal S1 non Pendidikan, mereka umumnya masih awam dalam hal teori pendidikan dan mengajar walaupun beberapa diantaranya pernah memiliki pengalaman mengajar sebelumnya.

Oleh karena itu, akan terdapat perbedaan capaian kepuasan ketika dilakukan analisa kepuasan pelanggan berdasarkan asal pendidikan peserta lebih khususnya pada kriteria materi dan metode dan kriteria peningkatan kompetensi. Berikut ini adalah gambaran umum hasil analisa kepuasan peserta asal S1 Pendidikan terhadap enam kriteria pelayanan program SGI.

Tabel 3. Capaian kepuasan peserta asal S1 Pendidikan terhadap enam kriteria pelayanan SGI

Kode	Kriteria	Persepsi (P)	Ekspektasi (E)	Nilai Servqual	Nilai Aktual Servqual (%)	Tingkat Kepuasan
A	Prosedur Seleksi	3.29	4.61	-1.32	71.37	Puas
B	Fisik/Fasilitas	3.46	4.67	-1.21	74.09	Puas
C	Pengelola dan Pembina	3.1	4.6	-1.5	67.39	Cukup Puas
D	Pengajar	4.04	4.49	-0.45	89.98	Sangat Puas
E	Materi dan Metode	3.91	4.56	-0.65	85.75	Sangat Puas
F	Peningkatan Kompetensi	3.81	4.51	-0.7	84.48	Sangat Puas

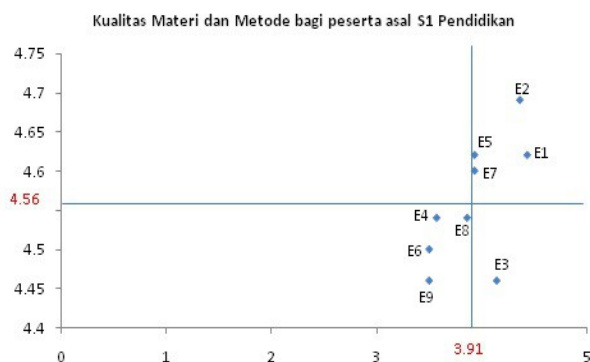
Tabel 4. Capaian kepuasan peserta asal S1 non pendidikan terhadap enam kriteria pelayanan SGI

Kode	Kriteria	Persepsi (P)	Ekspektasi (E)	Nilai Servqual	Nilai Aktual Servqual (%)	Tingkat Kepuasan
A	Prosedur Seleksi	2.92	4.42	-1.5	66.06	Cukup Puas
B	Fisik/Fasilitas	3.19	4.47	-1.28	71.37	Puas
C	Pengelola dan Pembina	3.03	4.5	-1.47	67.33	Cukup Puas
D	Pengajar	3.79	4.42	-0.63	85.75	Sangat Puas
E	Materi dan Metode	3.62	4.31	-0.69	83.99	Puas
F	Peningkatan Kompetensi	3.75	4.34	-0.59	86.41	Sangat Puas

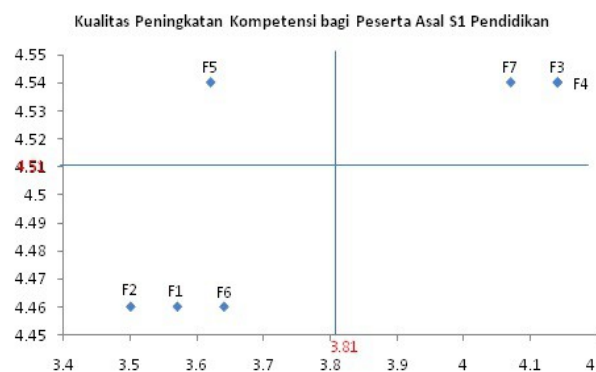
Berdasarkan Tabel 3, peserta asal S1 Pendidikan sudah merasa sangat puas dengan pelayanan SGI pada dua kriteria yaitu kriteria materi

dan metode dan kriteria peningkatan kompetensi. Berdasarkan diagram kartesius kualitas materi dan metode (Gambar 2), tidak ada indikator yang

menjadi prioritas utama untuk diperbaiki atau ditingkatkan kualitasnya bagi peserta asal S1 Pendidikan. Sedangkan menurut diagram kartesius peningkatan kompetensi peserta (Gambar 3), hanya satu indikator yang berada dalam prioritas utama untuk diperbaiki yaitu indikator kedisiplinan peserta meningkat setelah mengikuti program SGI. Hal ini berarti peserta merasa tidak mengalami peningkatan kedisiplinan setelah mengikuti program ini.



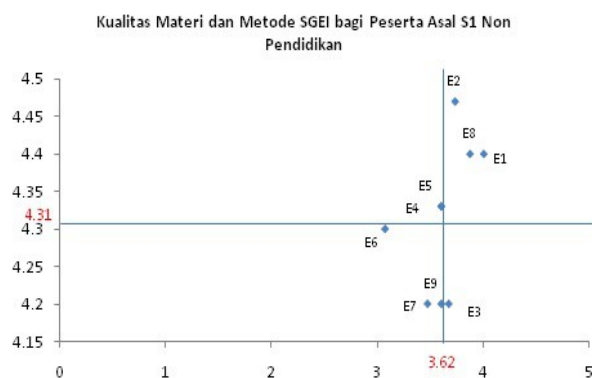
Gambar 2. Diagram kartesius kualitas materi dan metode bagi peserta asal S1 pendidikan



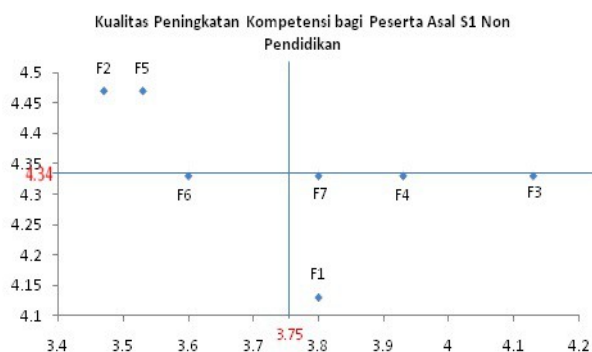
Gambar 3. Diagram kartesius kualitas peningkatan kompetensi bagi peserta asal S1 pendidikan

Berdasarkan Tabel 4, peserta asal S1 non pendidikan merasa puas dengan pelayanan SGI pada kriteria materi dan metode. Sedangkan pada kriteria peningkatan kompetensi, peserta SGI sudah merasa sangat puas dengan pelayanan program SGI. Berdasarkan diagram kartesius pada kualitas materi dan metode (Gambar 4), peserta asal S1 non pendidikan menganggap materi yang disampaikan oleh pengajar tidak mudah dipahami oleh peserta. Selain itu, peserta juga menganggap metode pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kebutuhan. Sehingga kedua indikator ini berada dalam daerah prioritas utama untuk diperbaiki.

Berdasarkan diagram kartesius pada kriteria peningkatan kompetensi (Gambar 5), peserta asal S1 non pendidikan merasa belum mampu membuat RPP dan program SGI tidak meningkatkan kedisiplinan peserta. Sehingga kedua indikator ini berada pada daerah prioritas utama untuk diperbaiki. Perbedaan persepsi yang diterima kedua latar belakang peserta menunjukkan bahwa pihak penyelenggara SGI sebaiknya memberikan perhatian yang serius terhadap hal ini. Karena kemampuan membuat RPP merupakan salah satu kompetensi dasar yang nantinya harus dikuasai oleh peserta.



Gambar 4. Diagram kartesius kualitas materi dan metode bagi peserta asal S1 non Pendidikan



Gambar 5. Diagram kartesius peningkatan kompetensi bagi peserta asal S1 non pendidikan

Analisa kepuasan peserta SGI juga menyoroti perbedaan jenis kelamin terhadap capaian kepuasan layanan program SGI khususnya pada kriteria pengelola dan pembina. Berdasarkan diagram kartesius pada kriteria pengelola SGI dan pembina asrama, secara umum peserta menganggap pembina asrama tidak cepat menanggapi masalah dan keluhan peserta SGI, pembina asrama tidak memahami kebutuhan dan permasalahan peserta SGI dan pembina asrama tidak memberikan perlakuan yang sama terhadap peserta SGI. Selain itu, komunikasi antara pembina asrama dan peserta

SGI dianggap tidak berjalan dengan baik. Peserta SGI Angkatan III jumlahnya didominasi oleh peserta perempuan yaitu sebanyak 20 orang dan peserta laki-laki sejumlah 12 orang. Oleh sebab itu, perlu dilakukan analisa capaian kepuasan khususnya

pada kriteria ini yang didasarkan atas perbedaan jenis kelamin peserta. Hal ini karena, pada umumnya persepsi layanan yang dirasakan oleh peserta laki-laki akan berbeda dengan persepsi layanan yang dirasakan oleh peserta perempuan.

Tabel 5. Capaian kepuasan peserta laki-laki terhadap enam kriteria pelayanan SGI

Kode	Kriteria	Persepsi (P)	Ekspektasi (E)	Nilai Servqual	Nilai Aktual Servqual (%)	Tingkat Kepuasan
A	Prosedur Seleksi	3.16	4.62	-1.46	68.39	Puas
B	Fisik/Fasilitas	3.23	4.77	-1.54	67.71	Cukup Puas
C	Pengelola dan Pembina	3.16	4.68	-1.52	67.52	Cukup Puas
D	Pengajar	4.1	4.7	-0.6	87.23	Sangat Puas
E	Materi dan Metode	3.93	4.65	-0.72	84.52	Sangat Puas
F	Peningkatan Kompetensi	3.87	4.63	-0.76	83.58	Puas

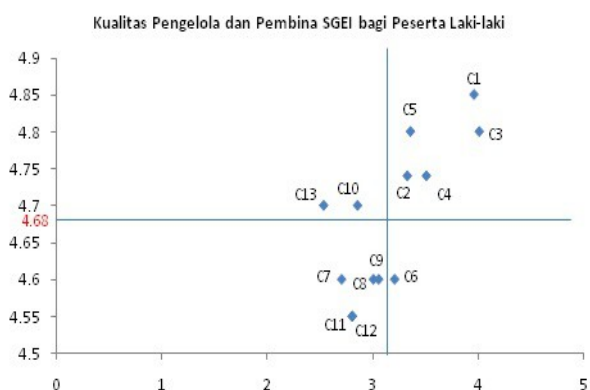
Tabel 6. Capaian kepuasan peserta perempuan terhadap enam kriteria pelayanan SGI

Kode	Kriteria	Persepsi (P)	Ekspektasi (E)	Nilai Servqual	Nilai Aktual Servqual (%)	Tingkat Kepuasan
A	Prosedur Seleksi	2.94	4.36	-1.42	67.43	Cukup Puas
B	Fisik/Fasilitas	3.41	4.28	-0.87	79.67	Puas
C	Pengelola dan Pembina	2.73	4.35	-1.62	62.75	Cukup Puas
D	Pengajar	3.57	4.15	-0.58	86.02	Sangat Puas
E	Materi dan Metode	3.56	4.11	-0.55	86.61	Sangat Puas
F	Peningkatan Kompetensi	3.6	4.17	-0.57	86.33	Sangat Puas

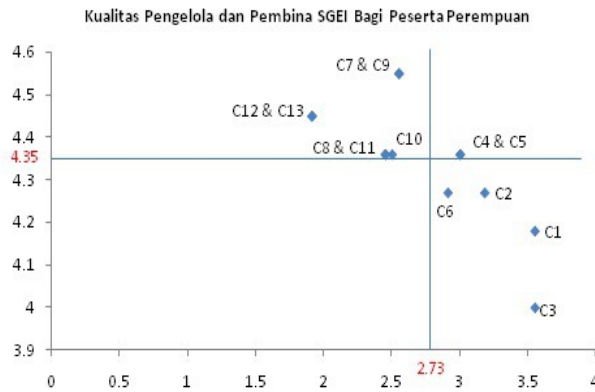
Berdasarkan tabel 5 di atas, peserta SGI laki-laki menganggap program SGI sudah memenuhi sebanyak 67.52% harapan mereka terhadap kriteria pengelola dan pembina. Sedangkan pada tabel 6, peserta SGI perempuan menganggap program SGI hanya mampu memenuhi harapan mereka terhadap kriteria ini sebanyak 62.75% saja. Bagi peserta perempuan sendiri, kriteria ini memperoleh nilai *gap* tertinggi diantara kriteria lainnya. Artinya, mereka menganggap layanan pada kriteria ini kurang baik sehingga perlu banyak peningkatan atau perbaikan.

Berdasarkan diagram kartesius (Gambar 6) untuk kriteria ini, peserta laki-laki menempatkan dua indikator yang berada dalam daerah prioritas utama untuk diperbaiki yaitu pembina asrama yang dianggap tidak memberikan perlakuan yang sama terhadap peserta dan komunikasi antara pembina asrama dan peserta yang dianggap tidak berjalan dengan baik. Sedangkan peserta perempuan menempatkan tujuh indikator yang berada dalam daerah prioritas utama untuk diperbaiki (Gambar 7). Ketujuh indikator itu antara lain, pembina asrama yang dianggap tidak cepat menanggapi masalah dan keluhan peserta, pembina asrama yang dianggap tidak konsisten dalam menerapkan aturan program, pembina asrama yang dianggap tidak memahami kebutuhan dan permasalahan peserta, pembina asrama yang dianggap tidak memberikan perlakuan

yang sama terhadap peserta, pembina asrama dianggap tidak dapat menjadi motivator bagi peserta, pembina asrama dianggap tidak dapat menjadi sahabat bagi peserta dan komunikasi antara pembina asrama dan peserta yang dianggap tidak berjalan dengan baik.



Gambar 6. Diagram kartesius kualitas pengelola dan pembina bagi peserta SGI laki-laki

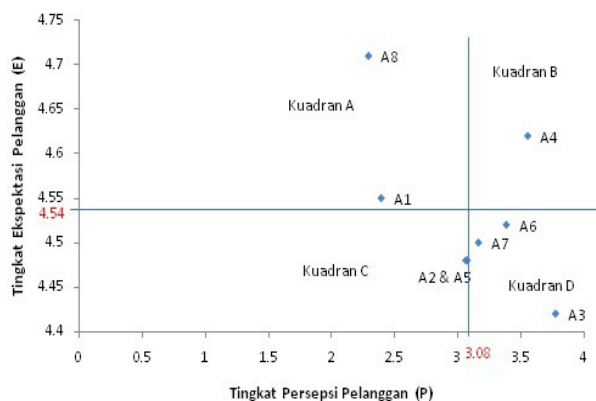


Gambar 7. Diagram kartesius kualitas pengelola dan pembina bagi peserta SGI perempuan

Pembagian Kuadran Importance Performance Analysis

Dari kedua variabel yaitu tingkat ekspektasi dan tingkat persepsi dapat dilakukan penilaian tingkat ekspektasi dan tingkat persepsi pada masing-masing kualitas pelayanan program SGI. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana peta atribut/ kriteria tingkat pelayanan antara tingkat ekspektasi dan persepsi, maka dapat digambarkan dalam diagram kartesius. Hasil pengukuran dan pembagian atas atribut-atribut tersebut memungkinkan pihak penyelenggara SGI untuk menitikberatkan upaya perbaikan pada hal-hal yang benar-benar dianggap penting oleh peserta SGI.

Diagram Kartesius Kualitas Prosedur Seleksi Program SGI



Gambar 8. Diagram Kartesius Kualitas Prosedur Seleksi Program SGI

Dalam gambar 8 di atas terlihat sebaran faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan seleksi terhadap peserta SGI.

Kuadran A :

Faktor-faktor yang berada pada kuadran ini berarti bahwa faktor ini dinilai sangat penting oleh peserta, tetapi pelayanan yang diterima dalam pelaksanaannya dinilai kurang dari apa yang diharapkan oleh peserta. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Informasi penerimaan peserta program SGI mudah diperoleh (Butir A1)
2. Pengumuman hasil seleksi program SGI dilakukan tepat waktu (Butir A8)

Kuadran B :

Faktor-faktor yang berada pada kuadran ini berarti bahwa faktor ini dinilai sangat penting oleh peserta dan penyelenggara SGI telah memberikan pelayanan yang maksimal, sehingga peserta merasa puas karena pelayanan yang diterima sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu di kuadran ini, penyelenggara SGI perlu mempertahankan tingkat kinerja/pelayanan yang diterima peserta. Faktor yang termasuk dalam kuadran ini adalah:

1. Proses wawancara calon peserta SGI dilakukan dengan baik (butir A4)

Kuadran C :

Pada kuadran ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan peserta dinilai kurang penting oleh peserta, sedangkan bagi pihak penyelenggara SGI kualitas pelayanan yang diberikan kepada peserta telah dilakukan sesuai dengan standar kualitas yang berlaku. Faktor-faktor yang berada pada kuadran ini adalah :

1. Calon peserta mudah memahami alur dan prosedur seleksi program SGI (butir A2)
2. Proses seleksi program SGI dilakukan dengan adil dan transparan (butir A5)

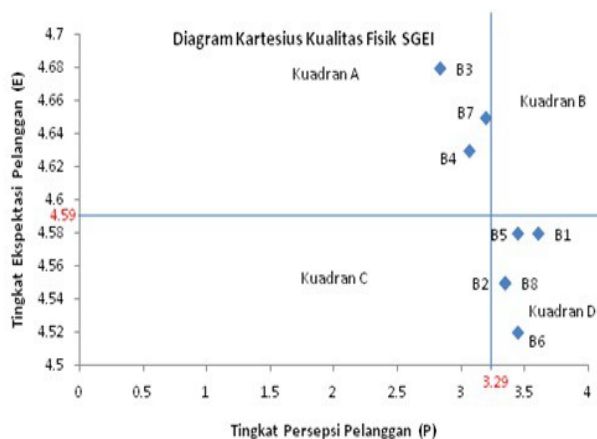
Kuadran D :

Faktor-faktor yang berada pada kuadran ini dianggap tidak terlalu penting oleh peserta, tetapi pihak penyelenggara SGI melaksanakannya dengan sangat baik. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Persyaratan seleksi mudah dipenuhi oleh calon peserta SGI (butir A3)
2. Focus Group Discussion (FGD) dilakukan secara terstruktur dan terarah (butir A6)
3. Calon peserta program SGI mudah memperoleh informasi hasil seleksi (butir A7)

Diagram Kartesius Kualitas Fisik/ Fasilitas Program SGI

Dalam gambar 9 di bawah ini terlihat sebaran faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan faktor fisik/ fasilitas program terhadap peserta SGI.



Gambar 9. Diagram Kartesius Kualitas Fisik/Fasilitas Program SGI

Kuadran A :

Faktor-faktor yang berada pada kuadran ini berarti bahwa faktor ini dinilai sangat penting oleh peserta, tetapi pelayanan yang diterima dalam pelaksanaannya dinilai kurang dari apa yang diharapkan oleh peserta. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Keamanan lingkungan kampus dan asrama terjaga (butir B3)
2. Fasilitas program SGI terawat dengan baik (butir B4)
3. Sarana dan prasarana program SGI lengkap (Butir B7)

Kuadran D :

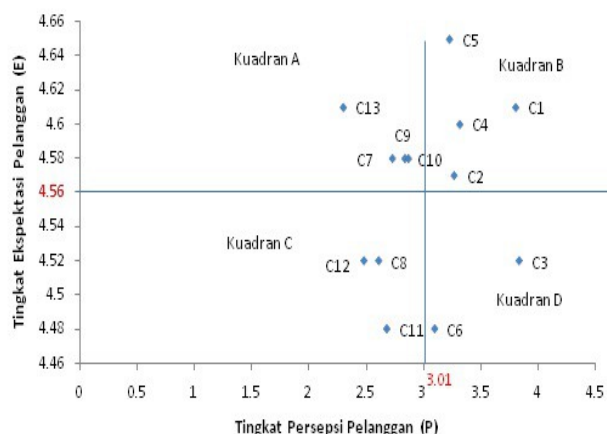
Faktor-faktor yang berada pada kuadran ini dianggap tidak terlalu penting oleh peserta, tetapi pihak penyelenggara SGI melaksanakannya dengan sangat baik. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Ruang perkuliahan dalam kondisi layak pakai (butir B1)
2. Sarana dan prasarana program SGI bersih dan rapi (butir B2)
3. Asrama mahasiswa SGI layak ditempati (butir B5)
4. Fasilitas MCK dalam kondisi terawat dan layak digunakan (butir B6)
5. Kamar tidur asrama mahasiswa SGI memadai (butir B8)

Tidak adanya faktor-faktor yang berada pada kuadran B dan C memperlihatkan pengutuban atau kesenjangan yang cukup signifikan dari faktor-faktor yang ada di kuadran A dengan kuadran D.

Diagram Kartesius Kualitas Pengelola dan Pembina Asrama SGI

Dalam Gambar 10 terlihat sebaran faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan pengelola dan pembina asrama di mata peserta SGI.



Gambar 10. Diagram Kartesius Kualitas Pengelola dan Pembina Asrama SGI

Kuadran A :

Faktor-faktor yang berada pada kuadran ini berarti bahwa faktor ini dinilai sangat penting oleh peserta, tetapi pelayanan yang diterima dalam pelaksanaannya dinilai kurang dari apa yang diharapkan oleh peserta. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Pembina program cepat menanggapi masalah dan keluhan peserta SGI (Butir C7)
2. Pembina program memahami kebutuhan dan permasalahan peserta SGI (butir C9)
3. Pembina asrama memberikan perlakuan yang sama terhadap peserta SGI (butir C10)
4. Komunikasi pembina asrama dan peserta SGI berjalan dengan baik (butir C13)

Kuadran B :

Faktor-faktor yang berada pada kuadran ini berarti bahwa faktor ini dinilai sangat penting oleh peserta dan penyelenggara SGI telah memberikan pelayanan yang maksimal, sehingga peserta merasa puas karena pelayanan yang diterima sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu di kuadran ini, penyelenggara SGI perlu mempertahankan tingkat kinerja/ pelayanan yang diterima peserta. Faktor yang termasuk dalam kuadran ini adalah:

1. Penanggungjawab program telah menyampaikan visi dan misi program (butir C1)
2. Pengelola program SGI mudah ditemui dan dihubungi (butir C2)
3. Mahasiswa SGI mendapat perlakuan yang sama dalam pelayanan program (butir C4)
4. Pengelola program SGI bersikap tegas dalam penerapan tata tertib (C5)

Kuadran C :

Pada kuadran ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan peserta dinilai kurang penting oleh peserta, sedangkan bagi pihak penyelenggara SGI kualitas pelayanan yang diberikan kepada peserta telah dilakukan sesuai dengan standar kualitas yang berlaku. Faktor-faktor yang berada pada kuadran ini adalah :

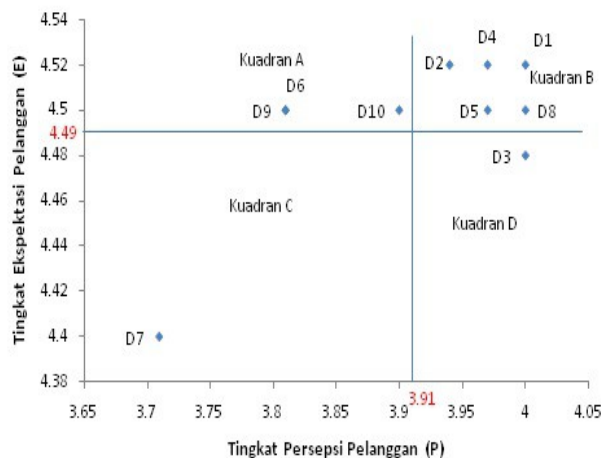
1. Pembina program SGI konsisten dalam menerapkan aturan program (butir C8)
2. Pembina asrama menjadi motivator bagi peserta SGI (butir C11)
3. Pembina asrama menjadi sahabat bagi peserta SGI (butir C12)

Kuadran D :

Faktor-faktor yang berada pada kuadran ini dianggap tidak terlalu penting oleh peserta, tetapi pihak penyelenggara SGI melaksanakannya dengan sangat baik. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Pengelola program SGI bersikap ramah dan sopan (butir C3)
2. Pengelola program SGI mampu menjadi teladan bagi peserta (C6)

Diagram Kartesius Kualitas Pengajar Program SGI



Gambar 11. Diagram Kartesius Kualitas Pengajar SGI

Dalam Gambar 11 di atas terlihat sebaran faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pelayanan pengajar terhadap peserta SGI.

Kuadran A :

Faktor-faktor yang berada pada kuadran ini berarti bahwa faktor ini dinilai sangat penting oleh peserta, tetapi pelayanan yang diterima dalam pelaksanaannya dinilai kurang dari apa yang diharapkan oleh peserta. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Pengajar SGI memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya (butir D6)
2. Pengajar SGI menyampaikan materi dengan jelas (butir D9)
3. Pengajar SGI menguasai materi yang disampaikan (butir D10)

Kuadran B :

Faktor-faktor yang berada pada kuadran ini berarti bahwa faktor ini dinilai sangat penting oleh peserta dan penyelenggara SGI telah memberikan pelayanan yang maksimal, sehingga peserta merasa puas karena pelayanan yang diterima sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu di kuadran ini, penyelenggara SGI perlu mempertahankan tingkat kinerja/ pelayanan yang diterima peserta. Faktor yang termasuk dalam kuadran ini adalah:

1. Pengajar SGI menggunakan metode yang variatif dalam mengajar (butir D1)
2. Pengajar SGI memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam KBM (butir D2)
3. Pengajar SGI memiliki latar belakang keilmuan yang sesuai (butir D4)
4. Pengajar SGI memiliki pengalaman yang mumpuni (butir D5)
5. Pengajar SGI menghargai pendapat dan umpan balik yang diajukan peserta SGI (butir D8)

Kuadran C :

Pada kuadran ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan peserta dinilai kurang penting oleh peserta, sedangkan bagi pihak penyelenggara SGI kualitas pelayanan yang diberikan kepada peserta telah dilakukan sesuai dengan standar kualitas yang berlaku. Faktor-faktor yang berada pada kuadran ini adalah :

1. Pengajar SGI melakukan komunikasi dua arah (butir D7)

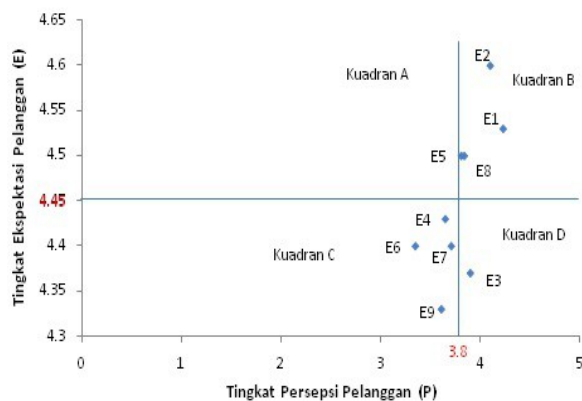
Kuadran D :

Faktor-faktor yang berada pada kuadran ini dianggap tidak terlalu penting oleh peserta, tetapi pihak penyelenggara SGI melaksanakannya dengan sangat baik. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Pengajar SGI menggunakan media pembelajaran yang tepat (butir D3)

Diagram Kartesius Kualitas Materi dan Metode Program SGI

Dalam Gambar 12 berikut ini terlihat sebaran faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas materi dan metode program di mata peserta SGI.



Gambar 12. Diagram Kartesius Kualitas Materi dan Metode Pembelajaran Program SGI

Kuadran B :

Faktor-faktor yang berada pada kuadran ini berarti bahwa faktor ini dinilai sangat penting oleh peserta dan penyelenggara SGI telah memberikan pelayanan yang maksimal, sehingga peserta merasa puas karena pelayanan yang diterima sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu di kuadran ini, penyelenggara SGI perlu mempertahankan tingkat kinerja/pelayanan yang diterima peserta. Faktor yang termasuk dalam kuadran ini adalah:

1. Materi yang diberikan selama SGI berguna untuk peningkatan kualitas pembelajaran (butir E1)
2. Materi yang diberikan menunjang peningkatan kompetensi di bidang pembelajaran (butir E2)
3. Metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kebutuhan (butir E5)
4. Pemberian penugasan sesuai dengan tujuan pembelajaran (butir E8)

Kuadran C :

Pada kuadran ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan peserta dinilai kurang penting oleh peserta, sedangkan bagi pihak penyelenggara SGI kualitas pelayanan yang diberikan kepada peserta telah dilakukan sesuai dengan standar kualitas yang berlaku. Faktor-faktor yang berada pada kuadran ini adalah :

1. Materi yang disampaikan oleh pengajar SGI mudah dipahami peserta SGI (butir E4)
2. Komposisi materi dalam perkuliahan sudah seimbang (butir E6)
3. Materi yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran (butir E7)
4. Penggunaan alat bantu dalam proses pembelajaran sudah tepat (butir E9)

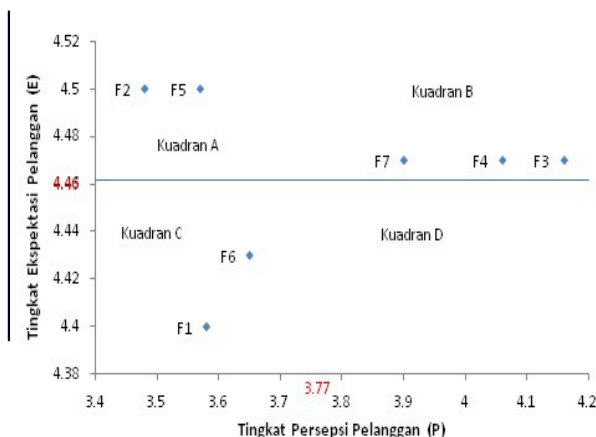
Kuadran D :

Faktor-faktor yang berada pada kuadran ini dianggap tidak terlalu penting oleh peserta, tetapi

pihak penyelenggara SGI melaksanakannya dengan sangat baik. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Latar belakang pendidikan pengajar mendukung kualitas penyampaian materi (butir E3)

Diagram Kartesius Peningkatan Kompetensi Peserta SGI



Gambar 13. Diagram Kartesius Peningkatan Kompetensi Peserta SGI

Dalam Gambar 13 di atas terlihat sebaran faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas peningkatan kompetensi peserta SGI.

Kuadran A :

Faktor-faktor yang berada pada kuadran ini berarti bahwa faktor ini dinilai sangat penting oleh peserta, tetapi pelayanan yang diterima dalam pelaksanaannya dinilai kurang dari apa yang diharapkan oleh peserta. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Setelah mengikuti SGI, peserta mampu membuat RPP (butir F2)
2. Kedisiplinan peserta meningkat setelah mengikuti program SGI (butir F5)

Kuadran B :

Faktor-faktor yang berada pada kuadran ini berarti bahwa faktor ini dinilai sangat penting oleh peserta dan penyelenggara SGI telah memberikan pelayanan yang maksimal, sehingga peserta merasa puas karena pelayanan yang diterima sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu di kuadran ini, penyelenggara SGI perlu mempertahankan tingkat kinerja/ pelayanan yang diterima peserta. Faktor yang termasuk dalam kuadran ini adalah:

1. Program SGI meningkatkan motivasi peserta untuk menjadi guru (butir F3)
2. Program SGI menumbuhkan *leadership skill* peserta (butir F4)

3. Keterampilan menulis peserta meningkat setelah mengikuti program SGI (butir F7)

Kuadran C :

Pada kuadran ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan peserta dinilai kurang penting oleh peserta, sedangkan bagi pihak penyelenggara SGI kualitas pelayanan yang diberikan kepada peserta telah dilakukan sesuai dengan standar kualitas yang berlaku. Faktor-faktor yang berada pada kuadran ini adalah :

1. Peserta SGI telah memahami visi dan misi program (butir F1)
2. Program SGI meningkatkan kemampuan komunikasi peserta (butir F6)

Kesimpulan

1. Berdasarkan Nilai Aktual Servqual, dapat dikemukakan bahwa untuk kriteria Prosedur Seleksi dan kriteria Pengelola dan Pembina, program SGI mampu memenuhi 67,84% dan 66.01% harapan peserta. Dengan nilai ini berarti peserta SGI merasa cukup puas dengan pelayanan pada kedua kriteria tersebut.
2. Pada kriteria Fisik dan Fasilitas SGI, program SGI mampu memenuhi 71.68% harapan peserta. Nilai ini berarti peserta SGI sudah merasa puas dengan pelayanan pada kriteria kualitas Fisik dan Fasilitas program SGI.
3. Sedangkan pada tiga kriteria terakhir yaitu kriteria Pengajar SGI, kriteria Materi dan Metode, serta kriteria Peningkatan Kompetensi, program SGI telah mampu memenuhi sebanyak 87.08%, 85.39%, dan 84.53% harapan peserta. Hal ini berarti peserta SGI merasa sangat puas dengan pelayanan SGI pada tiga kriteria tersebut.
4. Berdasarkan Nilai Servqual, kriteria pelayanan program SGI dengan nilai *Gap* tertinggi adalah kriteria Pengelola dan Pembina (-1.55) . Hal ini berarti kriteria tersebut sangat diprioritaskan untuk diperbaiki kualitasnya. Nilai *Gap* untuk kriteria lainnya berturut-turut adalah kriteria Prosedur Seleksi (-1.46), Fisik dan Fasilitas (-1.3), Peningkatan Kompetensi (-0.69), Materi dan Metode (-0.65), Pengajar (-0.58).

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran yang dapat disampaikan adalah tingkat kualitas yang diberikan oleh Pengelola SGI harus lebih ditingkatkan lagi sehingga dapat memberikan

kepuasan pada para peserta SGI. Dengan melihat pentingnya akan tingkat kepentingan peserta terhadap tingkat kinerja, maka pelayanan-pelayanan yang harus ditingkatkan adalah sebagai berikut:

1. Informasi penerimaan peserta program SGEI mudah diperoleh
2. Pengumuman hasil seleksi program SGEI dilakukan tepat waktu
3. Keamanan lingkungan kampus dan asrama terjaga
4. Fasilitas program SGEI terawat dengan baik
5. Sarana dan prasarana program SGEI lengkap
6. Pembina program cepat menanggapi masalah dan keluhan peserta SGEI
7. Pembina program memahami kebutuhan dan permasalahan peserta
8. Pembina asrama memberikan perlakuan yang sama terhadap peserta SGEI
9. Komunikasi pembina asrama dan peserta SGEI berjalan dengan baik
10. Pengajar SGEI memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya
11. Pengajar SGEI menyampaikan materi dengan jelas
12. Pengajar SGEI menguasai materi yang disampaikan
13. Setelah mengikuti SGEI, peserta mampu membuat RPP
14. Kedisiplinan peserta meningkat setelah mengikuti program SGEI

Daftar Pustaka

- Anonim. (2009). Survey Kepuasan Pelanggan PT. Asuransi Ekspor Indonesia (Persero) Tahun 2009.
- Fitriati, R. (2010). Gagalkah transjakarta?: Kajian kualitas layanan pada system angkutan cepat missal transjakarta. Jurnal Manajemen Bisnis, 3, 75-98.
- Kompas. 19 Juli 2011. 873.650 Guru Tak Cocok.
- Koster, W. (2006). Membangun Kemandirian dan Peradaban Bangsa Melalui Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. No. 061. Tahun 12. Juli, 2006.
- Lesmana, A. (2009). Analisis Kepuasan Nasabah terhadap Pelayanan Bank Mandiri (Persero) Tbk. di Bagian Retail and Consumer Risk Group. Tesis. Universitas Gunadarma. Depok.

Republika. 14 September 2011. 50 Persen Guru Belum S1.

Sihombing, U. (2004). Membangun Kepuasan Pelanggan Melalui Pelayanan (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Trianandra Jakarta. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. No. 051. Tahun 10. November 2004.

Tim SGEI. (2011). *Journey Guidance* Peserta Sekolah Guru Ekselensia Indonesia Batch III. Dompot Dhuafa.

Udiutomo, P. (2011). Analisa Tingkat Kepuasan Siswa Terhadap Layanan Program SMART Ekselensia Indonesia Tahun 2011. Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa. Vol. 1. No. 1. November 2011.

Zeithaml, Valerie, A. Parasuraman, and L. Berry, (1990). *Delivering Quality Service Balancing Customer Perception and Expectation*. New York: The Free Press.

Keterangan Penulis

Iis Rahmawati, lahir di Bogor 19 Juni 1983. Penulis merupakan lulusan S1 Fakultas Pertanian IPB. Penulis bergabung di Divisi Pendidikan Dompot Dhuafa sebagai tim peneliti program dan pendidikan sejak November 2011. Penelitian Analisa Kepuasan Peserta Sekolah Guru Indonesia Menggunakan Metode Servqual merupakan hasil penelitian sosial pertamanya setelah sebelumnya banyak melakukan penelitian pertanian. Karya ilmiah lainnya pernah dimuat di Buletin Agronomi tahun 2009, makalah poster yang dipublikasikan pada seminar tanaman obat di BPPT Thamrin Jakarta tahun 2009, serta hasil penelitian lain yang dipublikasikan pada 38th Meeting of National Working Group on Indonesian Medicinal Plant. Surabaya, 21-22 July 2010. Penulis juga pernah menjadi penulis freelance pada penerbit Media Pusindo dengan judul karya Buku Pintar Olimpiade IPA Kelas 4, 5 dan 6 SD pada tahun 2007.

THE GREAT TEACHER: MENDEDAH ASPEK-ASPEK KEPERIBADIAN GURU IDEAL DAN PEMBENTUKAN PERILAKU SISWA DALAM NOVEL “PERTEMUAN DUA HATI” KARYA NH. DINI⁵

Lucky Maulana Hakim

Mahasiswa Sekolah Guru Indonesia Angkatan III

Email: lucky.maulana18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisa tentang aspek-aspek kepribadian guru ideal terhadap pengelolaan perilaku dalam novel “Pertemuan Dua Hati” karangan Nh. Dini. Meskipun penelitian ini merupakan analisis terhadap sebuah karya sastra yang ditulis lebih dari satu dekade yang lalu, tetapi pemikiran, pandangan dan persepsi imajinatif Nh. Dini dalam karyanya “Pertemuan Dua Hati” sangat relevan konteks situasinya dewasa ini. Novel ini menjelaskan sekaligus merepresentasikan bahwa tugas utama seorang guru (pendidik sejati) adalah mampu mengubah perilaku, sikap dan kebiasaan buruk siswa menjadi perilaku dan sikap yang baik. Kepribadian unggul dari seorang guru ideal merupakan poin yang sangat penting dalam memahami bagaimana sejatinya menjadi seorang pendidik. Pesan ini dapat dijadikan referensi, sekaligus bahan refleksi bagi setiap guru yang menganggap dirinya tidak saja sebagai seorang pengajar, melainkan sebagai seorang pendidik.

Kata kunci : Kepribadian guru ideal, pengelolaan perilaku, dedikasi, kasih sayang, pendidik.

Abstract

This study aims to describe and analyze aspects of the personality of the ideal teacher to behavior management in the novel "Pertemuan Dua Hati" by Nh. Dini. Although this study is an analysis of a literary work written more than a decade ago, but the thoughts, ideas and imaginative perception of Nh. Dini in her novel "Pertemuan Dua Hati" is very relevant to the context of the situation today. This Novel explained and described that the main task of a teacher (a true educator) is able to change behavior, attitudes and habits of students to be good. The superior personality of an ideal teacher is a very important point in understanding how to actually become an educator. This message can be used as a reference and a reflection for every teacher who considers himself not only as a teacher but as an educator.

Keywords: ideal teacher personality, behavior management, dedication, compassion, educators.

Pendahuluan

Hampir setelah tiga dekade, novel “Pertemuan Dua Hati” masih tetap mempesona untuk dikaji dan diperbincangkan. Sebab teks padat itu, ditulis dengan bahasa feminis yang jernih dan eksplisit, menyajikan kepada kita ruang diskursif bagaimana sejatinya seorang guru —atau dalam pembahasaannya yang lebih tinggi lagi adalah pendidik — harus memiliki karakter dan kepribadian yang mencerminkan profesionalitas sebagai seorang pencetak insan cendekia. Kepribadian yang baik dan mulia (atau dalam bahasa Plato diartikan sebagai kepribadian yang utama) dari seorang guru akan

berimplikasi besar dalam proses pengajaran dan pembentukan perilaku siswa.

Dini menulis *master piece* “Pertemuan Dua Hati” pada tahun 1984. Melihat tahun penulisannya, Dini memiliki keinginan untuk mengeksplorasi dan menjelajahi dunia pendidikan, khususnya pada profesi guru. Sebuah dunia yang cukup asing (*liyan*) untuk sebagian besar sastrawan Indonesia, karena tidak adanya pengalaman nyata dari mereka tentang dunia pengajaran. Namun, dengan kompetensi dan kualitasnya sebagai seorang sastrawan handal. Dini mampu mengeksplor dunia pendidikan —khususnya profesi guru— berdasarkan kisah historis dan pengalaman nyata teman dekatnya yang tidak lain adalah seorang guru. Sehingga novel “Pertemuan

5 Penelitian ini dibuat sebagai syarat kelulusan mahasiswa Sekolah Guru Indonesia angkatan III

Dua Hati" yang ditulis oleh Dini, tidak hanya sekedar karya fiksi imajiner tetapi lebih tepatnya adalah sebuah karya sastra semi realistik yang mengacu pada kisah dan memoir seseorang.

Sebagaimana diketahui, bahwa era 1960 hingga 1970-an, guru merupakan profesi dan pekerjaan yang mulia serta memiliki nilai penghargaan yang sangat tinggi dalam kedudukan sosialnya di masyarakat (Rizali et al., 2009). Selain itu juga, pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di era ini sangat serius dalam membina dan mendidik para calon guru melalui lembaga pendidikan formal. Selain itu juga, proses rekrutmen yang dilakukan cukup selektif dalam menentukan kriteria kelulusan setiap calon guru, apakah kompeten untuk menjadi seorang guru. Sehingga tidak mengherankan apabila guru-guru Indonesia pada era ini memiliki idealisme, kepribadian serta dedikasi yang sangat tinggi untuk menjalankan tugas keprofesiannya dengan penuh rasa tanggung jawab dan kasih sayang.

Fenomena sosial yang sangat menarik dan inspiratif dari dunia pendidikan Indonesia pada era 1960 sampai 1970-an--terutama dari profesi guru--membuat para sastrawan Indonesia terinspirasi untuk mengangkatnya dalam dunia imajinatif sastra. Kondisi ini dipengaruhi oleh sebuah jiwa zaman (*zeit geist*) yang terjadi di era 1970 sampai 1980-an, bahwa periode ini merupakan era keemasan dunia sastra Indonesia. Karena pada era ini para sastrawan terkemuka seperti Pramoedya Ananta Toer, Mochtar Lubis, Umar Khayam, Gerson Poyk dan Aspar, menuliskan *master piece* tulisannya dalam bentuk novel yang mengisahkan tentang profesi guru dengan menggunakan optik dari berbagai sudut dan *setting* pengisahan.

Sebut saja novel "Pergolakan" karya Wildan Yatim, novel "Arus" karya Aspar dan "Sang Guru" karya Gerson Poyk. Profil guru yang ditampilkan keempat pengarang itu mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada kehidupan guru sebagai orang tak berpunya, hidup pas-pasan karena gaji yang tidak seberapa namun memiliki idealisme dan kepribadian ideal yang sejatinya harus dimiliki oleh seorang guru.

Adapun perbedaan dari ketiga novel lebih terletak pada peranan yang dimainkan tokoh guru. Dalam novel "Arus", sang guru tampil sebagai tokoh yang diombang-ambingkan, ke sana ke mari, ibarat orang yang terbawa arus (Aspar, 1976). Tokoh guru dalam novel "Pergolakan" ditampilkan sebagai pembawa pemikiran-pemikiran baru di kalangan orang kampung (Yatim, 1992). Sedangkan dalam novel "Sang Guru" tokoh guru itu sebagai seorang petualang, dan jarang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah (Poyk, 1993). Novel "Pertemuan Dua Hati" karya NH. Dini hadir dengan atmosfer dan konteks yang berbeda.

Dalam karyanya, Dini secara implisit ingin menyampaikan sebuah pesan tentang apa makna sesungguhnya menjadi seorang guru, kepribadian apa saja yang harus dimiliki oleh seorang guru. *Setting* penokohan yang memusatkan pada sosok guru yang dihadapkan pada permasalahan kompleks terkait pembenahan perilaku siswa merupakan ruh utama "Pertemuan Dua Hati" (Dini, 1984). Jika dalam novel "Arus", "Pergolakan" dan "Sang Guru" tugas guru lebih banyak di kondisikan pada satu bagian. Novel "Pertemuan Dua Hati", mengokondisikan peran guru dari dua sudut utama lingkup dedikasinya yaitu di sekolah dan di luar sekolah, dan itu terlihat begitu eksplisit dalam alur pengisahannya.

Dewasa ini pun profesi guru masih menjadi sebuah paradoks, hal yang dilematis serta penuh ketimpangan. Ketika profesi lain mendapat keuntungan dari kemajuan zaman —terutama masalah materi— untuk profesi guru masih merumuskan kriteria kelayakan materi tersebut. Kerja keras serta pengorbanan yang besar terkadang tidak sebanding dengan materi yang didapat, perlu dedikasi tinggi untuk profesi guru. Gembor-gembor sertifikasi guru hanya kilauan partikular untuk sebagian saja, karena realitanya masih banyak guru yang mendapat penghasilan dibawah rata-rata UMR (Upah Minimum Rata-Rata).

Akan sulit kiranya untuk mendapat hal yang maksimal dan dedikasi yang utuh ketika tidak adanya koheransi antara dedikasi dengan hasil (materi) yang didapat. Negara-negara yang telah sadar akan pentingnya pendidikan sebagai tonggak kemajuan sebuah bangsa, akan sangat menghargai profesi guru dan memberikan materi yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Mereka sadar bahwa guru adalah garda depan pendidikan sebuah bangsa.

Namun, ketika kondisi yang sebaliknya terjadi di dalam keprofesian guru Indonesia, maka pondasi yang harus dibangun adalah kepribadian. Dengan hadirnya kepribadian yang positif seperti dedikasi, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang dan lainnya maka hal apapun yang berkaitan dengan materi tidak menjadi tujuan utama. Karena tugas utama guru sejatinya adalah mendidik dengan penuh dedikasi.

Kepribadian merupakan syarat utama untuk setiap profesi, tidak tekecuali untuk profesi guru. Kepribadian yang unggul dari seorang guru menjadi cara yang efektif untuk mengubah siswa dalam berbagai ranah, mulai dari ranah pengetahuan (kognitif), ranah sikap (afeksi) dan ranah skill (psikomotor). Kepribadian guru menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pengajaran dikelas dan yang terpenting adalah dalam mengubah perilaku siswa. Setiap guru harus memiliki kepribadian yang positif dan unggul sebagai syarat mutlak dari profesi yang diembannya, karena kepribadian guru yang

termanifestasi dalam bentuk sikap dan perilaku menjadi poin penting keberhasilan mendidik siswa (Mulyasa, 2007). Namun kepribadian seperti apa yang sejatinya harus dimiliki oleh setiap guru, terdapat kriteria dan indikator yang harus dimiliki agar guru tersebut dikatakan sebagai guru ideal.

"Pertemuan Dua Hati" Karya Nh. Dini, merupakan sebuah *prototype* yang relevan, bagaimana sebuah karya sastra berfungsi sebagai penyampai pesan perihal bagaimana sejatinya seorang guru harus memiliki kepribadian ideal keprofesiannya. Dengan hadirnya kepribadian ideal oleh setiap guru seperti, kasih sayang, *sense of belonging*, *compassion*, *fairness*, dan berbagai kepribadian ideal lainnya. Maka akan berimplikasi langsung pada keberhasilan dalam pengajaran dikelas, kedekatan secara emosional dengan siswa serta menjadi model yang dapat dijadikan bahan perubahan diri baik bagi guru-guru lain dan juga bagi perbaikan perilaku, sikap serta kebiasaan siswa yang berperangai negatif.

Sebagai novel yang memiliki muatan edukasi yang cukup besar, "Pertemuan Dua Hati" merupakan sebuah idealitas kepribadian yang harus dimiliki oleh setiap guru. Hanya saja belum penulis temukan sebuah penelitian yang secara serius mengkaji novel ini, terutama dari aspek pendidikan dan profesi guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, "Aspek-aspek kepribadian guru ideal apa sajakah yang terdapat dalam novel 'Pertemuan Dua Hati' karangan Nh. Dini? Serta, bagaimana implikasi kepribadian guru ideal yang terdapat dalam novel 'Pertemuan Dua Hati' karangan Nh. Dini dapat mempengaruhi perilaku buruk siswa menjadi insan berkarakter baik?". Dari hasil penelitian yang diperoleh, penulis berharap dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti lain untuk melakukan kajian ilmiah terhadap karya-karya sastra Indonesia.

Secara teoritis, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman secara konseptual mengenai aspek-aspek kepribadian unggul (*ideal*) yang sejatinya harus dimiliki oleh setiap guru di Indonesia melalui perangkat sastra dalam bentuk novel. Tujuan praktiknya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan *assasment* diri untuk setiap guru di Indonesia agar merefleksikan kembali peran keprofesiannya sebagai seorang guru. Bahwa setiap guru sejatinya, bahkan diharuskan memiliki kepribadian ideal seperti kasih sayang, *clarity*, *challenging*, *fairness*, dan berbagai kepribadian positif lainnya. Selain itu juga, dapat menjadi bahan evaluasi dan motivasi diri agar, perilaku unggul yang diidealkan ada dalam setiap pribadi guru dan terinternalisasikan.

Metodologi Penelitian

Tulisan ini merupakan sebuah tinjauan ilmiah yang menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan mendasarkan pada isi teks yang terdapat dalam novel "Pertemuan Dua Hati" karangan Nh. Dini. Asumsi dan persepsi dasar yang digunakan untuk membawa pembacaan pada pengumpulan data adalah unsur dominan yang ada dalam novel "Pertemuan Dua Hati".

Penulis menggunakan kriteria dan aspek-aspek kepribadian guru ideal dari Thompson dkk, sebagai landasan analisis dalam mengkaji novel "Pertemuan Dua Hati" karya Nh. Dini. Penulis melakukan eksplorasi dan menganalisis kepribadian ibu Suci sebagai tokoh utama dalam novel yang berprofesi sebagai guru Sekolah Dasar. Berbagai karakter, sikap dan perilaku kepribadian unggul yang terpotret dalam sosok ibu Suci akan diuraikan untuk kemudian dianalisis.

Tabel 1. Aspek-aspek Kepribadian yang Harus Dimiliki oleh Guru Ideal (Thompson et al., 2006)

No.	Karakteristik Kepribadian	Kriteria Wajib
1.	<i>Fairness</i>	✓
2.	Sikap/perilaku positif	✓
3.	<i>Preparedness</i>	✓
4.	<i>Personal touch</i>	✓
5.	<i>Selera humor</i>	✓
6.	<i>Kreatif</i>	✓
7.	<i>Willingness to admit mistakes</i>	✓
8.	<i>Forgiving</i>	✓
9.	<i>Respect</i>	✓
10.	<i>High expectation</i>	✓
11.	<i>Compassion</i>	✓
12.	<i>Sense of belonging</i>	✓

Berdasarkan pengumpulan sumber pertama mengenai kepribadian guru ideal yang termanifestasi dari sosok fiktif-imajiner Ibu Suci, dapat dikembangkan ke kategorisasi berikutnya, yakni kepribadian guru (*teacher personality*) dan karakter unggul guru. Pengkategorisasian tersebut diikuti dengan pencatatan data teks secara langsung dari pengarang dalam isi novel, seperti dalam kondisi dan contoh kasus yang memperlihatkan aspek-aspek kepribadian unggul seorang guru ideal seperti kasih sayang, sikap positif, *fairness* dan kepribadian unggul lainnya terberikan dalam isi novel. Setelah dilakukan analisis terhadap hubungan antara aspek-aspek yang muncul, misalnya kepribadian yang penuh kasih sayang, sikap positif, *fairness* dan kepribadian unggul lainnya, maka dilakukan analisis secara menyeluruh antara aspek-aspek kepribadian unggul guru ideal dengan implikasi perubahan sikap yang terjadi pada siswa. Analisis ini mendasarkan

diri pada pemahaman teoritis yang menyertakan unsur-unsur keprofesian, karakter dan habituasi.

Novel

Secara etimologis kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu *Novella*, yang dalam bahasa Jerman *Novelle*, dan dalam bahasa Yunani *Novellus*. Setelah masuk ke Indonesia, kata *Novella*, *Novelle* dan *Novellus* menjadi sebuah serapan kata menjadi novel. Dewasa ini, istilah *Novella* dan *Novelle* mengandung pengertian sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek humanism yang lebih mendalam dan disajikan secara halus. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan (Toda dan Yasin, 2005). Novel yang baik dapat dijadikan bacaan untuk penyempurnaan diri. Novel yang baik adalah novel yang isinya dapat memasyarakatkan para pembacanya. Sebaliknya novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai belaka, yang penting memberikan keasyikan pada pembacanya untuk menyelesaikannya. Tradisi novel hiburan terikat dengan pola-pola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel serius memiliki fungsi sosial, sedang novel hiburan lebih berfungsi personal. Novel yang memiliki fungsi sosial adalah novel yang baik dan ikut membina manusia. Sengaja novel hiburan tidak mepedulikan apakah cerita yang dihidangkan membina manusia atau tidak, yang penting adalah bahwa novel memikat dan orang mau cepat-cepat membacanya.

Guru Ideal: Aspek-Aspek Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu istilah yang lazim dipergunakan dalam ilmu psikologi guna menelaah sifat, sikap, kebiasaan atau perilaku yang mencerminkan dan memberikan gambaran tentang jati diri orang tersebut. Kepribadian sendiri ialah kumpulan sifat-sifat yang aqliyah, jismiah, khalqiyah dan iradiah yang biasa membedakan seseorang dengan orang lain. Dengan mengetahui kepribadian diri sendiri, individu telah mengetahui ranah apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan dari dirinya. Selain itu, kepribadian seseorang berpengaruh besar dalam setiap profesi yang digeluti oleh setiap orang. Setiap profesi dituntut dan harus memiliki kepribadian yang merepresentasikan keprofesiannya, dengan hadirnya kepribadian yang unggul

[seharusnya], maka berimplikasi besar pada pihak-pihak yang dilibatkan dan berkorelasi dengan profesi tersebut.

Callahan (1996) menyatakan bahwa kepribadian dapat dilihat sebagai suatu pengorganisasi yang dinamis dari karakteristik perilaku yang unik dari setiap individu. Sebagai suatu profesi yang paling kompleks tuntutan idealitasnya, guru diharuskan memiliki kepribadian unggul. Kepribadian unggul yang dimiliki oleh seorang guru berimplikasi besar tidak hanya pada diri, melainkan pada siswa-siswa yang di didiknya.

Penelitian mengenai kepribadian guru didasarkan pada asumsi bahwa, guru sebagai personal memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses pembelajaran. Muray (1973) menjelaskan bahwa ranah kepribadian mempengaruhi perilaku guru dalam penggunaan metode yang beragam, misalnya interaksi dengan siswa, selektif dalam penggunaan metode dan lebih mengutamakan pengalaman belajar siswa. Coats (1976) menemukan bahwa 61,5% dari 42.810 siswa beranggapan 'kharisma' guru merupakan faktor paling signifikan dalam keefektifan guru dalam mengajar. Sementara itu Beck (1967) menemukan bahwa persepsi yang ada dalam setiap siswa tentang kepribadian guru ideal adalah guru yang memiliki sikap yang hangat, bersahabat dan pribadi yang suportif dalam hal melakukan banyak komunikasi, motivatif, mampu mendisiplinkan siswa secara efektif dan fleksibel dalam penggunaan metodologi.

Kepribadian guru mempunyai kelebihan sendiri bila diterapkan dalam kelas karena ia akan memberikan kecenderungan dan kesenangan yang berbeda kepada murid. Dikatakan guru yang mahir adalah guru yang mampu untuk menundukkan hati siswa-siswanya yang sulit, dan mampu mempengaruhi mereka dengan baik. Sehingga ia dapat menyentuh hati mereka dan berbicara dengan layaknya teman dekat. Kepribadian guru ideal bisa membangkitkan semangat siswa-siswanya, membuat siswanya menjadi tekun dalam menjalankan tugas, senang memberi manfaat kepada murid dan menghormati peraturan sekolah. Sehingga membuat murid bersifat lemah lembut, mendorong cinta pekerjaan, memajukan cara berfikir secara bebas yang bisa membantu membentuk pribadi menguatkan kepribadian menguatkan kehendak membiasakan percaya pada diri sendiri. Suksesnya seorang guru tergantung dari kepribadian, luasnya ilmu tentang materi pelajaran serta banyaknya pengalaman. Tugas seorang guru itu sangat berat dan tidak mampu dilaksanakan kecuali apabila kuat kepribadiannya, cinta dengan tugas, ikhlas dalam mengerjakan, memelihara waktu murid, cinta kebenaran, adil dalam pergaulan. Ada yang mengatakan bahwa masa depan anak-anak di tangan guru dan di tangan gurulah terbentuknya umat.

Pembahasan

Membangun 'Rasa Memiliki' Dalam Diri Para Pendidik

Menjadi seorang guru adalah pilihan hidup—pilihan profesi—ketika hal itu merupakan suatu pilihan. Maka konsekuensi dan aspek-aspek kompetensi yang harus dimiliki dalam profesi sebagai guru harus dipenuhi agar merepresentasikan profesionalitas keprofesiannya. Orientasi untuk mencari materi dan memperkaya diri bukanlah tempat yang tepat ketika memilih profesi sebagai seorang guru.

Tidak ada jaminan pasti bahwa menjadi guru akan memiliki materi seperti halnya profesi lain seperti pedagang ataupun dokter, orientasi yang harus ditanamkan dalam profesi guru adalah ketulusan dan pengabdian. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa guru juga manusia yang memerlukan materi guna menyambung hidup dan kebutuhan pribadinya. Namun, hasrat untuk memperkaya materi harus diminimalisir secara kuat. Seperti yang ungkapkan oleh ibu Suci, yang merefleksikan kembali makna sesungguhnya menjadi seorang guru:

Masing-masing dari kami mempunyai tugas dalam hidup ini. Aku memilih menjadi pendidik, bagi anak-anakku dan murid yang dipasrahkan kepadaku. Gaji atau penghargaan seringkali meleset, tidak sesuai dengan jasa yang secara rendah hati kami sumbangkan bagi pembangunan watak tiang masa depan bangsa. Mudah-mudahan Tuhan selalu menolongku dalam melaksanakan tugas ini (hal. 85)

Terjadi sebuah paradoks kehidupan profesi guru, tugas yang begitu mulia dengan amanah besar yang dipikulnya terkadang tidak koheren dan berbanding lurus dengan penghargaan yang disematkan pada profesi ini. Kesempurnaan sikap, perilaku, kepribadian serta kecerdasan menjadi ranah yang sangat dipertimbangkan ketika setiap orang menjadi seorang guru. Tidak sekedar mengajar, yang termanifestasi dalam bentuk mentransfer materi pelajaran dan ilmu yang dimiliki oleh guru kepada siswa. Siswa diasumsikan sebagai gelas kosong yang harus diisi air agar gelas itu penuh, setelah penuh maka tuntaslah tanggung jawab guru.

Profesi guru adalah profesi mendidik, tidak sekedar mentransfer materi pelajaran dan pengetahuan guna membuat siswa menjadi pintar. Mendidik merupakan aktifitas yang holistic (menyeluruh secara utuh), menyangkut sekaligus merangkul segala ranah dan potensi yang terdapat dalam setiap peserta didik. Mendidik adalah membentuk sikap, perilaku dan karakter baik setiap peserta didik, mengarahkan mereka menjadi insan yang utuh baik dari segi kognisi, emosi maupun spiritual.

Dedikasi yang tinggi dengan berorientasi pada ketulusan, keikhlasan dan kasih sayang dapat meminimalisir dan meleburkan hasrat mencari materi. Parameter kesuksesan seorang guru (pendidik), bukan pada berapa banyak materi yang berhasil diberikan pada siswanya atau banyaknya siswa yang dibuatnya menjadi pintar. Indikator keberhasilan guru dalam mendidik lebih dilihat dari kemampuan guru dalam membentuk karakter, sikap dan kepribadian positif yang terdapat dalam setiap siswa. Mampu menemukan potensi yang dimiliki oleh setiap siswanya serta mampu membimbing setiap memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Dalam kondisi yang netral, saat dedikasi seorang guru tidak dipersandingkan dengan kondisi-kondisi yang binner (oposisional) dengan kondisi yang ada, maka bukanlah sebuah masalah yang rumit untuk tetap berpegang teguh dan komitmen pada dedikasi keguruannya. Namun ketika dedikasi keprofesian seorang guru dipersandingkan dengan kondisi binner (oposisional) dengan kondisi yang ada, maka setiap guru akan mampu menjalankan keduanya secara koheren dan adil, ataukah justru menegaskan dedikasinya demi pilihan yang lebih prioritas yang keluarga.

Ibu Suci dengan penuh ketulusan, kasih sayang, keikhlasan serta tanggung jawab, memperlihatkan pada kita bagaimana paradoks antara dedikasi seorang guru dengan kepentingan keluarga dapat dipersandingkan secara utuh dan seimbang. Saat ibu Suci dihadapkan dengan murid yang bermasalah—atau dalam istilah ibu Suci adalah murid 'sukarku'—baik secara emosi maupun kepribadian karena akibat didikan yang keliru dari kedua orang tuanya. Sebagai seorang guru (pendidik), ibu Suci memiliki tanggung jawab dan panggilan hati untuk membantu dan mengarahkan murid 'sukarnya' yang bernama Waskito pada perilaku dan kepribadian yang seharusnya sebagai seorang pelajar yang sesuai norma dan sosial yang berlaku.

Masalah dari murid 'sukarnya' Waskito, dihadapkan dengan permasalahan keluarga yaitu masalah anak kedua Ibu Suci yang terkena epilepsi (penyakit ayan)—yang sangat membahayakan keselamatan putrinya—membuat kompleksitas psikologi dan emosi Ibu Suci semakin rumit. Dalam kondisi sulit, dimana sebagian guru akan lebih memilih dan menegaskan salah satu diantara keduanya, karena kepentingan keluarga jauh lebih prioritas dibanding dedikasi keprofesiannya sebagai guru. Ibu Suci dengan penuh tanggung-jawab, kasih sayang dan ketulusan menunjukkan bagaimana kedua hal itu dapat dilakukan dengan sejalan tanpa menegaskan salah satunya. Sepertinya uraian sikap yang ditunjukkannya dalam isi novel:

Sepintas lalu, tentu saja aku mementingkan anakku daripada muridku (Waskito). Tetapi benarkah sikap itu? Benarkah pilihan ini di

diktekan oleh suatu hatiku yang sesungguhnya dan setulus-tulusnya? Aku menyukai pekerjaanku sebagai guru. Tak terhingga rasa lega yang kudapatkan disaat-saat aku berhasil membuat seseorang atau beberapa anak didik mengerti sesuatu pelajaran yang semula kurang dipahaminya. Tarikan Waskito sedemikian besar bagiku, karena jauh di lubuk hati, aku menyadari bahwa harus mencoba menolong anak itu,...Anak dan murid. Bukan anak atau murid. Ya, akhirnya itulah yang harus kupilih: kedua-duanya. Aku ingin, dan aku minta kepada Tuhan, agar diberi kesempatan mencoba mencakup tugasku di dua bidang. Sebagai seorang ibu dan sebagai guru. Dengan pertolonganNya, pastilah aku akan berhasil. Karena Dia Mahabisa dalam segala-galanya (hal. 46-47)

Rasa memiliki (*sense of belonging*) adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan kepribadian ibu Suci. Mendidik adalah memiliki —memiliki hati, emosi dan perasaan murid yang dileburkan dengan diri sang guru— tidak ada perbedaan kasih sayang, baik antara murid yang satu dengan murid lainnya maupun antara murid dengan anak sendiri. Profesi guru adalah memberi, memberi kasih sayang, waktu dan perasaan untuk setiap hal yang terjadi pada siswa. Rasa memiliki (*sense of belonging*) yang cukup besar pada Waskito merupakan salah satu kepribadian unggul yang dimiliki oleh ibu Suci. Ia peduli pada Waskito dan merasa memiliki bahwa murid 'sukarnya' sama dengan yang lain, layak mendapat kasih sayang dan perhatian lebih dari dirinya.

Adanya rasa memiliki yang tertanam dalam kepribadian setiap guru, menjadikan dedikasi dan tanggung jawab sebagai orientasi utama dalam amanahnya sebagai seorang pendidik. Menumbuhkan rasa memiliki terhadap diri setiap siswa berimplikasi pada munculnya aspek-aspek kepribadian unggul lainnya yang terkonstruksi secara otonom, seperti rasa tanggung-jawab (*responsibility*), hormat/ menghargai (*respect*) terhadap kondisi real yang tidak selamanya ideal dan sesuai dengan yang di harapkan. Rasa memiliki selalu terarah pada sifat kepemilikan pada suatu hal, dimana tanggung jawab, kewajiban untuk menjaga serta melindungi apa yang dimiliki adalah bagian integral dari pribadi '*sense belonging*'. Idealitas yang diharapkan adalah, setiap guru (pendidik) diharuskan untuk menanamkan dan menginternalisasi 'rasa memiliki' dalam diri sendiri.

Karakter dan pribadi setiap siswa adalah cerminan yang mencitrakan kepribadian dari guru yang mendidiknya, baik atau buruknya karakter siswa sangat dipengaruhi oleh guru. Guru yang memiliki kepribadian unggul, seperti yang terwujud dalam sifat rasa memiliki (*sense belonging*) pada setiap diri siswa, menciptakan terjalinnya relasional

emosi yang positif antara siswa dan guru. Kedekatan yang terjalin adalah modal yang baik untuk memasuki dunia siswa yang penuh dengan keberagaman dimensi dan ranah. Guru tidak serta merta dapat membawa mereka ke dunia guru, apalagi memaksanya untuk mengikuti apa yang kita inginkan tanpa memiliki kedekatan yang intim secara emosional dengan mereka. Rasa memiliki akan masalah, kebahagiaan, kesedihan dan pribadi setiap siswa adalah kunci yang tepat untuk memulai langkah positif.

Balutan Kasih Sayang dan Sikap Positif Seorang Guru

Kasih sayang merupakan suatu kebutuhan psikologis yang bersifat primer dan harus dipenuhi oleh setiap manusia. Pemenuhan kasih sayang yang cukup berimplikasi positif pada pembentukan akhlak, perilaku dan karakter setiap insan. Melalui kasih sayang, setiap orang memiliki spirit kehidupan dan tegar dalam menjalani setiap kejadian yang di hadapinya. Saat orang dewasa membutuhkan sentuhan dan balutan kasih sayang guna memenuhi kebutuhan psikologisnya, anak-anak jauh memerlukan kasih sayang dengan intensitas yang lebih banyak. Kebutuhan kasih sayang yang cukup yang didapat oleh anak, akan menjadikan anak memiliki kepribadian yang lembut, respek, santun, kepekaan emosi dan memiliki empati yang tinggi. Sebaliknya, anak yang mendapat kasih sayang minim akan memiliki kepribadian yang introvert, pendiam, bermasalah dalam hubungan sosial, pendendam dan berwatak keras.

Memberikan kasih sayang adalah hal yang cukup sulit, selain merupakan karakteristik kepribadian seseorang, memberi kasih sayang juga berkaitan erat dengan peleburan ego. Diantara berbagai profesi yang ada, guru merupakan profesi yang diharuskan memiliki sifat dan pribadi kasih sayang yang besar untuk siswa-siswanya. Mendidik dengan kasih sayang (*compassion*), menciptakan siswa-siswa yang berjiwa halus dan memiliki karakter kepribadian yang unggul. Kasih sayang adalah bahasa universal yang dapat menyentuh pada emosi yang paling dalam, seperti apapun sifat dan sukarnya perilaku siswa, saat menggunakan bahasa kasih sayang dengan memberikan '*personal touch*' yang dilakukan oleh guru, maka keterbukaan hati dan emosi siswa akan merekah dengan secara otomatis. Sosok ibu Suci secara eksplisit memperlihatkan pentingnya kasih sayang dalam pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian positif dalam diri siswa. Seperti yang terungkap dalam novel:

Anak-anak tumbuh tidak hanya memerlukan makanan. Mereka juga membutuhkan kemesraan, menginginkan perhatian. Rasa cinta kepada mereka yang diperlihatkan, menanamkan benih kekuatan tersendiri. Itu bisa

tumbuh merupakan kepercayaan diri yang sangat berguna. Mengokohkan sifat kepribadian. Kekuatan jiwa seseorang seringkali tergantung dari cukup tidaknya dia menerima kasih sayang di masa kecil. Kemudian pengasuhan keluarga, pendidikan agama dan sekolah menjadi perlengkapan seterusnya (hal. 32)

Pemenuhan kasih sayang pada anak merupakan keharusan dan tanggung jawab orang tua. Kasih sayang yang kurang ataupun berlebih berdampak negatif pada diri anak, ibarat sebuah dahaga yang harus dipenuhi sesuai kadar yang di butuhkan. Maslow dengan tegas mengatakan dalam teori piramida kebutuhannya, bahwa kasih sayang merupakan kebutuhan (*need*) esensial manusia yang wajib dipenuhi, tidak sekedar (*want*). Saat sudah menjadi suatu kebutuhan maka keharusan untuk dipenuhi, karena berdampak positif pada perkembangan psikologi anak (Hurlock, 1980). Perkembangan psikologi anak sangat dipengaruhi oleh seberapa besar anak mendapat kebutuhan kasih sayang, terpenuhinya kebutuhan kasih sayang akan menyempurkan tahap perkembangan psikologi anak yang berimplikasi pada pembentukan sikap, perilaku dan karakter anak.

Waskito merupakan *prototype* dari kekeliruan kasih sayang yang diperoleh dalam tahap perkembangan, yang sejatinya harus terpenuhi sesuai kecukupan usia dan tahap perkembangan. Kurangnya kasih sayang, kebutuhan untuk dimengerti dan '*personal touch*' yang diberikan oleh orang tuanya menjadikan Waskito menjadi pribadi yang dingin, pendiam, *introvert* dan penyendiri. Hadirnya ibu Suci banyak memberi pengaruh dalam perubahan perilaku Waskito, sosok pendidik yang memiliki kepribadian relevan sebagai seorang guru ideal membuat perilaku Waskito dapat diarahkan pada yang positif.

Kasih sayang dan kehangatan yang diberikan oleh ibu Suci sebagai pendidik, memberikan energi positif pada murid-muridnya termasuk pada Waskito. Kasih sayang yang ibu Suci berikan melebihi dari muridnya yang lain, hal ini dikarenakan Waskito anak dengan perilaku buruk dan deskriptif yang diakibatkan oleh kekeliruan kasih sayang dan didikan dari kedua orang tuanya.

Ibarat sebuah hukum, kasih sayang adalah hukum kekekalan energi yang tidak akan pernah hilang dan lenyap saat terberikan pada orang lain, yang terjadi hanyalah perubahan wujud. Semakin kuat seorang guru memberikan kasih sayang pada murid-muridnya maka energi positif yang didapat akan lebih kuat dari yang telah dikeluarkan. Kasih sayang adalah bahasa hati yang tertuang dalam bentuk perilaku, sikap dan kepribadian. Disaat guru lain sudah bersikap apatis, tidak dapat berbuat adil untuk member kasih sayang pada Waskito karena di

anggap murid yang sukar, berperilaku buruk dan membahayakan orang lain.

Ibu Suci dengan dedikasi dan kasih sayang yang besar sebagai seorang guru, pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk mengubah dan memperbaiki perilaku buruk Waskito. Tidak sampai tiga, sifat keras dan perilaku-perilaku buruk yang ada dalam diri Waskito dapat diubah menjadi insan yang berperilaku baik. Kasih sayang dapat menembus dinding tebal keangkuhan dan keburukan sifat manusia, karena bahasa yang dipakai adalah hati dan ketulusan yang bersifat universal untuk membuat ruang sanubari bahwa sejatinya manusia itu baik dan mulia.

Kepribadian Guru Ideal: Pengelolaan Perilaku dan Pembentukan Karakter Siswa

Tantangan terbesar sekaligus tugas penting dari profesi guru adalah mampu mengubah dan mengelola perilaku buruk siswa menjadi baik serta berkarakter unggul. Menurut Freud (1996), perilaku (*behaviour*) adalah suatu fenomena, kondisi dan sikap yang terlihat dari luar. Ibarat sebuah bongkahan gunung es yang terlihat kokoh di permukaan, perilaku setiap orang yang termanifestasikan dalam sikap dan perbuatan kesehariannya hanyalah akibat dari bongkahan besar serta kokoh yang berada dibawah permukaan air laut yang terlihat kasat mata. Bongkahan besar nan kokoh tersebut tidak lain adalah lingkungan (*environmental*) dan hereditas (*neurological-biological*) yang membentuk fondasi perilaku dasar setiap anak.

Waskito sebagai salah satu tokoh utama yang dikisahkan dalam novel adalah siswa yang memiliki masalah dalam hal pengelolaan perilaku. Latar belakang keluarga yang keliru dalam memberi perhatian dan kasih sayang pada Waskito, saat berumur satu setengah tahun adiknya lahir. Sejak itu ibunya lebih menumpahkan perhatian serta asuhan kepada anak keduanya. Barang kali Waskito sadar menjadi anak yang tersisihkan. Bapaknya jarang dirumah, seringkali bepergian keluar kota bahkan keluar negeri. Sehingga kasih sayang yang didapat oleh Waskito sangat kurang, hal ini berakibat pada perilaku yang terbentuk dalam diri Waskito.

Sebagai seorang guru yang bertugas untuk mendidik, ibu Suci dihadapkan pada situasi yang menantang karena bertemu dengan Waskito —murid 'sukarnya'— yang memiliki perilaku buruk (*bad behavoiur*) akibat kurangnya kasih sayang dan pengaruh lingkungan keluarga yang kurang bermutu. Berbagai watak, karakter dan perilaku yang beragam pernah ibu Suci temui, namun baru kali pertama ibu Suci menemui siswa yang memiliki perilaku seperti Waskito:

Di kota seperti Purwodadi aku juga pernah mengalami mempunyai murid sukar. Di sana, pada umumnya disebut sukar lebih disebabkan

karena sifat pendiam, atau anak yang kurang bisa berkomunikasi. Perasaan yang terpendam membuat anak memberontak pada saat-saat kepenuhan. Ada pula anak pelamun atau cengeng, sedikit-sedikit merengek dan menangis jika diganggu kawan-kawannya. Jenis lain adalah anak lain ialah anak yang terkaku melekat dan membututi guru, karena dirmahnya kurang menerima perhatian orang tua. Semua itu membutuhkan tenaga pikiran kami kaum pengajar. Baik untuk membuat mereka dapat mencernakan pelajaran maupun tegak tanpa bantuan, menjadi manusia yang bertanggung jawab. Namun Waskito berbeda, anak itu termasuk murid sukar jenis lain. Kekerasan-kekeraan dapat membahayakan kelas. Dia tidak hanya pintar memutar lidah. Konon tangannya jug cepat memukul dan merusak. Kebutuhan untuk melampiaskan kepenuhan hatinya disalurkan ke perbuatan dan perkataan tidak senonoh. Karena kelakuan itu dia bisa merusak lingkungan, baik secara nyata maupun berbentuk pengaruh buruk terhadap anak-anak lain (hal. 34-35).

Pavlov dalam teorinya perihal perilaku yang menjelaskan bahwa perilaku setiap orang dapat berubah dan diubah sesuai dengan stimulus yang diberikan. Di lain pihak Skinner memberikan afirmasi pada teori-teori sebelumnya yang meneliti korelasi antara perilaku dengan *treatment* yang diberikan. Selain stimulus, faktor lain yang sangat menentukan pembentukan perilaku adalah *reinforcement* (penguatan tindakan) dalam bentuk konsekuensi (Baharudin dan Wahyuni, 2007).

Sebelum memasuki tahap memberi stimulus dalam bentuk perlakuan dan metode pendekatan terhadap perilaku yang diperlihatkan oleh Waskito, ibu Suci melakukan pencarian dan penggalian data baik pada teman-teman sekelas Waskito, pada pihak guru hingga pada keluarganya mengenai siapa Waskito dan apa yang menjadi penyebab Waskito berperilaku buruk serta membahayakan ketika berada di dalam kelas. Akan sangat merasa bersalah pada diri sendiri, saat dirinya tidak melakukan apapun untuk Waskito.

Jiwa sebagai seorang pendidik dengan semangat dedikasi dan pribadi kasih sayang, rasa memiliki, bahwa meskipun hanya satu murid yang oleh sebagian guru lain tidak dianggap penting karena sifat destruktifnya yang membahayakan keselamatan siswa lain. Ibu Suci melawan persepsi keliru yang dibangun oleh guru-guru lain bahwa Waskito sudah tidak penting berada di sekolah dan bukan suatu kerugian ketika dia tidak ada.

Sikap positif dan keyakinan yang dibangun oleh ibu Suci bahwa Waskito sejatinya adalah anak yang baik, hanya saja karena kurangnya perhatian dan kasih sayang menjadikan Waskito berperilaku defensif terhadap orang lain. Setelah mengetahui

akar permasalahan yang dihadapi oleh Waskito, langkah yang selanjutnya diambil oleh ibu Suci adalah pengelolaan perilaku Waskito. Melalui sikap positif dan ekspektasi tinggi yang dibangun oleh ibu Suci bahwa Waskito dapat berubah, ibu Suci menerapkan serangkaian metode pengelolaan perilaku untuk Waskito dalam kaitannya dengan pembelajaran di kelas.

Melibatkan diri siswa dalam suatu aktifitas-aktifitas kecil yang oleh guru-guru lain dianggap sepele dan terabaikan, justru merupakan metode yang tepat untuk memberikan siswa suatu tanggung jawab, kepercayaan dan rasa dihargai akan keberadaannya adalah sesuatu yang sejatinya Waskito inginkan. Ibu Suci memahami bahwa kondisi Waskito yang tidak memiliki banyak kesempatan untuk dipercaya dan dianggap ada keberadaannya.

Dalam teori piramida kebutuhan yang digagas oleh Abraham Maslow, dengan tegas Maslow menjelaskan pentingnya kebutuhan untuk disayangi serta kebutuhan untuk dihargai hingga pada pemenuhan kebutuhan tertinggi yaitu aktualisasi diri. Kebutuhan esensial manusia tidak sekedar pemenuhan hasrat biologis, namun mengarah pada hal yang lebih tinggi dan abstrak terkait dengan eksistensi diri (Budianingsih, 2005).

Fenomena yang terdapat dalam diri Waskito adalah kondisi dimana ia kurang mendapat kebutuhan akan kasih sayang yang seharusnya banyak didapatkan dalam tahap usia perkembangannya. Begitu juga dengan kebutuhan harga diri dan aktualisasi diri yang tidak ia dapatkan, sebagai seorang anak, Waskito tidak banyak mendapat kepercayaan dari keluarganya yang berimplikasi ketidakpenuhan kebutuhan aktualisasi diri. Dalam kebutuhan aktualisasi diri terdapat 17 meta yang tidak tersusun secara hirarkis, melainkan saling mengisi. Jika berbagai kebutuhan meta tidak banyak terpenuhi maka berakibat pada terjadinya meta patologi seperti apatisme, kebosanan, putus asam tidak punya rasa humor, keterasingan, mementingkan diri sendiri dan kehilangan selera.

Kepribadian yang dimiliki oleh ibu Suci sangat kontras dengan meta patologi yang diidap oleh Waskito, sehingga secara perlahan ibu Suci mampu merobohkan pilar-pilar meta patologi yang diidap oleh Waskito melalui kepribadian yang penuh kasih sayang, pemaaf, rasa memiliki, menghormati dan membuat benteng *defense of mechanism* dapat runtuh secara halus dan perlahan. Rasa dimiliki--baik oleh guru ataupun teman-temannya--kasih sayang, sentuhan personal, kepercayaan dan dianggap keberadaannya adalah aspek-aspek yang harus diberikan pada Waskito. Hal ini hanya mungkin dilakukan oleh guru yang memiliki kepribadian unggul, karena dalam kepribadian yang unggul sikap dan sifat yang dibutuhkan oleh siswa

hadir dengan sendirinya dalam kepribadian guru ideal.

Menggunakan metode lain yang dipergunakan untuk mendekati Waskito, merupakan ide kreatif yang dilakukan oleh ibu Suci. Melibatkan Waskito dalam proyek pembuatan maket yang dikerjakan secara berkelompok, aspek kebersamaan, kerjasama, komunikasi akan terbangun sendiri. Terutama saat Waskito diberi kesempatan untuk menjadi ketua kelompok yang memimpin teman-temannya dalam proyek pembuatan maket. Alhasil kelompok Waskito berhasil membuat maket bejana berhubungan yang paling bagus. Kepercayaan, dihargai dan aktualisasi diri adalah aspek-aspek kebutuhan yang harus banyak diberikan pada Waskito. Ibu Suci berhasil memberikan itu melalui metode yang halus.

Ketika Waskito berbuat ulah dan melakukan hal destruktif yang membahayakan orang lain, dalam bentuk penodongan gunting yang disematkan pada teman yang membuat dirinya murka. Guru-guru lain termasuk kepada sekolah yang terbawa emosi dalam menghadapi Waskiton sehingga sulit untuk menenangkannya, ibu Suci dengan penuh kasih sayang melakukan hal yang tepat dalam menenangkan murid yang sedang kalut:

Pribadi yang hangat, responsif, penuh kasih sayang serta *willingness to admit mistakes* mampu meluluhkan mata gelap dan kekalutan Waskito saat emosinya tidak dapat terkontrol. Ibu Suci mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan oleh Waskito disebabkan oleh sesuatu hal, sehingga perlu melihatnya dengan sudut pandang positif. Akan tetapi, peristiwa tersebut menggoncangkan kepercayaan sekolah kepada Waskito. Dengan penuh rasa percaya diri dan ekspektasi yang tinggi, ibu Suci yakin bahwa Waskito bisa berubah, hanya saja perlu perlakuan dan pengelolaan perilaku yang tepat untuk dirinya.

Pribadi positif dari ibu Suci dengan ekspektasi yang tinggi bahwa perilaku dan tabiat buruk dari murid 'sukarnya' Waskito dapat diubah, melalui metode dan pendekatan yang tepat. Perilaku merupakan hal yang dinamis, sesuatu yang dapat diarahkan serta dikendalikan. Sebuah *reason* yang kuat mengapa perilaku siswa harus dibentuk dan diarahkan menjadi perilaku yang baik, argumen sederhananya adalah bahwa perilaku merupakan esensi yang menentukan keberhasilan setiap orang dalam menjalani kehidupannya.

Kepintaran atau IQ (*Intelligent Quantity*) hanya mencapai persentase 20% dalam menentukan kesuksesan hidup seseorang. Dalam sebuah perilaku terdapat nilai-nilai yang membawa setiap individu pada adaptasi lingkungan sosial, keterpahaman pada peraturan, mawas diri serta sikap empati. Sikap positif yang ada dalam diri ibu Suci yang bertujuan untuk membentuk dan mengarahkan perilaku buruk Waskito kearah yang positif, secara real merupakan

tugas utama setiap guru. Namun bagaimana metode yang dipergunakan, hal itulah yang harus banyak dipelajari oleh setiap guru bahwa mengubah perilaku bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Butuh keyakinan, dedikasi, pengorbanan (waktu dan pikiran), sikap positif serta harapan bahwa guru mampu dan siswa pun mau.

Metode yang diperlihatkan ibu Suci dalam mengelola dan mengarahkan perilaku Waskito, merupakan suatu khasanah yang perlu dipertimbangkan oleh kita saat menghadapi anak yang sukar sekaligus menerapkan konsep restitusi:

Ditengah-tengah waktu pelajaran, terdengar suara benda kecil sebetuk kelereng jatuh. Itulah Waskito mengganggu kawan-kawannya dengan melempari kapur. Setelah berkali-kali, seorang murid perempuan berani mengatakan kaluhan:

"Ah Waskito! Mengapa sih kamu!"

Aku mengangkat muka, memandang ketempat Waskito. Murid ini alim, menunduk menghadapi bukunya. Waktu itu isi kelas sedang menggarap sesuatu soal.

Dua keluhan terdengar, barulah aku campur tangan :

"Kalau terdengar lagi kapur yang dilempar, Waskito, akan saya geledah dirimu! Saya akan ambil sejumlah uang dari sakumu sebagai pembayar kapur yang kauhambur-hamburkan. Sekolah bisa rugi karena kehabisan kapur buat main-main begitu!"

"Bukan saya! Mengapa selalu saya yang salah!"

"Yang bersalah tidak selalu kamu. Ingat kemarin? Ada pot pecah, itu bukan salahmu. Dan seisi kelas mengetahuinya! Kali ini, seisi kelas juga tahu bahwa kamu yang kaya, sehingga dapat membayar kapur hanya buat dibuang-buang!"

Berhadapan dengan dia, aku memutuskan mengambil sikap seolah-olah berhadapan dengan remaja betul-betul. Murid seperti dia tidak suka dipandang sebagai anak kecil lagi. Suara terlalu lembut dan memanjakan hanya akan dianggapnya sebagai hinaan. Bisa saja menjadi salah faham!

Meskipun dalam mencerna pelajaran, Waskito termasuk anak yang belum stabil. Dengan menggunakan metode yang baru dalam bentuk menyelipkan beberapa kata nasehat, perumpamaan, perbandingan. Cara ibu Suci mengucapkan kalimat positif dan afirmatif dilakukan sesering mungkin, seolah-olah hanya sebagai pengisi sambil lalu. Waskito tidak pernah dijadikan sebagai pusat tumpuan pengajaran. Semua anjuran atau perbandingan yang diberikan oleh ibu Suci ditujukan pada seisi kelas seluruhnya. Tidak jarang motivasi yang diberikan dalam bentuk cerita tentang desa pelosok yang berada diluar Jawa dan pulau-pulau

kecil yang miskin. Diceritakan kondisi bahwa dipelosok banyak pelajaran yang diberikan bergabung karena kekurangan guru dengan kondisi bangunan sekolah yang hampir roboh. Cerita yang berbentuk motivasi diberikan dengan tujuan untuk membangun sikap empati, peduli serta memiliki rasa syukur yang mendalam pada Tuhan.

Kasih sayang, rasa memiliki, memaafkan, serta harapan yang tinggi dalam pribadi ibu Suci, bahwa periaku Waskito dapat berubah. Meski secara posisi kedudukan ibu Suci tidak begitu kuat di sekolah, namun ibu Suci adalah orang yang nekad. Dia berani berjanji dan bertaruh pada guru-guru yang lain bahwa dalam satu bulan akan berusaha mengubah perilaku murid-murid agar lebih disiplin, berbudi dan berprestasi. Dengan sebuah kesepakatan, sekiranya adalah salah satu murid yang mengacau keadaan, maka ibu Suci dikeluarkan dari sekolah tempatnya mengajar. Kepribadian seperti ibu Suci yang sejatinya harus dicontoh dan dimiliki oleh guru-guru lain, tanggung jawab, rasa memiliki, kasih sayang, sikap positif serta ekspektasi yang tinggi bahwa setiap siswa pada dasarnya adalah baik. Adapun hal-hal yang terlihat menyimpang merupakan akibat dari lingkungan yang banyak mempengaruhi perilaku dan kepribadianya.

Menjadi 'Yang Baik'

Rasa cemas, gundah dan takut terus membayangi ibu Suci akan perilaku murid 'sukarnya' yang tidak bisa berubah, terutama perilaku destruktifnya yang membahayakan orang lain. Seperti yang terungkap dalam isi novel:

Aku tetap takut dan cemas pada suatu hari murid sukarku tidak masuk karena membolos, atau sekoyong-koyong mengamuk sambil menyambitkan sesuatu senjata! Dan apabila kedua hal terakhir itu terjadi, terang aku kalah dalam mempertaruhkan kelanjutan karirku demi menolong Waskito. Tapi aku benar-benar bersyukur karena telah diberi tahu Tuhan jalan mana yang dapat dipergunakan untuk mendekati murid sukarku (hal 74).

Tidak semua kecemasan yang begitu tinggi pada murid dimiliki oleh setiap guru --dapat dikatakan— hanya guru-guru yang memiliki kepribadian unggul yang dapat merasakan kecemasan yang begitu mendalam pada kondisi yang terjadi pada siswanya. Ibu Suci adalah cerminan sekaligus sebagai *prototype* yang patut dicontoh oleh guru-guru yang sejatinya adalah pendidik. Meskipun sikap positif dan ekspektasi yang cukup tinggi dalam diri ibu Suci, bahwa Waskito dapat berubah menjadi anak yang berperilaku baik. Namun kecemasan yang ada menjadi sebuah fenomena keraguan, apakah ibu Suci dapat berubah dan menjadi siswa yang baik.

Kecemasan dan kekhawatiran yang ada dalam diri ibu Suci runtuh oleh berbagai perubahan

perilaku yang terjadi pada diri Waskito. Banyak fenomena yang terjadi diluar harapan, perilaku Waskito berubah dengan caranya sendiri. Semua terjadi dari suatu proses dengan perantara bahasa hati, bahwa mendidik adalah suatu proses pembentukan sikap, perilaku dan karakter unggul setiap siswa. Melalui pribadi yang memiliki sikap positif, kasih sayang, rasa memiliki, ekspektasi yang tinggi bahwa sejatinya murid adalah insan yang baik.

Malamnya aku gelisah. Tidurku sangat terganggu. Dugaanku bermacam-macam. Barangkali Waskito tidak masuk esok pagi! Atau masuk, membawa pisau atau golok, atau senjata lain yang lebih mengerikan guna membalas dendam terhadapku! Dalam sujudku menghadap Tuhan sebelum dihari tiba, rasa kerendahan hati diriku semakin kutekan. Kami ini manusia sangat hina, kecil dan tak berdaya jika Tuhan tidak menghendaki keunggulan kami!

Keesokan harinya, ketika lonceng pelajaran pertama berdentang dan aku masuk kelas, apakah yang kulihat? Waskito telah berpindah tempat, duduk tepat didepan meja guru. Padahal kemarin dia tidak beranjak sedikitpun untuk memindah duduknya. Aku mengucapkan selamat pagi seperti biasa, lalu meneruskan:

"Buku-buku tugas harus dibungkus dengan sampul yang sama. Waskito! Tolong ambilkan gulungan kertas yang ada di meja Bu Suci di kantor!"

Murid sukarku berdiri dan langsung pergi ke kantor (hal. 72).

Kepribadian unggul yang dimiliki oleh seorang guru sangat berpengaruh besar pada kesuksesan pengajaran dan pembentukan perilaku anak. Dengan hadirnya kepribadian unggul dalam diri setiap guru, maka bentuk pengajaran dilakukan dengan menggunakan bahasa hati, kasih sayang, kesabaran dan dedikasi. Menghadirkan kepribadian unggul dalam diri setiap guru adalah keharusan, karena seorang guru sejatinya adalah mendidik, bukan hanya sekedar mengajar.

Waskito, siswa yang diabaikan oleh guru-guru lain karena perilaku buruk yang diperlihatkannya, membuat dirinya terancam besar dikeluarkan dari sekolah. Namun, dengan sentuhan kasih sayang, kesabaran, sikap positif, kepercayaan dan ekspektasi yang besar, Waskito dapat berubah menjadi siswa yang baik. Melalui metode yang tepat dalam mengarahkan dan membimbing perilaku Waskito, ibu Suci berhasil membawa Waskito pada *special moment* yang membuka pikiran, menyentuh perasaan dan menyadarkan tindakan keliru dari Waskito. Semua perjuangan yang dilakukan oleh ibu Suci membawa perubahan besar, Waskito berhasil naik kelas dengan angka-angka normal. Namun yang cukup membahagiakan adalah perubahan perilaku

yang terjadi. Semua terjadi karena usaha yang dilakukan oleh ibu Suci, berbagai aspek kepribadian unggul dari seorang guru ideal (pendidik) mampu membawa murid-muridnya pada pemenuhan kesadaran mengenai apa makna sesungguhnya dari belajar, berperilaku dan berakhlak baik.

"Kita semua cenderung memuaskan nafsu kekesalan dan kemarahan semau kita. Itu memang sifat manusia. Berusaha memberi didikan dengan kerendahan hati dan menahan perasaan kepada murid-murid, bahwa sejatinya murid adalah pribadi yang baik."

Kesimpulan

Melalui kepribadian unggul dari seorang guru ideal, maka energi yang disebarkan adalah positif. Tidak keliru kiranya, sesulit apapun perilaku dan watak dari siswa akan berubah menjadi baik dengan menggunakan bahasa kasih sayang, sikap positif, keyakinan bahwa pada dasarnya setiap siswa adalah baik. Perubahan wujud molekul air yang terlihat indah akibat berikan berbagai perlakuan positif dalam bentuk perkataan, sikap dan kasih sayang maka molekul air terbentuk indah dan sempurna. Begitu juga dengan hati manusia, sudah pasti dapat berubah. Contoh Waskito, anak kelas 3 SD yang memiliki perilaku dan watak yang buruk dapat diubah oleh ibu Suci, seorang guru dengan kepribadian unggul yang dimilikinya mampu mengubah perilaku Waskito menjadi insan yang berperilaku baik dan berakhlak unggul.

Kepribadian juga diibaratkan sebagai magnet, listrik dan radio yang tidak bisa diketahui kecuali setelah tahu bekasnya atau pengaruhnya. Dikatakan guru yang mahir adalah guru yang mampu untuk menundukkan hati mereka dan mempengaruhi mereka dengan baik sehingga ia dapat memerintah mereka dan berbicara dengan mereka. Maka dengan kepribadian itu memungkinkan untuk mengarahkan mereka pada jalan yang lurus. Hal ini terlihat eksplisit dan dominan dalam novel 'Pertemuan Dua Hati', sosok ibu Suci yang terdapat dalam novel memperlihatkan pada kita, bagaimana kepribadian unggul seorang guru berimplikasi besar pada pembentukan dan perbaikan perilaku siswa.

Kepribadian itu bisa membangkitkan semangat, tekun dalam menjalankan tugas, senang memberi manfaat kepada murid, menghormati peraturan sekolah sehingga membuat murid bersifat lemah lembut, memberanikan mereka, mendorong pada cinta pekerjaan, memajukan berfikir secara bebas tetapi terbatas yang bisa membantu membentuk kepribadian serta menguatkan kehendak, membiasakan percaya pada diri sendiri.

Suksesnya seorang guru tergantung dari kepribadian, luasnya ilmu tentang materi pelajaran

tidak menjadi jaminan dari kesuksesan seorang guru. Tugas seorang guru itu sangat berat dan tidak mampu dilaksanakan kecuali apabila kuat kepribadiannya, cinta dengan tugas, ikhlas dalam mengerjakan, memelihara waktu murid, cinta kebenaran, adil dalam pergaulan. Ada yang mengatakan bahwa masa depan anak-anak di tangan guru dan di tangan gurulah terbentuknya umat.

Daftar Pustaka

- Allport, G.W. (1973). *Traits Revisited*. American Psychologist, 1996, 21, 1-10. In G. Lindzey et al. (Eds), *Theories of Personality: Primary Source and Research*, 2nd ed. New York. Wiley.
- Aminulloh, Y. (2011). *Mindset Pembelajaran, 10 Langkah Mendidik Siswa Secara Kreatif dan Humanis*, Bandung. Penerbit Nuasa.
- Aspar. (1976). *Arus*, Jakarta. Bhakti Baru.
- Baharuddin, H dan E. N. Wahyuni. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Beck, W.R. (1967). *Pupil's Perception of Teacher Merit. A Factor Analysis of Five Postulated Dimensions*, Journal of Education Research.
- Budianingsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta. Rineka Cipta.
- Callahan, S.G. (1996). *Successful Teaching in Secondary School*, Glienvium III: Scot.
- Coats, W.D. (1976). *Student Perception of Teacher: A Factor Analytic Study*. Paper present the American Education Research Assosiation convention, Journal Experimental Education.
- Dini, NH. (2000). *Sebuah Lorong di Kotaku*, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Dini, NH. (1986). *Pertemuan Dua Hati*, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Freud, S. (1990). *Mengenal Psikoanalisa*, Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Haslett, B.J. (1976). *Dimensions of Teaching Effectiveness: A Student Perspective*, Journal of Experimental Education.
- Holt, R.R. (1971). *Assesing Personality*, New York: Harcourt.

<http://nasional.vivanews.com/news/read/240583-penerima-bakrie-award--nh--dini>

<http://sosbud.kompasiana.com/2010/07/12/aku-bertemu-nhdini/>

www.wikipedia.com/pengertian_novel

www.wikipedia.org/wiki/Abraham_Maslow

Keterangan Penulis

Lucky Maulana Hakim, lahir di Bogor, 18 September 1988. Penulis merupakan Alumni Sekolah Guru Indonesia Angkatan III yang kini ditempatkan di SDN 8 Simpang Pesak, Kab. Belitung Timur. Alumnus Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta ini pernah aktif sebagai koordinator Program ‘Barung Cerdas Sosial & Jelajah Nusantara’ di LPII Foundation dan volunteer di Lembaga Manajemen Pendidikan Indonesia tahun 2007-2009. Prestasi yang pernah diraih penulis adalah sebagai wisudawan terbaik Universitas Negeri Jakarta Semester Ganjil tahun akademik 2010-2011.

Hurlock, E. H. (1980). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima, Jakarta. Penerbit Erlangga.

Karom, L. A. *Konsep Kepribadian Guru*, Jurnal El-Harakah. Vol V. Malang, Universitas Islam Negeri Malang.

Liem, W. J. F. (1977). *Teaching and Teacher's Personality*. Hongkong: Education Journal, No. VI.

Murray, E. (1973). *Student's Perception of Self-Actualizing and Non-Self-Actualizing Teacher*. Journal of Teacher Education.

Nurhayati. (2008). *Nilai Moral Dalam Novel Sang Guru Karya Gerson Poyk: Tinjauan Semiotik*. Skripsi S1. Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Poyk, G. (1993). *Sang Guru*, Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Rizali, A., I. Djati dan S. Dharma. (2009). *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*, Jakarta: Grasindo.

Thompson, S., John, G. Greer and B. Greer. (2006). *Highly Qualified for Successful Teaching: Characteristics Every Teacher Should Possess*, Research at University of Memphis.

Toda, D. N. dan H.B. Yasin. (2005). *Apakah Sastra?*, Magelang. Tera Indonesia.

Yatim, W. (1992). *Pergolakan*, Jakarta. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Wibowo, A. S. (2009). *‘Arete’: Hidup Sukses Menurut Plato*, Yogyakarta, Pustaka Populer.

William, J. F. L., (1977). *Teaching and the teacher's personality*, Journal Education, No. VI.

www.KBBOnline.com/novel

www.tokohindonesia.com/NH.Dini

GEOTHERMAL ENERGY: BEST SOLUTION TO REDUCE EMISSIONS IN INDONESIA⁶

Rivan Tri Yuono

Department of Physics, Faculty of Mathematics and Natural Science, University Of Indonesia
E-mail: rivankaka22@yahoo.com

Abstract

Environmental issues have become a big issue in the world. It's associated with the development in a globalizing world that focuses on research related to human needs, namely the field of industry, technology, and energy. The challenge ahead is how to advance these fields without forgetting the environmental aspects. Environmental issues are certainly felt by all countries in the world, not least in Indonesia. Indonesia is a country located in the subduction zone. This makes Indonesia have large energy reserves, reserves of fossil energy such as oil, gas, and coal, and also non-fossil energy such as geothermal energy, water, wind, and sun. Even the mineral wealth is very abundant in Indonesia. Its growth was very significant. However, progress in the field of energy development cause new problems, namely environmental issues. Due to the fact that Indonesia is still very dependent on fossil energy, especially oil. Carbon emissions resulting from fossil energies have an impact on the environmental conditions in Indonesia. Geothermal is one form of energy available in Indonesia are a number of very abundant. This energy is well-known environmentally friendly, renewable and sustainable. Geothermal energy can be an alternative solution for the independence and energy security in Indonesia without forgetting the environmentally friendly.

Key words: Carbon Emissions, Geothermal Energy, Environmentally Friendly

Introduction

Indonesia is a country consisting of many islands, more than 17.000 islands of Indonesia are in the area ranging from large islands and small islands. Indonesia also has a unique geographical position and make it strategic. This can be seen from the location of Indonesia which is located between two oceans and two continents at once to make Indonesia as a center of trade in the world. Beside that, Indonesia is also known as a country that has a rich abundance of natural energy. Location of Indonesia who are in a zone of collision of tectonic plates making Indonesia has large reserves of energy for survival in Indonesia itself and for the survival of the world, ranging from fossil energy reserves such as oil, natural gas, and coal, to non-fossil energy such as geothermal energy, water, wind, and sun.

In tectonics, the position of the Indonesian archipelago is on track plate collision zone. Collisions between the plates led to the formation of a series of volcanoes that extends from Sumatra, Java, Nusa Tenggara, and Sulawesi to the Moluccas. Because of these collisions, the flow of heat from the bowels of the earth can reach a position relatively close to the surface of the earth. With that

position causes Indonesia has geothermal potential 27 GW, equivalent to 40% of geothermal energy reserves in the world.

But unfortunately, natural resources abundant in Indonesia are still causing an energy crisis for the State of Indonesia itself. Until now, even, Indonesia still imports 277.000 barrels of crude oil per day and fuel oil (BBM) of 407.000 barrels per day in the 2010. Indonesia reinforces the fact that the country is still heavily dependent on fossil energy, especially oil, where the more limited number in the world and the results aren't environmentally friendly combustion. In addition, the electricity crisis in Indonesia and the weather is unpredictable right now is an indication that the energy crisis and the impact of energy use in Indonesia can't be underestimated again. Therefore, the need for an environmentally friendly alternative energy and abundant energy reserves and also renewable in order to avoid an energy crisis and pollution everywhere.

Geothermal energy is one form of energy available in Indonesia in a number of very abundant. This energy is well-known environmentally friendly, renewable, and sustainable. In the process of exploration, geothermal doesn't require land surface that is too big. Geothermal energy is not even this can be exported; it's very suitable to meet the energy

⁶ This paper be presented at Annual Indonesian Scholar Conference 2012 (Taiwan, March 2012)

needs in the country, so that this energy can be an alternative solution for the independence and energy security in Indonesia.

Model, Analysis, Design, and Implementation

Definition Of Geothermal

Geothermal consists of two syllables is, "geo" means earth and "thermal" means heat. Geothermal energy is the energy source that is produced when water falls from the surface of the earth met the magma (molten rock in Earth's crust is very hot) extremely high levels of heat that rises from the bowels of the earth. This meeting lead to a hot fluid that has the power to be used as energy. (Asosiasi Panas Bumi Indonesia, 2004:15)

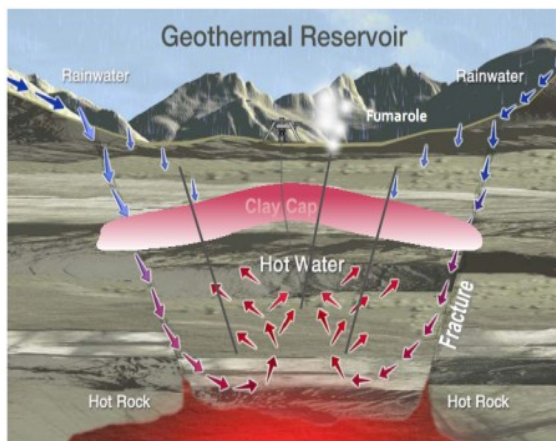


Figure 1. Geothermal System

This heat energy contained in fluid water which is at a depth of more than 1 km below the earth's surface. The hot fluid has a high temperature and pressure and some even have a temperature more than 300°C. Geothermal energy has a system called geothermal systems. Geothermal system is a system comprising: a hot rocks at depths of more than 3 km, rock fractures containing fluid (located on top of hot rocks), and rock which is usually a clay alteration (which cover the reservoir). Geothermal systems can be categorized based on the temperature of reservoir and fluid phase in reservoir. System geothermal reservoir can be categorized based on temperature and fluid phase in the reservoir.

Geothermal systems can be categorized based on reservoir and fluid phase temperatures in geothermal reservoir. System can based on the magnitude of the temperature; Hochstein (1990) distinguishes geothermal system into three, namely:

1. Low-temperature geothermal systems, namely a system with a reservoir containing the fluid temperature is less than the fluid with a temperature less than 125°C.

2. Middle-temperature geothermal systems are a system which contains a fluid reservoir temperature of 125°C to 225°C.
3. High-temperature geothermal systems, a reservoir system containing fluid temperature above 225°C. Based on the temperature of the reservoir and fluid phase in the reservoir.

Geothermal systems are often also classified based on the enthalpy of the fluid, namely a low enthalpy system, medium enthalpy system, and high enthalpy system. Criteria used as a basis for classification, in fact not based on the value of enthalpy, but based on the temperature since the enthalpy is a function of temperature. Based on the fluid phase that is in the reservoir, geothermal system is divided into: geothermal single-phase systems and geothermal two-phase system.

Geothermal system is usually a single phase liquid phase, while the two-phase geothermal systems can be divided into a hot water dominated geothermal systems and vapor dominated geothermal systems. The number of geothermal systems in the world dominance of the steam is very little. Below are described some of the geothermal power generation system:

1. Dry Steam Power Plant

The power plant of this type, used steam directly from the wells that produce steam dry steam flowed directly into the turbine and the turbine then spins and then turns a generator producing electricity. This conversion system is a system of conversion of the simplest and most economical. Steam from the turbine can be discharged into the atmosphere. From the condenser, condensate water then flowed into the cooling tower which subsequently injected into the subsurface of the earth. Some of the condensate water is channeled into the condenser.

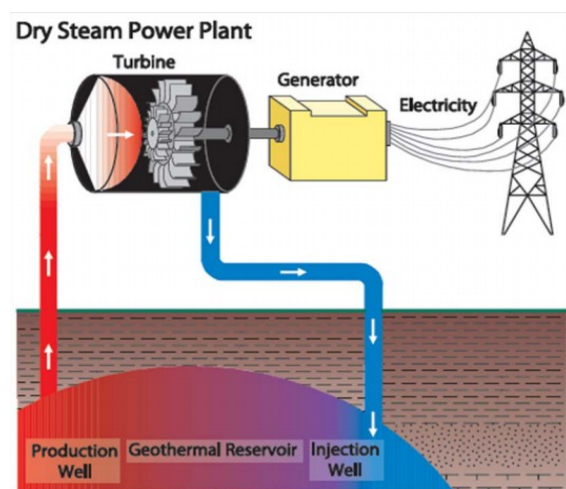


Figure 2. Dry Steam Power Plant

2. Flash System Power Plant

The plant species used in the geothermal fluid is liquid and high temperature. Liquid fluid is inserted into the "flasher" so it turns into vapor phase. Highly dependent on the amount of vapor pressure flasher. Fraction of steam is then channeled to the turbine.

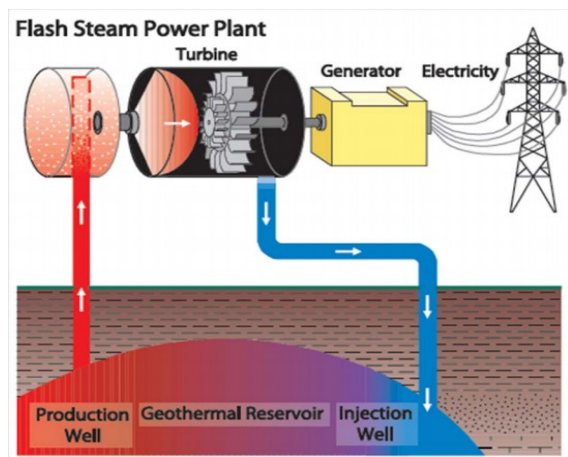


Figure 3. Flash Steam Power Plant

3. Binary Cycle Power Plant

If water reaches the surface isn't hot enough to produce steam, then the hot water can still be used to generate electrical energy by passing hot water to the "Binary Power Plant". Hot water is supplied to the engine heat exchanger (heat exchanger). The heat from the water absorbed by a liquid such as isopentane then used to turn turbines, generating electrical energy. Substance isopentane then condensed back into liquid state and then reused

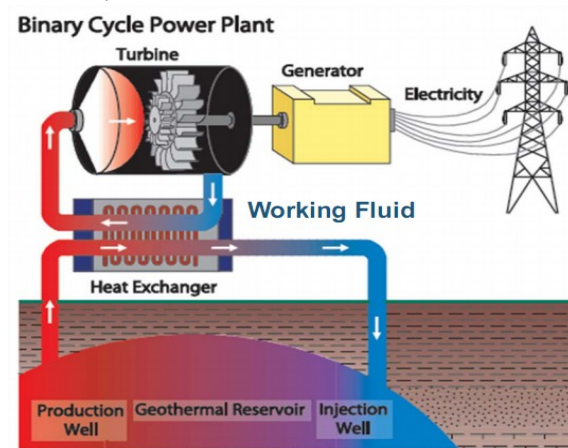


Figure 4. Binary Cycle Power Plant

The Potential of Geothermal Areas in Indonesia

Geologically, Indonesia is located on three main tectonic plates, the Eurasian plate (Europe-Asia), the Australian plate and Pacific plate. Confluence of three tectonic plates results in the occurrence of collisions that lead to the emergence of volcanoes in Indonesia are usually known by a

belt of volcanic mountains or ring (ring of fire). There are mountain ranges extending along the western island of Sumatra and constantly up to Java, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi and then to turn to the west and Papua.

Geological conditions thus provide a clear picture of the potential of geothermal energy in Indonesia. Amount of resources and geothermal energy reserves in Indonesia as a whole at 27.000 MWe. A very large number and is the largest in the world (40% of world reserves). The amount of energy can be used to meet electricity demand in Indonesia.

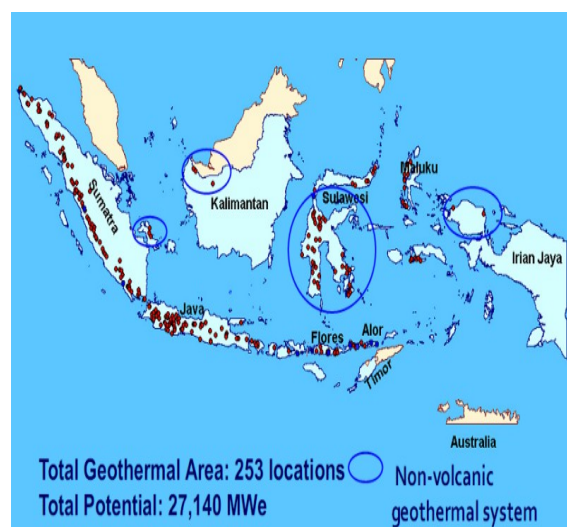


Figure 5. The Potential of Geothermal Areas in Indonesia

The Advantages of Geothermal Energy

Geothermal energy has advantages compared with other types of energy, some of them are renewable energy. The results showed that the use of every 1 MW geothermal power plant is expected to save on fuel consumption equivalent to 45 barrels per day.

In addition to these advantages, geothermal energy has other advantages not shared by other energy sources are relatively more environmentally friendly because they don't spend a lot of harmful gases when compared with other energy such as oil and coal. Emissions of environmentally friendly geothermal energy makes geothermal has the opportunity to utilize the Clean Development Mechanism (CDM) product kyoto protocol. This mechanism stipulates that developed countries should reduce greenhouse gas (GHG) emissions of 5.2% against 1990, may be through the purchase of clean energy projects in developing countries are built on 2000. Clean energy including geothermal energy.

Geothermal energy is environmentally friendly because of the geothermal fluid after the heat energy is converted into electrical energy, the

fluid is returned to the bottom surface (reservoir) through injection wells. Injection of water into the reservoir is an obligation that must be done to maintain the balance so that slow the decline in reservoir pressure and prevent subsidence. Re-injection of geothermal fluid after the fluid is utilized for power generation, as well as the see page of surface water makes geothermal energy

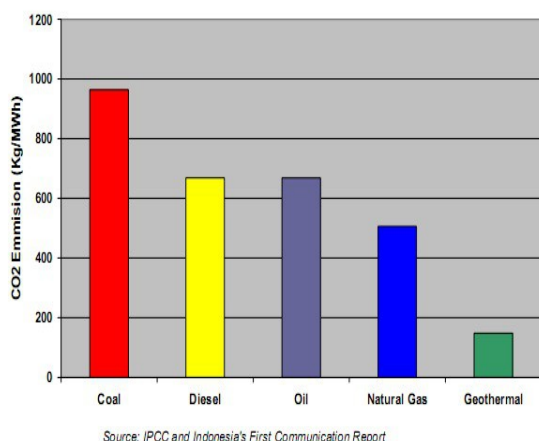


Figure 6. Comparison Graph of CO₂ emissions from various energy sources

This can be seen from the CO₂ emissions of only 170 kg / MWh. A relatively small amount when compared to the CO₂ emissions from coal energy is 980 kg/MWh and natural gas 500 kg/MWh, while fuel oil (BBM), mainly diesel and fuel oil has a CO₂ emissions are between 670 kg/MWh and 680 kg/MWh. This means that geothermal energy has a smaller level of pollution compared to fossil fuels.

Another advantage of this geothermal energy is the price of the lowest electricity production. The use of geothermal energy has been trusted more cost effective. That's because there was no need for unexpected costs and expenses other negative externalities that exist in the utilization of fossil fuels. For power plants with a capacity of 250 MW, has found a formula that calculated the environmental cost of coal at U.S. \$ 48 million per year, gas was U.S. \$ 17 million per year and geothermal reached U.S. \$ 0.399 million per year (Pertamina, 1996)

Result

The potential of geothermal energy in Indonesia is no doubt magnitude. This can be seen from the geothermal resources are scattered throughout the territory of Indonesia starting from the island of Sumatra, Java, Nusa Tenggara, Sulawesi to the Moluccas. With a total potential of about 27 GWe, Indonesia is a country with the largest geothermal energy potential in the world.

However, the utilization of this abundant resource can not be utilized by the Indonesian people themselves to the maximum to meet national energy needs. Whereas the energy crisis is threatening the country Indonesia and the world given the amount of energy such as petroleum, coal and other fossil energy materials are limited in number and impact resulting from energy use can damage the environment.

Based on data and facts, that have been presented in the previous discussion, it was obvious that geothermal energy is an alternative energy solutions to reduce emissions in the country of Indonesia. This is reinforced by the Indonesian government's policies related to CO₂ emission reductions, including:

1. Government commitment for reducing CO₂ emission up to 26 % in 2020
2. Government policy for electricity generation crash program (phase II) of 10.000 MW where geothermal energy contributes about 48% (4.733 MW)

Conclusion and Discussion

Geothermal energy has advantages compared with other types of energy, namely renewable, clean, and sustainable. From these advantages, geothermal energy can be a solution to reduce emissions of the world, especially in Indonesia. Indonesia is committed to reducing emissions by 26% in 2020, is one of them by developing geothermal energy for energy demand in Indonesia.

References

- Daud, Y (2009) *Energi Geotermal: Anugerah Besar untuk Bangsa yang Besar dan Peran UI dalam Pengembangannya*, In: UI untuk Bangsa book. Depok: BEM UI.
- Daud, Y. (2009) *Reduction Emission from Geothermal Energy Technology*
- <http://teknologi.kompasiana.com/terapan/2011/09/26/panas-bumi-berkah-cincin-api/> [accessed: 5 January 2012]
- Pathiassana, M. T. 2009. *Panas Bumi: Alternatif Solusi Krisis Energi di Indonesia*. Depok: BEM UI
- Rancangan *Road Map* Pengembangan Panas Bumi 2004 - 2020. Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral
- Saptadji, N. *Geothermal Energy*. ITB

Supriyanto, S. (2009). *Energi Panas Bumi*. Diklat Departemen Fisika Universitas Indonesia (belum diterbitkan). Depok

Wahyuningsih, R. (2005). *Potensi Wilayah Kerja Pertambangan Panas Bumi di Indonesia*

Keterangan Penulis

Rivan Tri Yuono, lahir di Bogor 30 Desember 1990. Penulis merupakan mahasiswa Jurusan Fisika, Fakultas MIPA UI dan penerima Beastudi Etos Dompot Dhuafa. Aktivitasnya di kampus termasuk menjadi Ketua Umum Badan Eksekutif Mahasiswa FMIPA UI mengantarkannya menjadi penerima Beasiswa Aktivis Dompot Dhuafa. “*Geothermal Energy: Best Solution to Reduce Emissions in Indonesia*” merupakan tulisan yang disampaikan Penulis sebagai perwakilan Mahasiswa UI dalam *Annual Indonesian Scholar Conference* di Taiwan tahun 2012. Prestasi Penulis lainnya antara lain sebagai Penerima Hibah DIKTI sebesar 10 juta rupiah dalam Program Kreativitas Mahasiswa bidang Pengabdian Masyarakat (2009). “*The best 6th Call for Paper subtheme ENERGY*” pada kompetisi MIPA UNTUK NEGERI tingkat nasional di Universitas Indonesia (2011). Perwakilan mahasiswa UI pada “*Communication Student Summit*” di Universitas Airlangga (2011). Perwakilan mahasiswa UI pada Munas IHAMAFI di Semarang (2011).

EDUCATIONAL INSTITUTIONS SOCIAL RESPONSIBILITY : TRANSFORMATION OF EDUCATIONAL PHILANTHROPY MOVEMENT IN IMPROVING SOCIAL WELFARE

Purwa Udiutomo

Educational Researcher of Dompot Dhuafa

E-mail: purwa.udiutomo@gmail.com

Abstract

Educational philanthropy movement as one of the social forces existence in this country has showing an interesting development. Starting from the students contributions in disaster, educational philanthropy movement has making changes in our society. Today the educational philanthropy movement has expand, in which educational institutions are competing to give best contribute to the society. This small contribution can be accumulated to be a big wave of educational empowerment for the community. Not only companies that have a social responsibility, educational institution as a part of the community also have an important role to develop this nation.

Key words: social responsibility, educational institutions, community empowerment, education philanthropy movement, social care

Introduction

Education is an investment and an opportunity to compete for get the opportunity to earn a better livelihood in the future and actively involved in development. Well-planned education and education that reach all people (education for all) with certain qualities such as the Millennium Development Goals (MDGs) will be an effective instrument to break the chain of poverty^[1]. Education is a liberator instrument, freeing the people from the shackles of poverty, ignorance, oppression and backwardness. In addition, a good education can also function as a medium of empowering individuals and communities in order to face their future^[2].

The concept of education for poverty reduction has two meanings. The first meaning is based on human capital theory which states that in addition to capital and technology aspects, human is also one of the main factors to support a country's economic growth. Japan and South Korea for example, these two East Asian countries are poor natural resources, but have high economic growth because they have human resources with high competence, particularly in the areas of technology and science. The second meaning relates to affirmative action policy which states that educational services must not discriminate, where the interests and talents to be the sole basis of consideration for student selection process to obtain

educational services. At least there are two interrelated problems between increase educational equity policy and quality of educational services taking into account the limited sources of funding, namely poverty and geographical isolation^[3].

Vicious circle between poverty and problems of education were formed. Someone who is poor can not get a decent education, so that he will remain ignorant and he will continue to be poor. On the other hand, someone who is not educated then can not get a decent welfare, so that he did not prioritize education and will continue to be stupid. Because both of these interrelated, efforts to address them can not be done with the fix only one aspect.

Besides doing the systematic steps to fix these two aspects simultaneously and integrated -which would require no small amount of resources- should also be considered a strategic move to turn round the circle. Policy holders should think how the education component can contribute positively to reduce poverty and how empowerment can accelerate the growth of education. 'The circle of angels' will be created when the components of education and welfare can synergize to solve their problems together.

Neglected The Potential of Philanthropy

A Survey conducted by Public Interest Research and Advocacy Centre (PIRAC) -an NGO working in the field of writing and publishing the

results of the study of social problems in Indonesia shows that the generosity of the Indonesian people is quite high, even tended to increase in spite of the difficult economic conditions. Survey results shows that the generosity of Indonesian people for about 98% in 2000, increased to 98.8% in 2004 and continued to increase to 99.6% in 2007. About 76.3% of Indonesian people choose to contribute directly to beneficiaries than through the organization that manages the social funds. This suggests that activities of philanthropy in Indonesia are still dominated by conventional philanthropy that characterized by direct giving activity^[4].

Furthermore, the survey also shows that the motivation that drives someone to charity was dominated by religion motive (97%), compassion (90%) and social solidarity (87%). Fundraising is still mostly done by conventional methods, such as donations that come to houses or donate through charity boxes. In 2007, the average number of public donations for the individual is about Rp. 926.750/ person/ year, for non-religious donation is about Rp. 325.775/ person/ year and for religious donation is about Rp. 334.850/ person/ year^[5].

The data show that in fact there are very many people who care about social problems in the neighborhood. And the potential of community generosity is even somewhat remarkable. Let's assume that 98.8% of 240 million Indonesian people accounts for Rp. 325.775 per year for the poverty reduction, it has accumulated about 77 trillion rupiah, well above the contribution of Corporate Social Responsibility (CSR) during the year which is 'only' hundreds of billions of rupiah. And the potential of community philanthropy is greater than that, unfortunately, is still performed sporadically, so that its positive impact is felt not optimal.

1st Generation of Educational Philanthropy Movement : Charity

The potential of community philanthropy one of which was born from the world of education. It has been long time, character education led to the birth of social actions in educational environment, from social service, scholarship until donations to disaster. For example, when the eruption of Mount Merapi in 2010, Suradadi 04 Elementary School in Slawi was able to raise funds for Rp. 3.276.600 within one hour^[6]. Meanwhile, students of the SMPN 2 South Tangerang was able to collect donations amounting to Rp 2.75 million, moreover SMAN 78 Jakarta was successfully collecting donations up to Rp. 11.478.000^[7].

If it is assumed in Indonesia there are 193 thousand schools and half accounted for 3 million, will collect donations for 289.5 billion rupiah. The amount of money that is not less. The number of

donations not include donations from pre-school education and colleges. If everything is calculated, the result would be more surprising.

This educational philanthropy movement is usually present together with a certain moment and its follow growing trends in society. Sustainability of this movement is not maintained, but the benefits can be directly felt by the beneficiaries. In addition to disaster response, this philanthropy movement is also responding to certain time, such as Ramadan, and certain issues in the society, for example in conducting a class action. This Educational philanthropy movement is usually in the form of direct aid, consumptive and directly discharged. Quickly meet the needs of beneficiaries and run out quickly. The distribution methods are sometimes less sensitive to the dignity of humanity, where beneficiaries are only considered as objects who need help and need to be pitied.

This kind of philanthropy movement has become an integral part of the Indonesia educational culture. Collecting donations to help a sick teacher or friend that already common practice in every school is actually a simple form of this movement. Although temporary and sporadic, and usefulness of this movement did not last long, such educational movements is a starting point of a larger, integrative and sustainable educational movement.

2nd Generation of Educational Philanthropy Movement : Community Development

Along with the development of poverty reduction efforts by involving the community as part of the solution, educational philanthropy movement also moves into fields are more productive. Direct giving form (charity) is usually only given in the beginning as the entrance into the community, while a large portion of the assistance is on community empowerment and capacity building. For example in the scope of higher education (universities/ colleges), philanthropy movement of students in the form of community empowerment grow and develop.

Many third parties who took part in building and establishing educational philanthropy movement that its sustainability is more secure. Government programs and Corporate Social Responsibility (CSR) are also increasingly leading to empowerment programs. In this case, the most important thing for the company is changing the orientation from the charity which is based only on personal obligation to the philanthropy movement that has a dimension of social investment and the choice of long-term empowerment programs, for later backed by regulation of corporate citizenship,

and finally internalized in large containers Corporate Social Responsibility (CSR)^[8].

This movement must not only targeting the college or company. With no less potential, this philanthropy movement is also supported by the elementary and middle school students. For the example, Bogor City students who joined “Thousand Love Movement for Smile of a Fellow” (Gerakan Seribu Cinta untuk Senyum Sesama/ Gebu Cinta), are perform “Rumahku Istanaku” program under the guidance of Amil Zakat Agency (Badan Amil Zakat/ BAZ) Bogor City. During one and a half months, students from various junior and senior high schools managed to raise a fund of Rp. 15 million which is then used to perform “Surgical House” program, that is the home improvement into appropriate housing^[9]. The collection of donations carried out continuously, the assistance provided is more long term and there is an empowerment of education community (in this case the students) to empower the community. This wheel of empowerment has become the hallmark of second generation of educational philanthropy movement.

Another example of educational philanthropy movement that empowers students are Youth Social Care (Peduli Sosial Remaja/ PSR) which is formed Baznas – Dompot Dhuafa in 2007. PSR aims to create a generation that cares for others and the environment, foster social intelligence, to motivate youth to work and contribute positively to the society, become a place of learning organization and learn to live independently, foster creativity and improve performance in individual and social activity. PSR performs a variety of activities that empower students, including One Man One Thousand, Companions and Friends Care, Action Care of School Employees, PSR Care for Street Children, Scatter Pin Care, Fasting and Sahur on the Road with Street Children^[10].

This educational philanthropy movement has touched many aspects of society and not limited to the provision of direct giving (charity). Benefits can be felt much longer and there are activities that empower them so beneficiaries are not only objects but also as an important subject in an effort to increase public welfare. Unfortunately, despite already having a design that more clearly, this movement is still a lot that are culturally and not in synergy with public policy. In addition, micro-scale that was developed in this movement potentially constrained its continuity due to limited resources. Synergistic role of each stakeholder become a necessity to optimize the movement of educational philanthropy.

3rd Generation of Educational Philanthropy Movement: Integration of Contributions

To complete the previous philanthropy movement, the third generation of educational philanthropy movement is need to be initiated. The movement was born from the awareness of the magnitude of the potential educational which then drive the collective awareness of the multi-stakeholder so that usefulness of generated will be more extensive, evenly and have a multiplier effect. Synergies with all stakeholders, including the government as policy maker, is absolutely necessary in this movement. Forms of aid that was developed is no longer limited to community development moreover charity, but rather evolve toward a social entrepreneurs where empowerment is happening will encourage community productivity.

One example of third generation of educational philanthropy movement is School Social Responsibility (SSR), is a movement to raise social awareness of sustainability from all levels of school (kindergarten to high school) to realize the Productive Rural School (Sekolah Desa Produktif/ SDP) in marginal areas as the center of the potential development and revitalization of the base village. Charitable contribution that provided by schools may include school supplies, donations, knowledge sharing and voluntary contributions with the mechanism of raising contributions is entirely left to the school.

SSR efforts empower marginalized communities through programs that targets the three main aspects, that is education, health and economy. SSR was present as a form of community participation in the success of the National Movement for Character-Based Education for civilized Nation. The program is also open to companies and other elements of society if they want to contribute^[11]. Implement the social care programs in communities is one step to build a “rich heart” school. SSR is a form of school care in empowering communities, by providing scholarships to children dropping out of school or providing skills training^[12].

Educational Institutions Social Responsibility, Because Education Should Be Empowering

Powerlessness is a multi-dimensional problems that difficult erased from the earth and can be formulated as a condition of poverty, ignorance and backwardness of the community. Powerlessness of the people is partly due to the legacy of colonialism, government instability, currency devaluation is very large, Corruption, Collusion and Nepotism (KKN), dependency trap, natural disasters and social disasters (riots and horizontal conflicts) and environmental damage.

Muhammad Yunus, founder of Grameen Bank considered that one source of the problem of poverty is social injustice that can be overcome by social entrepreneurship. According to him, poor people are like bonsai with the best seed of the tallest trees that are planted in flower pots. And as good as we take care of them, the result is only replica of the tree with only a few inches high. Obviously there is nothing wrong in their seeds, but the land to grow is inadequate. The poor people have become impoverished through no fault of seedlings, but they do not have enough 'land' to grow and develop well. Therefore, efforts to alleviate poverty is by creating an empowering environment so that they can unleash their energy and creativity^[13].

Talking about empowerment, the potential of educational institutions is not less than the company. If a company has an institutionalized social responsibility in the form of CSR, educational institutions are actually more feasible to have a social responsibility. Basically, Social Entrepreneurship is not limited to a social action of an institution, organization or company through CSR programs and all that, because it is more related to the attitude and mentality.

As well as social entrepreneurship, empowering, such is also true of education work. Educator is a facilitator and catalyst for social change, not different from social entrepreneur. Even educational orientation that identical with devotion, is clearly more feasible juxtaposed with social responsibility than profit-oriented enterprises. Social Entrepreneur definition as someone who understands social problems and use entrepreneurial skills to make social change, clearly in line with the educating and inspiring educational goals.

It should educational philanthropy movement is driven towards a more productive and participatory, with synergizing elements of education to empower the community together. Educational Institutions Social Responsibility, ranging from pre-school through high school, can be one of the strategic solutions for the alleviation of social problems. Human resources education are identical with sincerity, will certainly accelerate social change toward a better life. Meanwhile, sustainability of effort to community empowerment will be more secure.

Conclusions

"Education is the most powerful weapon the which you can use to change the world", thus the words of Nelson Mandela, anti-discrimination fighters in Africa. Education is closely related to social change and contribute greatly in improving the welfare of society. When the an sich economic

and infrastructure assistance often lead to potential conflicts and dependencies, education in all its forms will give birth to individuals and communities that can solve their own problems. Complexity of community issues can be resolved only through a holistic approach and involve all stakeholders.

Unfortunately, the synergy is not currently established, the philanthropy movement still running sporadically but has the same great purpose. Interests to establish the existence often eliminate the essence. Community continues to be pampered with direct giving, because the news is easy on the blow up to build the image. With or without conscious, the philanthropy movement as a tool to increase profit, no longer to spread the usefulness.

Though, problems of society is growing in intensity and need to be addressed immediately. Empowering people through education be a wise attitude to improve individual and community gradually, comprehensive and continuous. Improvement mindset, attitude and mentality it should be overcome by education. Not to mention the improvement of science, technology and skills that can be a weapon in dealing with various problems, obtained from the education^[14]. Vital role of education is causing the movement of educational philanthropy also assumed an important role in improving the quality of life. This movement is expected to be a model of empowerment that can involve all elements of change, equate orientation to improve Indonesia, and truly empowering.

Any changes may at first will experience rejection, but a great vision and appropriate strategies can certainly deal with it. What is needed is the first step in the realization that commanded by the leader of change so that the concept of improvement does not stopped within the framework of ideas. Optimal participation of all stakeholders to carry the changes also needed. Hopefully the contribution of schools and education to improve the welfare of the community can create a snowball's empowerment. Each component of the community, including us, can contribute with what we have. I am ready to start, how about you?^[15]

Reference

- [1] Utama, Dicky Djatnika. (2009). Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Kemiskinan, Dialogue, Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik, Vol. 6, No.1, p.10.
- [2] Yuliastry, Intan. (2009). Pendidikan dalam Mengentaskan Kemiskinan Masyarakat Pedesaan. Diunduh 16 Desember 2011 dari <http://intanyuliastry.wordpress.com>.

- [3] Indriyanto, Bambang. (2011). Pendidikan untuk Pengentasan Kemiskinan. Diunduh 16 Desember 2011 dari <http://suar.okezone.com/read/2011/04/20/58/448073/58/pendidikan-untuk-pengentasan-kemiskinan>.
- [4] Irfan, Maulana. (2011). Komunikasi Pemasaran Organisasi Sosial. Diunduh 16 Desember 2011 dari <http://kesos.unpad.ac.id/?p=712>.
- [5] Public Interest Research and Advocacy Center (PIRAC). (2007). Pola dan Potensi Sumbangan Masyarakat Hasil Survei Rumah Tangga di 11 Kota Besar. Diunduh 16 Desember 2011 dari http://pirac.org/teliti_RT.htm.
- [6] Radar Tegal. (2010). 1 Jam Terkumpul Rp. 3 Juta Lebih. Diunduh 16 Desember 2011 dari <http://www.radartegal.com/index.php/1-Jam-Terkumpul-Rp-3-juta-lebih.html>.
- [7] Rezkisari, Endira. (2010). Siswa SMP dan SMA Galang Dana untuk Korban Bencana. *Harian Umum Republika* 4 November 2010.
- [8] Saidi, Zaim, dkk. (2003). Sumbangan Sosial Perusahaan, p.130. Piramedia, Ford Foundation dan PIRAC. Jakarta.
- [9] Radar Bogor. (2011). Gebu Cinta Rampungkan Renovasi Rumah : Rp. 15 Juta Terkumpul dari Celengan. Diunduh 16 Desember 2011 dari <http://www.radar-bogor.co.id/index.php?rbi=berita.detail&id=76874>
- [10] Peduli Sosial Remaja (2010), Pembentukan Kegiatan PSR (Peduli Sosial Remaja). Diunduh 16 Desember 2011 dari <http://psr-indonesia.blogspot.com/2010/03/peduli-sosial-remaja.html>.
- [11] Udiutomo, Purwa. (2011). Ketika Sekolah Bersinergi untuk Berbagi. *Buletin Cerdas Inspiratif*
- [12] Wahono, Joko. (2010). Sekolah Kaya Sekolah Miskin, Guru Kaya Guru Miskin, p.58. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- [13] Yunus, Muhammad. (2007). Bank Kaum Miskin, p.269. Marjin Kiri. Jakarta.
- [14] Udiutomo, Purwa (2010). Pendidikan, Solusi Kompleksnya Masalah Pedesaan. *Harian Radar Bogor*
- [15] Udiutomo, Purwa. (2010). Sekolah Desa Produktif sebagai Alternatif Pembangunan Masyarakat Desa. *Harian Radar Bogor*

Keterangan Penulis

Purwa Udiutomo, lahir di Jakarta, 6 Februari 1984. Menyelesaikan S1 di Departemen Teknik Industri, Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Bergabung di Dompot Dhuafa sejak tahun 2008, dimulai dengan menjadi peneliti di Circle of Information & Development (CID) dengan hasil penelitian Evaluasi Program Layanan Kesehatan Cuma-Cuma dan Evaluasi Indeks Performa Program Pemberdayaan Masyarakat yang diterbitkan dalam jurnal pemberdayaan Indonesia Magnificent of Zakat (IMZ) tahun 2009 serta dipresentasikan di beberapa seminar. Pencinta dunia pendidikan dan aktivitas sosial ini sekarang masih aktif di Dompot Dhuafa selaku Manajer Kualitas, Riset dan Pusat Data Pendidikan. Sebelumnya pernah menjadi Manajer Program Beastudi Etos, pemateri/ instruktur di puluhan institusi pendidikan, guru bantu di SMU swasta di Jakarta, Manajer Cabang Bimbel hingga relawan tsunami Aceh dan gempa Sumatera Barat.

PENINGKATAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI SISTEM KOORDINASI MELALUI METODE PEMBELAJARAN *TEACHING GAME TEAM* TERHADAP SISWA KELAS XI IPA SMA SMART EKSELENSIA INDONESIA TAHUN PELAJARAN 2010-2011⁷

Rudy Purwanto

Staf Pengajar Biologi SMA SMART Ekselensia Indonesia

Email: rudy.biosmart@gmail.com

Abstrak

Pemilihan strategi atau model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pelajaran. Metode pembelajaran *Teaching Game Team* merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa. Dalam metode pembelajaran ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil, saling membantu dalam belajar dan mengadopsi pembelajaran mandiri siswa dengan saling bertanya antara kelompok secara bergantian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia pada kompetensi sistem koordinasi setelah dilakukan metode *Teaching Game Team*. Data dianalisa secara kualitatif dengan metode deskriptif analitis dan secara kuantitatif dengan Korelasi *Bivariate Pearson*. Pengamatan dilakukan terhadap 17 siswa yang sebelumnya dilakukan analisis terhadap kondisi kemampuan pembelajaran sistem koordinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Teaching Game Team* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa yang terlihat dari ketuntasan 100% pada 3 siklus pembelajaran. Korelasi secara signifikan hanya dapat dilihat antara hubungan sesama nilai hasil belajar siswa, yaitu nilai Pr dan nilai Pj pada siklus 1; nilai Pr dan nilai Pp pada siklus 2; serta nilai Pr dan nilai Pp pada siklus 3. Hasil tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siswa dan guru di kemudian hari. Pencarian dan pengembangan metode pembelajaran lebih lanjut diperlukan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Kata kunci : motivasi siswa, hasil belajar, sistem koordinasi, teaching game team, metode pembelajaran

Abstract

Selection of appropriate strategy or learning model will increase students' ability to understand the lesson. Teaching Team Games method is one alternative to improve student learning. In this learning method, students work in small groups, help each other in learning and adopt a self-learning process of students by asking each group in turn. This research aims to analyze the increased motivation and student learning achievement of class XI science, SMART Ekselensia Indonesia students on coordination system competence after the Teaching Game Team methods. Data were analyzed qualitatively with descriptive analysis methods and quantitatively with Bivariate Pearson Correlation. Observations carried out on 17 students who previously conducted an analysis of their condition of the learning ability of coordination system. The results showed that the application of Teaching Game Team methods can increase student motivation and learning achievement that seen from the 100% success in 3 learning cycles. Significant correlation only can be seen between the relationships among the student learning achievements, ie Pr and Pj value in cycle 1; Pr and Pp value in cycle 2; and Pr and Pp value in cycle 3. Results are expected to provide benefits to students and teachers. Further search and development of teaching methods is necessary to achieve quality education.

Keywords: student motivation, learning achievement, system coordination, teaching team games, learning methods

7 PTK ini terpilih sebagai PTK terbaik ke-2 Lomba PTK guru SMART Ekselensia Indonesia 2011

Pendahuluan

Penguasaan ilmu biologi merupakan hal yang penting menuju terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran bangsa Indonesia. Biologi merupakan ilmu yang luas dan mencakup berbagai cabang ilmu yang mempengaruhi kehidupan setiap manusia sehari-hari, mulai dari hubungan manusia dengan lingkungan, makanan yang dikonsumsi, hingga penyakit yang menyerang. Penguasaan ilmu biologi tidak hanya dicapai melalui menghafal atau pemahaman konsep tetapi harus diiringi dengan penerapan yang baik agar manusia dapat mengoptimalkan pemanfaatannya dengan baik pula, misalnya sumber daya alam Indonesia merupakan kekayaan yang besar yang dimiliki bangsa ini bahkan keanekaragaman hayatinya menduduki peringkat kedua di dunia setelah Brazil. Kekayaan alam tersebut jika dapat dimanfaatkan dengan baik merupakan modal dasar bagi Indonesia menjadi negara yang maju, yaitu negara yang memiliki daya saing di segala bidang dan masyarakatnya memiliki kehidupan yang makmur dan sejahtera.

Pembelajaran sistem koordinasi merupakan substansi pembelajaran biologi pada tingkat pendidikan menengah atas (SMA). Standar pembelajaran biologi diantaranya adalah standar kompetensi (SK) struktur dan fungsi organ yang diturunkan menjadi kompetensi dasar (KD) sistem koordinasi untuk siswa kelas XI IPA. Kompetensi sistem koordinasi tersebut mencakup struktur, fungsi, proses, dan kelainan/ penyakit. Sistem koordinasi adalah organ dan sistem organ yang bekerjasama secara efisien. Sistem koordinasi meliputi sistem saraf, sistem indera, dan sistem hormon. Contoh : Saat manusia melihat hewan yang ditakuti seperti anjing, maka ia akan berlari. Mulai dari melihat anjing sampai berlari memerlukan koordinasi antara sistem indera (yaitu mata), sistem saraf, dan sistem hormon.

Sistem saraf pada manusia memiliki sifat mengatur yang sangat kompleks dan khusus. Sistem saraf menerima berjuta-juta rangsangan yang berasal dari berbagai organ. Semua rangsangan tersebut akan bersatu untuk dapat menentukan respon apa yang akan diberikan oleh tubuh. Rangsangan dapat berasal dari luar tubuh (rangsangan eksternal) dan dari dalam tubuh (rangsangan internal). Rangsangan eksternal misalnya cahaya, suara, suhu, gravitasi, panas, dan dingin. Sedangkan rangsangan internal misalnya rasa lapar, haus, sakit, nyeri, dan sebagainya. Untuk bereaksi terhadap berbagai rangsangan tersebut tubuh manusia memerlukan 3 komponen, yaitu : reseptor (penerima rangsangan), sistem saraf, dan efektor (organ yang bereaksi terhadap rangsangan).

Setiap organisme memiliki alat indera pada tubuhnya. Indera adalah bagian dari tubuh yang mampu menerima rangsangan tertentu. Fungsi alat-

alat indera adalah menerima berbagai rangsangan dari lingkungan di sekitarnya. Kepekaan masing-masing indera tergantung dari masing-masing organisme. Manusia memiliki panca indera, yaitu hidung, lidah, mata, telinga, dan kulit. Indera memiliki sel-sel reseptor khusus untuk mengenali perubahan lingkungan luar, sehingga sering disebut eksoreseptor.

Hormon adalah zat kimia dalam bentuk senyawa organik yang dihasilkan oleh kelenjar endokrin. Hormon mengatur aktivitas seperti metabolisme, reproduksi, pertumbuhan, dan perkembangan. Pengaruh hormon dapat terjadi dalam beberapa detik, hari, minggu, bulan, bahkan beberapa tahun. Hormon dari kelenjar endokrin mengikuti peredaran darah ke seluruh tubuh hingga mencapai organ-organ tertentu. Meskipun semua hormon mengadakan kontak dengan semua jaringan di dalam tubuh, hanya sel jaringan yang mengandung reseptor spesifik terhadap hormon tertentu yang terpengaruh oleh hormon tersebut. Karena jumlah hormon yang dihasilkan oleh kelenjar endokrin sangat sedikit, kadar hormon di dalam darah sangat rendah (Aryulina, et al., 2004).

Pada penelitian ini, siswa diharapkan dapat memahami struktur, fungsi, proses, dan kelainan/ penyakit pada sistem koordinasi sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa dengan nilai di atas KKM, yaitu 70. Pada pembelajaran sebelumnya, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi sistem koordinasi dimana 60% siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Penyebabnya adalah siswa sudah merasa bosan, jenuh, tidak bergairah, dan mengantuk di kelas. Hal tersebut dikarenakan kurangnya motivasi siswa dan pembelajaran bersifat menghafal karena banyaknya istilah ilmiah. Kata motivasi berasal dari kata "motif" yang merupakan terminologi umum yang bermakna daya dorong, keinginan, kebutuhan, dan kemauan. Motivasi ditandai dengan munculnya perasaan dan afeksi seseorang, artinya motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia. Karena motivasi merupakan respon dari suatu aksi, motivasi akan terangsang dengan adanya tujuan.

Hasil belajar yang sering disebut dengan istilah "*scholastic achievement*" atau "*academic achievement*" adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes hasil belajar (Briggs, 1979). Menurut Gagne dan Driscoll (1988:36), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Gagne dan Briggs (1979) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan internal (*capability*) yang meliputi pengetahuan,

keterampilan, dan sikap yang telah menjadi milik pribadi seseorang dan memungkinkan seseorang itu melakukan sesuatu.

Dalam proses pembelajaran, guru sering kali terlalu asyik menyampaikan seluruh materi sehingga siswa kurang memberi tanggapan karena mereka hanya bertugas untuk mendengarkan dan hanya sesekali diberi kesempatan untuk bertanya. Guru juga merasa materi yang akan diberikan dalam satu tahun pembelajaran terlalu banyak sehingga guru harus mengejar target dan tergesa-gesa dalam menyelesaikan materinya. Selain itu, guru selama ini hanya melakukan penilaian kognitif saja (pembelajaran bersifat teori) sehingga terlihat bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru. Namun demikian, pengetahuan seseorang dalam bidangnya ternyata tidak cukup untuk menjadikannya seorang guru. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat diperlukan karena akan sangat menentukan kemampuan siswa dalam meningkatkan motivasi dan memahami konsep sistem koordinasi.

Menurut Bruner (1962), ada 4 aspek utama yang harus menjadi perhatian dalam pembelajaran, yaitu struktur mata pelajaran, yang berisi ide-ide, konsep-konsep dasar, dan hubungan antar konsep atau contoh-contoh dari konsep tersebut yang dianggap penting; kesiapan untuk belajar, yang terdiri atas penguasaan keterampilan-keterampilan yang lebih sederhana yang telah dikuasai terlebih dahulu dan yang memungkinkan siswa untuk memahami dan mencapai keterampilan yang lebih tinggi; intuisi yang merupakan teknik-teknik intelektual analitis untuk mengetahui apakah formulasi-formulasi itu merupakan kesimpulan yang sah atau tidak dan motivasi yang merupakan kondisi khusus yang dapat mempengaruhi individu untuk belajar.

Metode pembelajaran *teaching game team* merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan proses pembelajaran tersebut. Prinsip penerapan metode pembelajaran ini adalah siswa bekerja dalam kelompok kecil, saling membantu dalam belajar, dan mengadopsi pembelajaran mandiri siswa dengan saling bertanya antara kelompok secara bergantian (Dananjaya, 2010). Tahapan pembelajarannya adalah sebagai berikut :

1. Guru memberikan penjelasan umum tentang materi yang akan dipelajari
2. Siswa dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok (anggota kelompok 4-6 orang)
3. Siswa mendiskusikan penjelasan guru serta materi yang diberikan dalam bentuk *handout*.
4. Setelah semua kelompok siap, salah satu kelompok bertanya kepada satu kelompok yang ditunjuk tentang materi yang telah didiskusikan. Apabila pertanyaan tidak dapat dijawab, maka kelompok tersebut

boleh melemparkan pertanyaan kepada kelompok lain.

5. Setelah kelompok menjawab, kelompok tersebut bergantian mengajukan pertanyaan kepada kelompok lainnya.
6. Demikian dilakukan seterusnya sampai semua pertanyaan telah mencakup semua materi yang dibahas.
7. Siswa dan guru mengevaluasi dan menyimpulkan pembelajaran.
8. Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan pembelajaran.

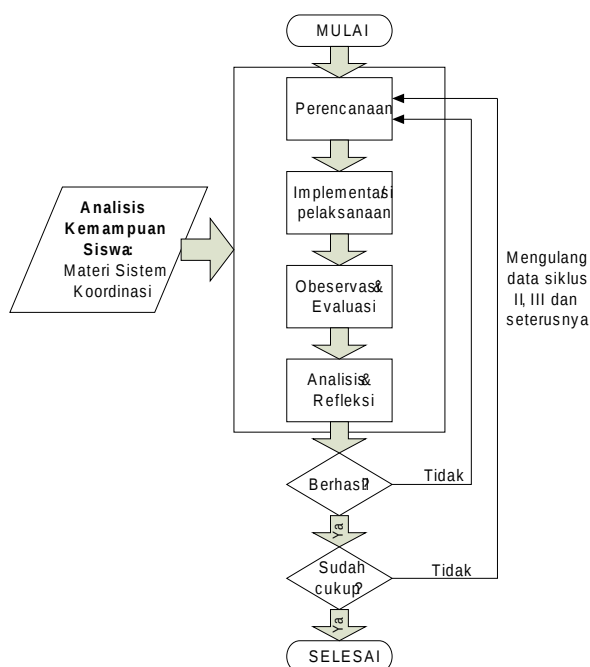
Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada PTK ini adalah “Apakah metode pembelajaran *Teaching Game Team* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia pada kompetensi Sistem Koordinasi (mencapai nilai KKM 70)”. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menganalisa penerapan metode *teaching game team* pada proses pembelajaran sistem koordinasi serta menganalisa peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia pada kompetensi sistem koordinasi setelah dilakukan penerapan metode pembelajaran *teaching game team*.

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan informasi secara ilmiah yang dapat terus dikembangkan sehingga dapat memberi manfaat bagi siswa dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar mereka khususnya pada kompetensi sistem koordinasi. Selain itu, penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat membantu guru, khususnya guru biologi agar dapat menambah wawasan mengenai metode pembelajaran *teaching game team* yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan di dalam kelas. Penelitian kelas ini diharapkan juga dapat menginspirasi sekolah, khususnya SMA SMART Ekselensia Indonesia untuk dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar agar kualitas pembelajaran siswa lebih baik dengan mencoba menerapkan metode *teaching game team* pada pelajaran lainnya.

Metodologi Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia pada semester ganjil tahun ajaran 2010-2011 dengan jumlah 17 siswa dan semuanya laki-laki. Kondisi siswa selama ini sudah merasa bosan, jenuh, tidak bergairah, dan mengantuk, kurangnya motivasi siswa, pembelajaran bersifat menghafal karena diantaranya disebabkan oleh banyaknya istilah ilmiah, guru selama ini hanya melakukan penilaian kognitif saja (pembelajaran bersifat teori) sehingga terlihat bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru.

Penelitian tindakan kelas dimulai dengan melakukan analisis terhadap kondisi kemampuan pembelajaran sistem koordinasi. Penelitian ini selanjutnya terdiri dari perencanaan, implementasi/pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Kemmis S, 1990). Keempat tahapan tersebut merupakan satu siklus. Apabila pada siklus I mengalami kegagalan, prosedur penelitian tindakan kelas diulangi pada siklus II, III dan seterusnya. Namun apabila siklus I berhasil, penelitian tindakan kelas juga dapat dilanjutkan ke siklus II, III dan seterusnya sebagai penguatan hasil pengamatan untuk melihat keberhasilan metode pembelajaran yang dipakai. Rencana tindakan pada masing-masing siklus dalam PTK dibagi menjadi 4 kegiatan, yaitu (1) Perencanaan, (2) Implementasi tindakan, (3) Observasi dan evaluasi, serta (4) Analisis dan refleksi.



Gambar 1. Metodologi penelitian tindakan kelas

Pada tahap perencanaan, dibuat RPP sistem koordinasi melalui metode *Teaching Game Team*. Perencanaan pembelajaran/ langkah kerja pada penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

1. Penyusunan pengembangan silabus dan penilaian pembelajaran yang terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, bahan dan alat yang digunakan.
2. Penyusunan RPP yang terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, strategi

pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

3. Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
4. Menyusun skenario pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *teaching game team*.
5. Menyusun alat evaluasi berupa hasil tes untuk mengetahui hasil belajar siswa
6. Menyiapkan instrumen ukur untuk mengukur motivasi belajar siswa.

Setelah tahap perencanaan, selanjutnya proses pembelajaran dilaksanakan pada kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia sesuai jadwal penelitian yang disusun berdasarkan jadwal pelajaran Biologi kelas XI IPA di kelas tersebut dengan setiap pertemuan berlangsung selama 3 x 40 menit dan pada satu siklus terdapat 2 kali pertemuan. Jumlah keseluruhan ada 6 kali pertemuan. Deskripsi tindakan yang dilakukan sesuai dengan langkah kerja/ skenario dalam metode pembelajaran *teaching game team*. Selanjutnya pengamatan pada penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada proses pembelajaran sesuai dengan jadwal pelajaran di kelas. Data pengamatan diperoleh dengan beberapa cara, yaitu :

- Pretes dan postes terhadap pemahaman sistem koordinasi
- Nilai tugas baik terstruktur maupun tidak terstruktur
- *Data performance/* afektif siswa (motivasi belajar siswa)
- Nilai produk siswa
- Ulangan Harian siswa

Indikator keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada dua kategori, yaitu pada proses pembelajaran yang diperoleh dari data kualitatif dan hasil pembelajaran yang diperoleh dari data kuantitatif. Kategori keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari Penilaian sikap (Ps)/ afektif siswa (motivasi siswa) seperti jujur, disiplin, peduli, santun, dan bersungguh-sungguh. Kategori keberhasilan pada motivasi belajar minimal pada tingkat "baik". Nilai afektif/ motivasi siswa jika dikonversi adalah sebagai berikut :

- $A = \geq 85$ (Sangat baik)
- $B = 75 - 84$ (Baik)
- $C = 65 - 74$ (Cukup)
- $D = 55 - 64$ (Kurang)
- $E = < 55$ (Sangat kurang)

Pada kategori keberhasilan mengenai hasil pembelajaran dapat dilihat dari penguasaan dan pemahaman siswa terhadap kompetensi sistem koordinasi. Keberhasilan pada hasil pembelajaran ditandai dengan jumlah siswa yang memiliki nilai sama atau lebih dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM = 70) mencapai 80%, dan jika jumlah siswa yang memiliki nilai dibawah nilai

KKM tidak mencapai 80% maka proses pembelajaran tidak berhasil (gagal), sehingga harus dilakukan siklus kedua, ketiga dan seterusnya. Namun jika proses pembelajaran berhasil, maka tetap dilakukan sampai siklus ketiga untuk penguatan keberhasilan pembelajaran. Pada kategori keberhasilan mengenai hasil pembelajaran, penilaian diambil dari 4 kelompok perlakuan, yaitu :

1. *Paper and Pen* (Pp),
2. *Performance* (Pr),
3. *Product* (Pd) dan
4. *Project* (Pj)

Data yang diperoleh dari pengamatan terdiri atas analisis data secara kualitatif dengan metode deskriptif analitis dan analisis data secara kuantitatif dengan menggunakan SPSS 15; yaitu Korelasi Bivariate Pearson untuk mengukur keeratan hubungan di antara hasil-hasil pengamatan dari populasi yang mempunyai dua varian (*bivariate*). Pada tahap refleksi, seluruh data yang diperoleh dari pengamatan selanjutnya dianalisis, kemudian dievaluasi dan dilihat indikator keberhasilannya. Hasil refleksi ini akan menjadi dasar dalam merencanakan tindakan yang akan diterapkan untuk siklus selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan pada pembelajaran sistem koordinasi melalui metode pembelajaran *Teaching Game Team* pada penelitian tindakan kelas ini telah disiapkan terlebih dahulu seperti penyusunan pengembangan silabus dan penilaian pembelajaran, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal. Keberhasilan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang diperoleh dari data kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian tersebut menghasilkan data kualitatif yang mengacu pada penilaian sikap/ afektif/ motivasi siswa. Nilai afektif yang diambil pada siswa kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia, yaitu jujur, disiplin, peduli, santun, dan bersungguh-sungguh. Kelima nilai tersebut diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran siswa/ motivasi siswa.

Motivasi siswa berhubungan dengan hasil belajar siswa. Pada pembelajaran biologi, kelima nilai tersebut digunakan sebagai indikator penilaian afektif pada seluruh materi. Kelima nilai tersebut digunakan agar sejalan dengan nilai-nilai yang ada di SMA SMART Ekselensia yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berkualitas, serta sejalan dengan tujuan pendidikan budaya dan

karakter bangsa yang diusung oleh Kemendiknas, yaitu :

- Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Kriteria keberhasilan pada hasil pembelajaran siswa diperoleh dari data kuantitatif sesuai dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) siswa, yaitu 75. Data kuantitatif diperoleh dari penilaian pembelajaran siswa yang terdiri dari 4 kelompok, yaitu *paper and pen* (Pp), *performance* (Pf), *Product* (Pd), dan *Project* (Pj). Kompetensi sistem koordinasi mencakup tiga sub materi, yaitu sistem saraf, sistem indera, dan sistem hormon, sehingga dalam penelitian tindakan kelas ini terdapat 3 siklus yang mewakili ketiga submateri tersebut. Satu siklus/ sub materi terdiri dari dua pertemuan, sehingga jumlah keseluruhan ada 6 pertemuan, yaitu pertemuan 1 (Senin, 4 April 2011), pertemuan 2 (Rabu, 6 April 2011), pertemuan 3 (Rabu, 13 April 2011), pertemuan 4 (Senin, 18 April 2011), pertemuan 5 (Rabu, 20 April 2011), dan pertemuan 6 (Senin, 2 Mei 2011).

Pada setiap pertemuan, pembelajaran dimulai doa dan salam, dilanjutkan dengan yel-yel biologi (Biologi ! Huya huya huya "Bio"....). Serangkaian ritual tersebut dimaksudkan untuk selalu memotivasi siswa agar dalam keadaan sehat baik jasmani maupun rohani. Doa dan salam sangat berperan dalam menumbuhkan kecintaan siswa dan guru kepada Sang Pencipta, Allah SWT. Pengucapan yel-yel biologi yang diiringi semangat dengan suara yang lantang dan tegas dapat mengurangi ketegangan saraf-saraf sehingga siswa termotivasi untuk selalu siap dalam memulai pembelajaran. Kemudian guru memeriksa kelengkapan, kebersihan dan kerapian siswa dalam berpakaian seperti kaos kaki, sabuk celana, dasi, dan sebagainya. Selanjutnya guru memberikan mutiara ayat Alquran dalam pembelajaran biologi, artinya guru mengkaji ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan setiap materi pada pembelajaran biologi agar

siswa dapat melihat betapa besarnya kekuasaan, kebesaran, dan rahmat Allah SWT terhadap makhluknya di muka bumi sehingga nantinya diperoleh siswa yang memiliki motivasi, pengetahuan, dan karakter yang kuat untuk dapat mengaplikasikan ilmu biologi yang diperolehnya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pertemuan pertama, penelitian tindakan kelas dimulai dengan mengadakan analisis mengenai kemampuan siswa, yaitu melihat tingkat kemampuan siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Analisis dilakukan secara tertulis berupa pretest. Soal pretest dibuat sedemikian rupa sehingga tidak membuat siswa di awal pembelajaran mengalami kebosanan atau ketegangan. Pada pretest, guru memberikan pertanyaan secara lisan dan murid menjawab secara singkat di secarik kertas, misalnya :

- Guru bertanya : Organ yang berfungsi untuk mengatur gerakan otot dan mengatur keseimbangan posisi tubuh adalah
- Siswa menjawab : Cerebelum

Pada kegiatan pretest terkandung nilai kejujuran, karena dengan jawaban yang singkat, memungkinkan siswa untuk bertanya atau mencontek teman di sampingnya. Siswa akan langsung mengetahui nilai pretestnya karena lembar jawaban diperiksa oleh siswa dengan cara ditukar dengan siswa lain dan guru memberitahukan jawabannya. Guru memberitahukan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, selanjutnya guru menerangkan secara singkat mengenai materi, dan diteruskan dengan metode pembelajaran *teaching game team*. Pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut cukup menyenangkan karena ada kerjasama yang baik di masing-masing kelompok baik dalam bertanya kepada kelompok lain maupun menjawab pertanyaan dari kelompok lain.

Bagi kelompok yang dapat menjawab dengan baik dan sempurna, maka nilai diberikan 100 dan dicantumkan/ ditulis pada tabel nilai yang sudah dipersiapkan oleh guru di *white board*. Dan bagi kelompok yang belum menjawab sempurna, maka penilaian disesuaikan dengan kualitas jawaban. Pada kegiatan ini terlihat nilai peduli, santun, dan bersungguh-sungguh. Peduli terhadap teman yang belum menjawab atau melemparkan pertanyaan kepada kelompok lain karena selain nilai kelompok juga terdapat nilai individu yang harus diperoleh siswa, sikap santun dan ilmiah dalam menjawab ataupun bertanya, dan bersungguh-sungguh yang diiringi dengan kegembiraan ataupun candaan ringan dalam proses pembelajaran.

Setelah beberapa kali putaran dalam jangka waktu sekitar 1 jam, guru mengadakan posttest untuk melihat keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Pemeriksaan nilai posttest juga sama dengan pemeriksaan nilai pretest. Selanjutnya untuk

refleksi, salah satu siswa secara acak diminta menceritakan kembali secara singkat materi yang telah diberikan berikut manfaatnya. Kegiatan refleksi ini terkandung nilai santun dan bersungguh-sungguh yang baik dari siswa tersebut. Guru mengingatkan kepada siswa bahwa pertemuan selanjutnya akan dilakukan praktikum selama 1 jam, dan ulangan harian pada 1 jam berikutnya. Pembelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

Pada pertemuan kedua, pembelajaran dimulai dengan melakukan praktikum. Pada praktikum dapat diperoleh nilai kejujuran, peduli, santun, disiplin, dan bersungguh-sungguh. Jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengambilan data praktikum, peduli terhadap teman kelompoknya yang terlihat dari adanya kerjasama yang baik dimana jika ada temannya yang kurang memahami, maka akan diberitahu oleh temannya yang lain, sikap santun baik ketika bekerja secara berkelompok maupun ketika berinteraksi dengan guru, disiplin mengenai ketepatan waktu praktikum, lalu dilanjutkan dengan ulangan harian. Pada kegiatan ulangan harian, nilai yang terkandung adalah jujur dan tidak mencontek, santun, bersungguh-sungguh dan disiplin dalam waktu pengerjaannya.

Guru selanjutnya menginformasikan kepada siswa bahwa pada pertemuan selanjutnya, yaitu masuk pada siklus kedua akan ada pretest mengenai materi selanjutnya pada siklus kedua sehingga siswa harus belajar dan mempersiapkan dengan baik untuk menghadapi pembelajaran selanjutnya. Guru juga menginformasikan mengenai pembuatan produk yang sebelumnya telah dibagikan per kelompok dan harus dikumpulkan pada pertemuan selanjutnya. Jenis produk diserahkan sepenuhnya kepada siswa agar siswa dapat berkreasi atau berimajinasi sesuai dengan keinginan dan pemikiran dalam materi tersebut.

Hasil Analisis dan Refleksi Pembelajaran pada Siklus 1

Pembelajaran siklus 1 dilakukan pada pertemuan 1 (Senin, 4 April 2011) dan pertemuan 2 (Rabu, 6 April 2011). Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa motivasi siswa (Ps) memiliki rata-rata 89 sehingga masuk dalam kategori sangat baik; sedangkan hasil belajar siswa pada perlakuan/ penilaian Pr (85), Pd (86), Pj (85), dan Pp (91) sehingga hasil belajar siswa 100% tuntas. Jadi, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran siklus 1 dengan menerapkan metode pembelajaran *teaching game team* pada mata pelajaran biologi secara kualitas dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil refleksi berupa rumusan yang akan diimplementasikan pada siklus 2 walaupun proses dan hasil pembelajaran sudah tuntas adalah siswa diberi peningkatan stimulus agar dapat mempertahankan bahkan meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran dan dilakukan umpan balik berupa

penguatan unjuk kerja/konsep harus diberikan secara langsung sebelum proses pembelajaran siklus 2 dimulai, sehingga tingkat kepuasan siswa terhadap penguasaan materi yang dipelajari dapat ditingkatkan.

Tabel 1. Motivasi dan hasil belajar siswa siklus 1 PTK penerapan metode pembelajaran *teaching game team*

No.	Nama	Penilaian				
		Ps	Pr	Pd	Pj	Pp
1	Abdullah Yahya	76	83	85	80	95
2	Abdus Shobri A.	92	87	86	80	93
3	Ahmad Dzulfaiq. M	100	89	85	80	98
4	Bayu Indra K.	88	88	87	80	73
5	Dede Junaedi S.	80	83	86	96	78
6	Fajar Syidiq A.M	100	84	86	80	97
7	Farhan Maftuh A.	84	82	85	96	90
8	Ilham Vemandra U.	92	85	86	80	100
9	Kemal Adam Roisy	76	88	85	80	97
10	Kurnia Sandi G.	100	87	88	80	98
11	Makmun	88	83	88	96	84
12	Moch. Abdul Majid	96	82	85	80	86
13	M. Faisal J.	72	82	86	96	93
14	Nurcholis	100	88	87	80	93
15	R.M. Gulam Nurul I.	92	87	88	80	88
16	Redo Febri Yanto	80	88	86	80	90
17	Zamroni	96	83	88	96	88
Jumlah		1512	1449	1467	1440	1541
Rata-rata		89	85	86	85	91

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa korelasi antara motivasi (Ps) dengan Pr (+0,277), Pd (+0,361), dan Pp (+0,182) menunjukkan hubungan yang cukup erat, artinya motivasi dapat meningkatkan nilai Pr, Pd, dan Pp. Sedangkan korelasi antara motivasi dengan Pj (-0,348) menunjukkan hubungan yang lemah, artinya meningkatnya motivasi dapat menurunkan nilai Pj dan sebaliknya menurunnya motivasi dapat meningkatkan nilai Pj. Pada korelasi secara signifikan hanya dapat dilihat antara hubungan sesama nilai hasil belajar siswa, yaitu nilai Pr dan nilai Pj yang memiliki nilai probabilitas 0,003; artinya performance (Pr) dapat meningkatkan nilai project (Pj) karena performance merupakan fungsi dari kemampuan yang ditentukan oleh kejelasan peran. Apabila siswa merasa jelas perannya serta memiliki keinginan untuk melaksanakan pembelajaran dengan senang, maka dapat meningkatkan nilai project {Buford dan Bedeian (1988) dan Steers (1980)}.

Tabel 2. Korelasi antara motivasi dengan hasil belajar siswa, serta korelasi antara variabel hasil belajar siswa siklus 1 PTK penerapan Metode pembelajaran *teaching game team*

		Ps	Pr	Pd	Pj	Pp
Ps	Pearson Correlation	1	.277	.361	-.348	.182
	Sig. (2-tailed)		.282	.154	.171	.485
	N	17	17	17	17	17
Pr	Pearson Correlation	.277	1	.121	-.678(**)	.172
	Sig. (2-tailed)	.282		.643	.003	.508
	N	17	17	17	17	17
Pd	Pearson Correlation	.361	.121	1	.175	-.273
	Sig. (2-tailed)	.154	.643		.501	.289
	N	17	17	17	17	17
Pj	Pearson Correlation	-.348	-.678(**)	.175	1	-.366
	Sig. (2-tailed)	.171	.003	.501		.148
	N	17	17	17	17	17
Pp	Pearson Correlation	.182	.172	-.273	-.366	1
	Sig. (2-tailed)	.485	.508	.289	.148	
	N	17	17	17	17	17

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Analisis dan Refleksi Pembelajaran pada Siklus 2

Pembelajaran siklus 2 dilakukan pada pertemuan 3 (Rabu, 13 April 2011) dan pertemuan 4 (Senin, 18 April 2011). Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa motivasi siswa (Ps) memiliki rata-rata 92 sehingga masuk dalam kategori sangat baik; sedangkan hasil belajar siswa pada perlakuan/ penilaian Pr (82), Pd (86), Pj (82), dan Pp (91) sehingga hasil belajar siswa 100% tuntas. Jadi, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran siklus 2 dengan menerapkan metode pembelajaran *teaching game team* pada mata pelajaran biologi secara kualitas dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Walaupun motivasi meningkat, nilai Pr dan Pj menurun jika dibandingkan dengan siklus 1. Karenanya, refleksi yang akan diimplementasikan pada siklus 3 adalah beberapa siswa perlu diberi stimulus agar dapat meningkatkan motivasi dan hasil pembelajaran, dapat mempersiapkan pembelajaran yang lebih baik lagi khususnya mengenai pembagian waktu belajar karena siswa merasa kelelahan dengan berbagai aktifitas dan kegiatan di sekolah dan diberikan umpan balik berupa penguatan unjuk kerja yang diberikan harus lebih ditingkatkan sebelum proses pembelajaran siklus 2 dimulai, sehingga tingkat kepuasan siswa terhadap penguasaan materi yang dipelajari dapat ditingkatkan.

Tabel 3. Motivasi dan hasil belajar siswa siklus 2 PTK penerapan metode pembelajaran *teaching game team*

No.	Nama	Penilaian				
		Ps	Pr	Pd	Pj	Pp
1	Abdullah Yahya	92	83	85	80	91
2	Abdus Shobri A.	96	85	86	80	99
3	Ahmad Dzulfaiq. M	96	83	85	80	94
4	Bayu Indra K.	92	86	87	80	91
5	Dede Junaedi S.	84	85	86	80	83
6	Fajar Syidiq A.M	96	77	86	80	85
7	Farhan Maftuh A.	88	77	85	80	78
8	Ilham Vemandra U.	92	83	86	81	98
9	Kemal Adam Roisy	88	82	85	81	95
10	Kurnia Sandi G.	92	82	88	86	94
11	Makmun	96	82	88	81	95
12	Moch. Abdul Majid	96	82	85	81	83
13	M. Faisal J.	84	83	86	90	93
14	Nurcholis	92	77	87	80	88
15	R.M. Gulam Nurul I.	92	83	88	80	90
16	Redo Febri Yanto	92	82	86	81	91
17	Zamroni	92	82	88	100	91
Jumlah		1560	1394	1467	1401	1539
Rata-rata		92	82	86	82	91

Tabel 4. Korelasi antara motivasi dengan hasil belajar siswa, serta korelasi antara variable hasil belajar siswa siklus 2 PTK penerapan Metode pembelajaran *TGT*

		Ps	Pr	Pd	Pj	Pp
Ps	Pearson Correlation	1	-.097	.128	-.204	.248
	Sig. (2-tailed)		.711	.625	.432	.338
	N	17	17	17	17	17
Pr	Pearson Correlation	-.097	1	.081	.049	.504(*)
	Sig. (2-tailed)	.711		.758	.852	.039
	N	17	17	17	17	17
Pd	Pearson Correlation	.128	.081	1	.409	.243
	Sig. (2-tailed)	.625	.758		.103	.348
	N	17	17	17	17	17
Pj	Pearson Correlation	-.204	.049	.409	1	.136
	Sig. (2-tailed)	.432	.852	.103		.603
	N	17	17	17	17	17
Pp	Pearson Correlation	.248	.504(*)	.243	.136	1
	Sig. (2-tailed)	.338	.039	.348	.603	
	N	17	17	17	17	17

*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa korelasi antara motivasi (Ps) dengan Pd (+0,128), dan Pp (+0,248) menunjukkan hubungan yang cukup erat, artinya motivasi dapat meningkatkan nilai Pd, dan Pp. Sedangkan korelasi antara motivasi dengan Pr (-0,097) dan Pj (-0,204) menunjukkan hubungan yang lemah, artinya meningkatnya motivasi dapat menurunkan nilai Pr dan Pj, sebaliknya menurunnya motivasi dapat meningkatkan nilai Pr dan Pj. Pada korelasi secara signifikan hanya dapat dilihat antara hubungan sesama nilai hasil belajar siswa, yaitu nilai Pr dan nilai Pp yang memiliki nilai probabilitas 0,039, artinya nilai Pr dapat meningkatkan nilai Pp.

Hasil Analisis dan Refleksi Pembelajaran pada Siklus 3

Pembelajaran siklus 3 dilakukan pada pertemuan 5 (Rabu, 20 April 2011) dan pertemuan 6 (Senin, 2 Mei 2011). Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa motivasi siswa (Ps) memiliki rata-rata 85 sehingga masuk dalam kategori sangat baik; sedangkan hasil belajar siswa pada perlakuan/penilaian Pr (81), Pd (86), Pj (91), dan Pp (90) sehingga hasil belajar siswa 100% tuntas.

Jadi, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran siklus 2 dengan menerapkan metode pembelajaran *teaching game team* pada mata pelajaran biologi secara kualitas dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Walaupun masih ada beberapa siswa yang mengalami penurunan motivasi dan penurunan nilai Pr dan Pp, namun dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus 3 berhasil.

Tabel 6 memperlihatkan bahwa korelasi antara motivasi (Ps) dan Pd (+0,083) menunjukkan hubungan yang cukup erat, artinya motivasi dapat meningkatkan nilai Pd. Sedangkan korelasi antara motivasi dengan Pr (-0,356), Pj (-0,087), dan Pp (-0,021) menunjukkan hubungan yang lemah, artinya meningkatnya motivasi dapat menurunkan nilai Pr, Pj, dan Pp sebaliknya menurunnya motivasi dapat meningkatkan nilai Pr, Pj, dan Pp. Pada korelasi secara signifikan hanya dapat dilihat antara hubungan sesama nilai hasil belajar siswa, yaitu nilai Pr dan nilai Pp yang memiliki nilai probabilitas 0,036, artinya nilai Pr dapat meningkatkan nilai Pp.

Hasil PTK dengan menggunakan pola 3 siklus ternyata dapat menguji hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu apabila metode pembelajaran *TGT* diterapkan pada kompetensi sistem koordinasi, maka motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA SMART EI akan meningkat minimal dengan rata-rata baik dan nilai KKM adalah 70. Kriteria keberhasilan dalam PTK ini adalah jika motivasi belajar siswa berada pada tingkat "baik" dan hasil belajar siswa dikatakan tuntas jika 80% siswa memiliki nilai minimal 70. Hubungan hasil penelitian pada setiap siklus dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 5. Motivasi dan hasil belajar siswa siklus 3 PTK penerapan metode *teaching game team*

No.	Nama	Penilaian				
		Ps	Pr	Pd	Pj	Pp
1	Abdullah Yahya	76	80	85	100	93
2	Abdus Shobri A.	96	80	86	100	90
3	Ahmad Dzulfaiq. M	96	80	85	80	78
4	Bayu Indra K.	76	80	87	100	97
5	Dede Junaedi S.	80	80	86	80	78
6	Fajar Syidiq A.M	100	80	86	100	95
7	Farhan Maftuh A.	84	83	85	100	95
8	Ilham Vemandra U.	88	80	86	85	97
9	Kemal Adam Roisy	80	75	85	85	97
10	Kurnia Sandi G.	92	80	88	100	90
11	Makmun	76	83	88	100	90
12	Moch. Abdul Majid	84	80	85	100	97
13	M. Faisal J.	72	87	86	90	86
14	Nurcholis	96	80	87	80	95
15	R.M. Gulam Nurul I.	96	80	88	80	86
16	Redo Febri Yanto	76	82	86	80	97
17	Zamroni	80	89	88	85	72
Jumlah		1448	1379	1467	1545	1533
Rata-rata		85	81	86	91	90

Tabel 6. Korelasi antara motivasi dengan hasil belajar siswa, serta korelasi antara variable hasil belajar siswa siklus 3 PTK penerapan metode pembelajaran TGT

		Ps	Pr	Pd	Pj	Pp
Ps	Pearson Correlation	1	-.356	.083	-.087	-.021
	Sig. (2-tailed)		.161	.751	.739	.937
	N	17	17	17	17	17
Pr	Pearson Correlation	-.356	1	.352	.007	-.512(*)
	Sig. (2-tailed)	.161		.165	.979	.036
	N	17	17	17	17	17
Pd	Pearson Correlation	.083	.352	1	-.055	-.296
	Sig. (2-tailed)	.751	.165		.834	.248
	N	17	17	17	17	17
Pj	Pearson Correlation	-.087	.007	-.055	1	.389
	Sig. (2-tailed)	.739	.979	.834		.123
	N	17	17	17	17	17
Pp	Pearson Correlation	-.021	-.512(*)	-.296	.389	1
	Sig. (2-tailed)	.937	.036	.248	.123	
	N	17	17	17	17	17

*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Tabel 7. Rekapitulasi hasil PTK penerapan metode pembelajaran TGT pada kompetensi sistem koordinasi siswa kelas XI IPA SMA SMART EI Tahun 2011

Variabel Penelitian	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
<i>Performance (Pr)</i>	85	82	81
<i>Product (Pd)</i>	86	86	86
<i>Project (Pj)</i>	85	82	91
<i>Paper and Pen (Pp)</i>	91	91	90
Motivasi Belajar	89	92	85
Ketuntasan Belajar	100%	100%	100%

Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa, ketiga variabel yang diukur memperoleh hasil yang sangat baik, walaupun ada beberapa penilaian mengalami penurunan di siklus 2 dan siklus 3, tetapi seluruh siswa tuntas dalam pembelajaran biologi kompetensi sistem koordinasi pada masing-masing siklus. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dapat diterima. Penurunan nilai beberapa siswa pada siklus 2 dan 3 disebabkan karena terlalu lelahnya siswa akibat banyaknya kegiatan di sekolah, sehingga guru harus lebih kreatif untuk menciptakan lingkungan belajar yang bagus dan menyenangkan agar siswa mendapatkan pembelajaran yang baik. Pentingnya peranan motivasi dalam keberhasilan pembelajaran, maka diperlukan lebih banyak upaya-upaya untuk dapat meningkatkan motivasi siswa. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, dibutuhkan tiga tahap kegiatan, yaitu persiapan belajar, pelaksanaan belajar dan pengendalian belajar.

Tahapan tersebut sesuai dengan yang dituntut dalam penerapan metode pembelajaran TGT. Metode TGT memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah segera mendapat perhatian siswa, meningkatkan pemahaman karena siswa berusaha berkompetisi dengan kelompok lainnya untuk mendapatkan nilai yang baik, adanya kerjasama yang baik antara anggota kelompok siswa, dan menambah rasa percaya diri para siswa. Sedangkan kelemahan metode ini adalah ada kemungkinan siswa dalam kelompok tidak aktif bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan kelompok lain. Apabila keunggulan metode TGT dimaksimalkan dan kelemahannya diminimalisir, maka metode tersebut logis untuk dapat dijadikan pilihan alternatif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal tersebut terbukti secara empiris dalam PTK pada kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia tahun 2011.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, yaitu menerapkan metode pembelajaran TGT pada pembelajaran biologi kompetensi sistem gerak pada

siswa kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Pembelajaran siklus 1 dengan menerapkan metode pembelajaran teaching game team pada mata pelajaran biologi secara kualitas dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terlihat dari nilai motivasi siswa (89) sangat baik; serta hasil belajar siswa pada perlakuan/penilaian Pr (85), Pd (86), Pj (85), dan Pp (91) sehingga hasil belajar siswa 100% tuntas.
- Pembelajaran siklus 2 dengan menerapkan metode pembelajaran teaching game team pada mata pelajaran biologi secara kualitas dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terlihat dari nilai motivasi siswa (92) sangat baik; serta hasil belajar siswa pada perlakuan/penilaian Pr (82), Pd (86), Pj (82), dan Pp (91) sehingga hasil belajar siswa 100% tuntas.
- Pembelajaran siklus 3 dengan menerapkan metode pembelajaran teaching game team pada mata pelajaran biologi secara kualitas dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terlihat dari nilai motivasi siswa (85) sangat baik; serta hasil belajar siswa pada perlakuan/penilaian Pr (81), Pd (86), Pj (91), dan Pp (90) sehingga hasil belajar siswa 100% tuntas.
- Korelasi yang positif antara motivasi (Ps) dengan Pr (+0,277), Pd (+0,361), dan Pp (+0,182) menunjukkan hubungan yang cukup erat, artinya motivasi dapat meningkatkan nilai Pr, Pd, dan Pp pada pembelajaran siklus 1.
- Korelasi yang positif antara motivasi (Ps) dengan Pd (+0,128), dan Pp (+0,248) menunjukkan hubungan yang cukup erat, artinya motivasi dapat meningkatkan nilai Pd dan Pp pada pembelajaran siklus 2.
- Korelasi yang positif antara motivasi (Ps) dengan Pd (+0,083) menunjukkan hubungan yang cukup erat, artinya motivasi dapat meningkatkan nilai Pd pada pembelajaran siklus 3.
- Korelasi secara signifikan hanya dapat dilihat antara hubungan sesama nilai hasil belajar siswa, yaitu nilai Pr dan nilai Pj pada pembelajaran siklus 1; nilai Pr dan nilai Pp pada pembelajaran siklus 2; serta nilai Pr dan nilai Pp pada pembelajaran siklus 3.
- Penerapan metode TGT secara kualitas dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI IPA SMA SMART Ekselensia Indonesia yang terlihat dari 100% tuntas pada 3 siklus pembelajaran.

Saran

Beberapa rekomendasi yang perlu disampaikan pada penelitian tindakan kelas ini adalah :

- Metode *teaching game team* perlu diujicobakan terhadap kompetensi yang lain untuk menguatkan konsep bahwa metode tersebut efektif untuk diterapkan.
- Upaya menerapkan metode pembelajaran yang lain agar terlihat apakah keberhasilan pembelajaran berasal dari metode pembelajaran ataupun dari kualitas materi yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Arikunto dan Suharsimi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Bumi Aksara. Jakarta.
- Aryulina, D., dkk. 2006. Biologi 2 SMA dan MA untuk kelas XI. Penerbit Esis. Jakarta.
- Dananjaya, U. 2010. Media Pembelajaran Aktif. Penerbit Nuansa. Bandung.
- DePorter, B., M. Reardon, dan S.S. Nourie. 1999. Quantum Teaching : *Orchestrating Student Succes*. Allyn and Bacon. Boston.
- Ekawarna. 2010. Penelitian Tindakan Kelas. Penerbit Gaung Persada Press. Jakarta.
- Iskandar. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Gaung Persada Press. Jakarta.
- Isjoni dan L. N. Firdaus. 2007. Pembelajaran Terkini, Perpaduan Indonesia-Malaysia. Cetakan I. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Purwanto, M. N. 2004. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Penerbit PT Rosdakarya. Bandung.
- Prawiradilaga, D. S. 2007. Prinsip Disain Pembelajaran. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Rakhmad, J. 2010. Belajar Cerdas : Belajar Berbasis Otak. Cetakan I. Kaifa. Bandung.
- Silverius, S. 1991. Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.

- Sukmadinata, H. S. 2006. Metode Penelitian Pendidikan. Cetakan kedua. Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) beserta Sistematika Proposal dan Laporrannya. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tim Rayon 35-Universitas Pakuan. 2010. Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru, Biologi. Penerbit Universitas Pakuan. Bogor.
- Zaini, H., B. Munthe, dan S. A. Aryani. 2007. Strategi Pembelajaran Aktif. *Center for Teaching Staff Development (CTSD)*. Yogyakarta.
- Zuriah, N. 2006. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Teori Aplikasi. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.

Keterangan Penulis

Rudy Purwanto, lahir di Jakarta 14 Januari 1978 dan saat ini menjadi staf pengajar Biologi di SMA SMART Ekselensia Indonesia. Alumni S1 Biologi Universitas Nasional Jakarta ini memiliki beberapa pengalaman dan prestasi yang pernah diraih, antara lain sebagai Pembicara pada dialog kesehatan bersama LKC-DD, Radio Trijaya FM; Pemateri pelatihan pembuatan briket dan insektisida alami; Sayembara penulisan naskah Buku Pengayaan Tingkat Nasional; Lomba Tulis Yayasan Peduli Hutan Lestari Tingkat Nasional; dan Peserta Lomba Keberhasilan Guru dalam Pembelajaran Tingkat Nasional.

PETUNJUK UNTUK PENULIS

JUDUL ARTIKEL/ KARYA ILMIAH

(all caps, Times New Roman, 14 pt, bold, centered, rapat margin atas)

(Kosong satu spasi tunggal, 14 pt)

Penulis pertama, Penulis kedua, dan Penulis ketiga (TNR, 12 pt, bold)

Keterangan Jabatan, Nama instansi pendidikan/ lembaga/ kelompok penelitian (TNR, 10 pt)

E-mail: penulis@domain.com (TNR, 10 pt, italic)

(kosong dua spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak (12 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak dibuat dalam Bahasa Indonesia, kecuali untuk artikel/ karya ilmiah berbahasa Inggris tidak menggunakan abstrak berbahasa Indonesia. Abstrak Bahasa Indonesia ditulis terlebih dahulu diikuti abstrak Bahasa Inggris. Jenis huruf *Times New Roman*, 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Abstrak berisi tujuan penelitian, metode penelitian, serta hasil analisis dan tidak lebih dari 250 kata.

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Kata kunci : berisi kata-kata atau frasa-frasa yang erat kaitannya dengan artikel/ karya ilmiah dan tidak lebih dari 5 (lima) kata atau frasa (TNR, 10 pt)

(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)

Abstract (12 pt, bold, italic)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstract in English. Times New Roman, 10 pt, italic, single spaced, justified. Abstracts contains research objectives, research methods, the results and not more than 250 words.

(one blank single space, 10 pt)

Key words: containing words or phrases that are closely related to the article/ research and not more than 5 (five) words or phrases

(kosong tiga spasi tunggal, 12 pt)

Pendahuluan (12 pt, bold)

(satu spasi kosong, 10 pt)

Naskah ditulis dengan *Times New Roman* ukuran 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Naskah ditulis pada kertas berukuran A4 (210 mm x 297 mm) dengan margin atas 2.5 cm, bawah 2 cm, kiri halaman ganjil dan kanan halaman genap 3 cm, kanan halaman ganjil dan kiri halaman genap 2 cm. Panjang naskah hendaknya tidak melebihi 15 halaman termasuk gambar dan tabel. Judul naskah singkat dan informatif serta tidak melebihi 20 kata. Naskah ditulis dalam dua kolom dengan spasi antar kolom 1 cm. Nomor halaman ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt di bagian bawah halaman dari sisi yang memiliki margin 2 cm (*outer*)

Penulisan *heading* dan *subheading* diawali huruf besar dan diberi nomor dengan angka Arab. Sistematika penulisan sekurang-kurangnya mencakup **Pendahuluan, Metode Penelitian, Analisis dan Interpretasi Data, Kesimpulan dan/ atau Diskusi**, serta **Daftar Acuan. Ucapan Terima Kasih/ Penghargaan** (jika ada) diletakkan setelah **Kesimpulan** dan sebelum **Daftar Acuan**. Jarak antara subjudul diberi satu spasi kosong 12 pt.

Singkatan/ Istilah/ Notasi/ Simbol

Penggunaan singkatan diperbolehkan, tetapi harus dituliskan secara lengkap pada saat pertama kali disebutkan lalu dibubuhkan singkatannya dalam tanda kurung. Istilah/ kata asing atau daerah ditulis dengan huruf *italic*.

Tabel

Ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt dan diletakkan berjarak satu spasi tunggal di bawah judul tabel. Judul tabel ditulis dengan huruf ukuran 9 pt **bold** dan ditempatkan di atas tabel. Jarak tabel dengan paragraph adalah satu spasi tunggal.

Gambar

Diletakkan simetris dalam kolom halaman, berjarak satu spasi tunggal dari paragraf. Keterangan gambar diletakkan di bawah gambar dan berjarak satu spasi tunggal dari gambar. Penulisan keterangan gambar menggunakan huruf berukuran 9 pt, **bold**. Gambar yang telah dipublikasikan oleh penulis lain harus mendapat ijin tertulis dari penulis dan penerbitnya.

Kutipan

Kutipan dalam naskah menggunakan sistem kutipan langsung. Penggunaan catatan kaki sedapat mungkin dihindari. Ada beberapa cara penulisan kutipan. Kutipan langsung dari halaman tertentu ditulis sebagai berikut (Grimes, 2001:157). Jika yang diacu adalah pokok pikiran dari beberapa halaman, cara penulisannya adalah sebagai berikut (Grimes, 2001:98-157), atau jika yang diacu adalah pokok pikiran dari keseluruhan naskah, cara penulisannya sebagai berikut (Grimes, 2001).

Daftar Acuan

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Contoh penulisan daftar acuan adalah sebagai berikut:

Acuan dari buku:

Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conduction, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.) Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

Acuan bab dalam buku:

Markus, H. R., Kitayama, S., & Heiman, R. J. (1996). Culture and basic psychological principles. Dalam E. T. Higgins & A. W. Kruglanski (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principles*. New York: The Guilford Press.

Acuan dari dokumen online:

Van Wagner, K. (2006). Guide to APA format. *About Psychology*. Diunduh 16 November 2006 dari <http://psychology.about.com/od/apastyle/guide>.

Acuan artikel dalam jurnal:

Wassman, J. & Dasen, P. R. (1998). Balinese spatial orientation. *Journal of Royal Anthropological Institute*, 4, 689-731.

Acuan dari jurnal online:

Jenet, B. L. (2006). A meta-analysis on online social behavior. *Journal of Internet Psychology*, 4. Diunduh 16 November 2006 dari <http://www.Journalofinternetpsychology.com/archives/volume4/3924.html>.

Artikel dari Database:

Henriques, J. B., & Davidson, R. J. (1991). Left frontal hypoactivation in depression. *Journal of Abnormal Psychology*, 100, 535-545. Diunduh 16 November 2006 dari PsychINFO database.

Acuan dari forum, diskusi, berita online:

Leptkin, J. L. (2006, November 16). Study tips for psychology students [Msg. 11]. Pesan disampaikan dalam <http://groups.psychhelp.com/forums/messages/48382.html>

Acuan dari makalah:

Santamaria, J. O. (September 1991). *How the 21st century will impact on human resource development (HRD) professionals and practitioners in organizations*. Makalah dipresentasikan pada International Conference on Education, Bandung, Indonesia.

Acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi:

Santoso, G. A. (1993). *Faktor-faktor sosial-psikologis yang berpengaruh terhadap tindakan orang-tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke sekolah lanjutan tingkat pertama (Studi lapangan di pedesaan Jawa Barat dengan analisis model persamaan struktural)*. Disertasi Doktor Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Acuan dari laporan penelitian:

Villegas, M., & Tinsley, J. (2003). *Does education play a role in body image dissatisfaction?*. Laporan Penelitian, Buena Vista University. Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2006). *Survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok rumah tangga di Indonesia*, 2005. Depok: Pusat Penelitian UI dan Badan Narkotika Nasional.

Acuan dari ensiklopedia atau kamus:

Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new grove dictionary of music and musicians* (6th ed., Vols 1-20). London: Macmillan.

Lampiran

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Lampiran/ *Appendices* hanya digunakan jika benar-benar sangat diperlukan untuk mendukung naskah, misalnya kuesioner, kutipan undang-undang, transliterasi naskah, transkripsi rekaman yang dianalisis, peta, gambar, tabel/ bagian hasil perhitungan analisis, atau rumus-rumus perhitungan. Lampiran diletakkan setelah Daftar Acuan/ Reference.

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan dan tidak sedang diajukan untuk diterbitkan di tempat lain. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan fax yang bisa dihubungi.

Penulis mengirimkan satu eksemplar naskah dan versi softcopy dalam CD-R/ CD-RW ke kantor editor atau melalui surat elektronik kepada: jpendidikandd@yahoo.com dengan ukuran file tidak lebih dari 2 MB. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah dituliskan pada label CD-R/ CD-RW. CD-R/ CD-RW harus selalu disertai versi cetak dari

naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama.

Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Word for Windows 6.0 atau versi yang lebih baru. Naskah ditulis sesuai dengan petunjuk penulisan Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa. Panjang maksimum naskah adalah 15 halaman kertas A4. Untuk keseragaman, Dewan Editor berhak mengadakan penyesuaian format.

Semua naskah yang diajukan ke Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa akan melalui penilaian oleh Tim Riset Pendidikan Dompot Dhuafa dan/ atau editor. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Editor menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan.

Penulis akan menerima pemberitahuan dari editor jika (1) naskahnya diterima untuk diterbitkan, (2) diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan segera mengembalikan revisi naskah., atau (3) naskahnya ditolak. Perubahan yang dilakukan pada revisi naskah dituliskan dalam daftar. Hanya perubahan kecil yang dapat dilakukan, tidak diperkenankan melakukan perubahan besar pada revisi naskah.

Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel, dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan diminta untuk diperbaiki formatnya jika penulisan tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Penulis yang naskahnya ditolak berhak meminta kepada editor untuk mencari satu penilai lain, jika penulis dapat berargumentasi bahwa penilai tidak objektif dalam menilai naskahnya.

Reprint sebanyak 2 (dua) eksemplar akan diberikan secara cuma-cuma kepada penulis. Pemesanan tambahan reprint akan dikenai tambahan biaya kepada penulis. Formulir pemesanan reprint yang berisi penawaran harga akan dikirimkan pada penulis bersamaan dengan pemberitahuan penerimaan revisi naskah. Penulis akan diminta mengirimkan formulir asli *copyright* yang telah ditandatangani kepada editor setelah naskahnya diterima untuk diterbitkan.